ZENNY ARIEFFKA

BAYI UNTUK SANG CEO

BABY FOR THE CEO

Judul : BAYI UNTUK SANG CEO (BUSC Book 2)
Penulis : Zenny Arieffka
Copyright © Zenny Arieffka 2021

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

Copyright © Zenny Arieffka

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 3

Bayi untuk Sang CEO (BUSC Book 2) 5

BAB 36 – KEHIDUPAN BARU 6

BAB 37 – BERTEMU LAGI 19

BAB 38 – ANCAMAN 33

BAB 39 – MENGINAP 45

BAB 40 – MENGANTAR KERJA 58

BAB 41 – KHAWATIR 69

BAB 42 – MEMERIKSAKAN BAYI 81

BAB 43 – RENCANA SATRIA 92

BAB 44 – PINDAH 102

BAB 45 – DUKUNGAN RINA ADIRAJA 114

BAB 46 – PENDARAHAN 126

BAB 47 – KETERGANTUNGAN 137

BAB 48 - TERGUNCANG 146

BAB 49 – SIUMAN 158

BAB 50 – PERHATIAN 169

BAB 51 - CEMBURU 181

BAB 52 – SUAMI SIAGA 192

BAB 53 – TANGGUNG JAWAB 204

BAB 54 – TIDUR BERSAMA 216
BAB 55 – PULANG 228
BAB 56 – MENAHAN GODAAN 240
BAB 57 – AKHIRNYA TERGODA 251
BAB 58 – LINGERIE 263
BAB 59 – MEMUTUSKAN HUBUNGAN 275
BAB 60 – RENCANA RINA ADIRAJA 286
BAB 61 – TIDAK ADIL 299
BAB 62 – CEMBURU BUTA 311
BAB 63 – MENINGGALKAN RUMAH 322
BAB 64 – KE KANTOR SATRIA 334
BAB 65 – KEHANGATAN KELUARGA 345
EPILOG 357

Tentang Penulis…. 364

Copyright © Zenny Arieffka

Bayi untuk Sang CEO (BUSC Book 2)

Season 2 telah dimulai!

Setelah Melisa memutuskan pergi meninggalkan Satria, Satria mulai sadar bahwa dirinya tak dapat hidup jauh dari istrinya itu. Satria melakukan segala cara untuk membuat Melisa kembali jatuh dalam pelukannya. Sedangkan pada saat bersamaan, hubungan Melisa dengan Raymond menjadisemakin dekat.

Lalu bagaimanakah kelanjutan kisah cinta mereka?

PS. BACA DULU ISTRI UNTUK SANG CEO (BUSC BOOK 1)

Bab 36 – Kehidupan baru

Tiga Bulan kemudian...

Melisa bangun dari tidurnya ketika alarm pada ponselnya berbunyi. Dia meraih ponselnya tersebut yang berada di atas nakas. Waktu sudah menunjukkan pukul enam pagi, waktunya dia bangun dan bergegas untuk menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri.

Biasanya, Melisa baru akan berangkat kerja saat waktu menunjukkan pukul setengah sembilan, karena kafe milik Raymond mulai buka saat waktu menunjukkan pukul sepuluh siang.

Dengan semangat Melisa menuju ke kamar mandi, dia membersihkan diri sembari bersenandung gembira. Ya, sejak tiga bulan terakhir, hidup Melisa mulai membaik. Semua itu karena lingkungan pekerjaan yang bagus,

teman-teman baru yang baik dan saling mendukung, serta tidak ada orang yang mengganggunya dan juga menekannya.

Melisa sebisa mungkin melupakan permasalahan yang terjadi dengan dirinya dan juga Satria. Meski tak jarang Melisa mengingat tentang pria itu dan tergoda untuk menghubunginya, nyatanya Melisa masih bertahan dengan prinsipnya, bahwa dia akan tetap hidup sendiri dengan dan demi bayi-bayinya kelak.

Selesai mandi dan mengganti pakaiannya, Melisa bergegas menuju ke arah dapur. Dia menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri. Hanya da dua butur telur dan juga sosis. Melisa menggorennya dan menikmati sarapannya tersebut.

Tiga bulan terakhir, hubungan Melisa dengan keluarganya sudah lebih baik. Dito beberapa kali datang mengunjunginya dan membawakan makanan untuknya, namun, ibunya masih belum datang. Melisa tahu mungkin ibunya masih kecewa, dia juga tidak

akan memaksakan diri untuk mendekati sang ibu.

Selama tiga bulan terakhir, Melisa juga tidak mendapatkan kabar dari Satria. Sebenarnya, Melisa merasa bersyukur, tandanya Satria sudah tidak akan mengganggu hidupnya lagi. Namun, beberapa kali Naya menghubunginya, dan Melisa masih belum berani mengangkat panggilan Naya, karena dia takut Naya akan bertanya dan Melisa atahu bahwa dia masih belum bisa menjawab dengan jujur pertanyaan Naya.

Melisa selesai membuat sarapan, kemudian dia menyantapnya dengan cepat. Dia harus segera berangkat. Setelah menghabiskan sarapannya, Melisa kembali ke kamarnya, dia meraih tasnya lalu kembali menatap bayangannya di hadapan cermin.

Tubuhnya sudah banyak berubah, apalagi pada bagian perutnya. Melisa mengusap lembut perutnya yang sudah tampak membuncit. Usia kandungannya sudah Empat bulan, perutnya sudah lebih besar daripada perut orang hamil

Copyright © Zenny Arieffka

kebanyakan di usia tersebut, karena kini dia sedang mengandung bayi kembar. Pakaian Melisa bahkan sudah banyak yang tidak muat.

Melisa kembali memberikan sentuhan *blush on* pada pipinya. Wajahnya memang selalu tampak pucat, dia sering kali kekuarangan darah. Ditambah lagi... Melisa melihat darah keluar dari hidungnya. Cepat-cepat dia meraih tissue kemudian segera mengusap darah tersebut. Beberapa hari terakhir, Melisa memang sering beberapa kali mengalami mimisan. Dia tidak tahu apa itu wajar terjadi atau tidak. Melisa bahkan tidak berani menanyakan ha itu pada dokter, karena jadwal pemeriksaannya baru akan dilakukan minggu beberapa hari lagi.

Setelah memastikan darah dari hidungnya terhenti, Melisa membenarkan penampilannya kembali sebelum dia pergi berangkat kerja. Melisa tak ingin terlalu memikirkan keadaannya, dia pasti baik-baik saja, bayinya juga...

****

Melisa bekerja sebagai kasir di kafe milik Raymond, kadang, dia juga membantu membuatkan minuman pesanan pelanggan. Namun, Raymond selalu berpesan padanya dan juga pada para pegawainya bahwa Melisa tidak boleh melakukan pekerjaan yang berat-berat.

Melisa merasa diistimewakan di sana, teman-temannya juga tahu itu. Namun, teman-temannya tidak ada yang bersikap iri padanya, tidak ada yang secara terang-terangan menyindirnya, atau mungkin memperlakukannya dengan buruk. Mereka semua sangat baik, berbeda dengan sikap teman-temannya ketika dia kerja di kantor Adiraja.

Sekitar jam empat sore, Melisa sudah menyelesaikan pekerjaannya. Dia sudah boleh pulang. Biasanya, Melisa memilih menghabiskan waktunya di kafe sampai malam tiba sembari menemani teman-temannya bekerja, nemun, sore ini Melisa ingin pulang cepat karena dia harus berbelanja kebutuhan dapurnya."

Copyright © Zenny Arieffka

"Kamu yakin nggak mau aku temani?" tanya Nida, salah seorang teman kerjanya di kafe.

"Enggak, aku baik-baik aja. Lagian Cuma belanja sedikit aja kok."

"Oke deh… apa kamu mau aku hubungi Pak Raymond? Mana tahu dia bisa antar kamu, " tanya Nida lagi.

Melisa mengerutkan keningnya lalu menggelengkan kepalanya "Enggak. Pak Raymond pasti sibuk sama pekerjaannya. Lagi pula memangnya siapa aku? Masa belanja aja minta diantar."

"Hallah… kamu pikir kita-kita nggak tahu? Pak Ray itu sedang PDKT sama kamu, tahu…" ucap Nida dengan nada menggoda yang mendapatkan anggukan setuju dari Mirna, temannya yang lain.

"Iya, dulu, mana pernah Pak Ray datang ke sini hampir tiap hari. Asal kamu tahu aja, kafe Pak Ray itu nggak cuma ini." Mirna segera mendukung pernyataan Nida.

Melisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Kalian memangnya nggak lihat gimana perutku sekarang? Duhhh bisa-bisanya kalian curiga sama hubungan kami."

"Enggak curiga. Itu kenyataan," Nisa masih tak mau mengalah.

Memang, apa yang dikatakan Nida dan Mirna itu benar. Raymond terlihat begitu perhatian dengan Melisa. Kebaikan Raymond tak tampak biasa. Namun, Melisa selalu memungkiri dirinya sendiri bahwa Raymond melakukan semua ini hanya karena dasar kemanusiaan. Raymond tahu bagaimana kondisinya, bahkan mungkin Raymond mengetahui apa hubungan Melisa dengan Satria seperti yang pernah dikatakan pria itu padanya dulu. Karena itulah, Melisa selalu berpikir bahwa Raymond tidak mungkin memiliki perasaan lebih padanya.

"Sudah, Ah! Jangan mikir gitu, nanti Pak Raymond marah, loh... kalau kalian mikir yang enggak-enggak kayak gitu."

Copyright © Zenny Arieffka

"Memangnya aku marah kenapa?" tanya sebuah suara yang terdengar dari arah pintu masuk ruang pegawai.

Melisa, Nida dan Mirna menolehkan kepalanya ke sana dan mendapati Raymond sudah berdiri rapi dan tampan di sana sembari menjejalkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya.

"Eh! Pak Ray datang... mau jemput Melisa ya?" Nida yang lebih dulu membuka suaranya.

"Ciyee.... Ciyee..."Mirna mulai menyoraki.

"Wah! Iya, ya? Ini kan waktunya Melisa pulang. Kebetulan banget," ucap Raymond sembari melirik jam tangannya.

"Kebetulan apa kebetulan, Pak?" Mirna kembali menggoda.

Raymond hanya tersenyum menanggapinya. "Jadi, mau kemana sore ini?" tanya Raymond secara terang-terangan pada Melisa.

Melisa menunduk malu, apalagi saat Nida dan Mirna kembali berciye-ciye ria menggodanya dan juga menggoda Raymond.

"Saya cuma mau belanja kebutuhan dapur."

"Wah! Kebetulan banget. Aku juga mau beli sesuatu, ayo kuantar!" ajak Raymond. Sebenarnya, Melisa ingin menolak dan dia tidak enak jika secara terang-terangan diantar oleh Raymond, bagaimanapun juga, Raymond itu adalah atasannya saat ini. Namun, lebih tidak enak lagi saat dia menolak kebaikan atasannya di hadapan teman-temannya.

Melisa akhirnya hanya bisa mengangguk menyetujui ajakan Raymond, sedangkan teman-temannya kembali bersorak menggoda Raymond dan juga Melisa.

***

Melisa dan Raymond menuju ke sebuah pusat perbelanjaan. Di sana, Melisa menuju ke bagian supermarket. Dia membawa troli,

Copyright © Zenny Arieffka

kemudian mulai mengambil apa yang dia butuhkan selama seminggu kedepan.

Ya, Melisa akan berbelanja setiap seminggu sekali, karena dia tidak memiliki banyak waktu dan dia sedang mengandung jadi sebisa mungkin Melisa menghemat waktunya dan memilih berbelanja seminggu sekali. Beruntung, kali ini Raymond bersedia mengantarnya.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan setelah ini?" tanya Raymond kemudian.

Melisa menatap ke arah Raymond seketika, padahal tadi dia sedang fokus meilih produk-produk perlengkapan mandinya.

"Uuum, aku akan pulang dan beristirahat."

"Ayolah! Masa kamu nggak pengen jalan-jalan sebentar gitu? Nikmatin malam."

Melisa tersenyum lembut. "Aku sedang hamil, harus banyak istirahat. Lagi pula, memangnya mau jalan kemana?"

"Kita makan malam bareng, gimana? Mau?" tanya Raymond kemudian.

Melisa ragu, dia hanya tak ingin merepotkan Raymond. Lagi pula, rasanya kurang pantas jika dia makan malam bersama dengan pria itu. Memangnya mereka sedang berkencan?

"Kamu bingung? Ya sudah gini aja deh… kamu yang nunjukin dimana tempat kita makan malam bareng. Gimana?" tanya Raymond lagi.

"Tapi aku nggak enak. Maksudku…."

"Hei… bukankah kita teman?" tanya Raymond kemudian. Bahkan pria itu sudah menampilkan ekspresi ramahnya yang membuat Melisa tak bisa menolak keinginan pria itu.

Melisa menghela napas panjang. "Ya sudah, kita makan malam bareng nanti. Tapi ke rumah makan langganan aku, ya?"

"Siap!" Raymond tampak sangat antusias dengan keputusan Melisa. Hal itu membuat Melisa tersenyum lembut dan menggelengkan kepalanya.

Copyright © Zenny Arieffka

*****

Mereka sampai di sebuah rumah makan yang tempatnya tidak cukup besar namun cukup ramai pengunjung. Melisa mengangkat kedua bahunya saat Raymond menatapnya dengan tatapan yang seolah-olah mengatakan 'jadi ini tempatnya?'

"Ini itu tempat langganan aku dan Naya sejak kami masih SMA. Kami sering makan di sini bareng kalau lagi jalan malam atau misalnya habis nonton film."

"Menunya apa di sini? Kenapa kelihatan ramai sekali?"

"Sop kepala ikan bumbu kuning. Kamu pasti suka. Di sini memang selalu ramai pengunjung." Melisa menjelaskan sembari mengingat kenangannya dengan Naya. Ya Tuhan! Melisa merindukan sahabatnya itu. Melisa menghela napas panjang, dan hal itu membuat Raymond mengerti bahwa suasana hati Melisa sedang haru karena teringat masa lalu.

"Ya sudah kalau gitu kita turun, aku sudah lapar," ajak Raymond yang mencoba membuat Melisa kembali ceria. Sedangkan Melisa hanya mengangguk dan menyunggingkan senyumannya.

Saat keduanya turun dan menuju ke arah pintu masuk rumah makan tersebut, saat itulah sebuah panggilan mengalihkan keduanya dan membuat keduanya menolehkan kepala ke arah panggilan itu berasal.

Itu adalah Naya, yang memanggil nama Melisa, dan kini perempuan itu sedang berdiri bersebelahan dengan pria yang tidak ingin ditemui Melisa namun secara bersamaan juga sedan dirindukan oleh Melisa. Siapa lagi jika bukan Satria Adiraja.

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 37 – Bertemu lagi

Suasana menjadi canggung dan sedikit menegangkan ketika Melisa mengetahui siapa yang memanggilnya. Naya tampak berbinar bahagia melihat Melisa, bahkan gadis itu segera berjalan mendekat ke arah Melisa dan menghambur memeluk Melisa.

"Ya Ampun Mel! Akhirnya kita ketemu lagi! Kamu kenapa? Kenapa kamu hindarin aku? Kenapa kamu nggak ngangkat telepon aku dan nggak bales pesan aku?" tanya Naya yang sudah tak mampu menahan tangisnya. "Aku sudah beberapa kali ke rumah kamu, dan ibu bilang kamu sudah pindah… kenapa kamu menghindariku, Mel?" tanya Naya dengan sedikit frustrasi.

Naya lalu melepaskan pelukannya seketika saat dia menyadari sesuatu. Ditatapnya orang

yang berdiri di sebelah Melisa, pria itu bahkan tampak tersenyum lembut padanya.

"Kak Raymond? Kok... kalian bisa..." Naya tampak bingung dan mencerna apa yang terjadi di hadapannya. Lalu, Naya menatap Melisa dengan tatapan menuntut penjelasan. Naya jelas tahu siapa Raymond, mereka masih memiliki hubungan saudara, meski mereka sangat jarang bertemu.

"Uum, Nay... kamu jangan berpikir yang enggak-enggak." Melisa segera mengingatkan Naya, melihat Naya yang kemungkinan besar mencurigai hubungan Melisa dengan Raymond.

"Yeee... memangnya aku berpikiran apa, coba?" Naya tampak berbinar bahagia, seolah-olah Naya mendukung sepenuhnya antara hubungan Melisa dengan Raymond. "Kalian mau makan di sini ya? Ya ampun... kebetulan banget, Mel... nggak tahu kenapa aku kangen gitu sama sop kepala bumbu kuning di sini. Makanya aku ngajak Kakak ke sini... aku bersyukur bertemu kamu lagi di sini, dan aku

Copyright © Zenny Arieffka

harap kamu nggak menghindari aku lagi," ucap Naya penuh harap.

Melisa menunduk sedih. Sebenarnya, Melisa juga tak ingin menghindari Naya. Naya adalah sahabatnya, ketika Melisa merasa sendirian seperti ini, Melisa jelas membutuhkan dukungan dari seorang sahabat seperti Naya. Namun, di sisi lain, Melisa tahu bahwa dia tidak bisa menceritakan apapun pada Naya. Jika Naya hanya berada di sekitarnya tanpa menuntut pertanyaan apapun, mungkin Melisa bisa mempertimbangkan agar mereka kembali dekat seperti dulu. Tapi jika Naya masih menuntut pertanyaan tentang bayi yang dia kandung, maka Melisa memilih untuk menghindari Naya saja.

"Kamu mau, kan? kalau kita makan bareng-bareng malam ini?" tanya Naya pada Melisa yang tak tampak menunjukkan reaksinya.

Melisa menatap ke arah Raymond, lalu sekilas dia menatap ke arah Satria yang berekspresi dingin dan muram, setelah itu,

Melisa mengangguk pada Naya. Naya tampak bersorak bahagia, bahkan Naya segera menggandeng Melisa masuk ke dalam rumah mkan tersebut.

Ke empatnya duduk, mereka mendapat meja yang berada di ujung ruangan. Setelah memesan makanan, suasana menjadi hening dan terasa canggung sekali, hingga akhirnya, Nayalah yang kembali memecah keheningan.

"Jadi… sejak kapan kalian dekat?" tanya Naya secara terang-terangan.

"Nay, kamu salah paham." Melisa menjawab.

"Sejak Melisa ke Singapura. Kami bertemu, dan saling kenal." Kali ini, Raymond yang menjawab hingga mendapatkan hadiah tatapan mata penuh tanya dari Melisa.

"Woww! Selama itu? jadi… uummm, Kak Raymond adalah… uumm… ayah…." Naya tampak tak enak melanjutkan kalimatnya.

"Bukan," Melisa yang menjawab.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ya." Raymond kali ini yang menjawab. Membuat Melisa kembali menghadiahi Raymond tatapan kebingungan. Namun, Raymond tampak menunjukkan ekspresi santainya. Seoah-olah memang seperti itulah kenyataannya.

"Wah! Ya ampun aku nggak nyangka! Kenapa kamu nggak cerita sama aku, sih Mel! Keterlaluan banget!" Naya bahagia, namun disisi lain dia juga kesal karena Melisa memilih merahasiakan semua ini darinya. Jika memang benar Raymond adalah ayah dari bayi yang dikandung Melisa, Naya akan sangat bahagia, karena tandanya mereka akan menjadi keluarga.

Melisa sendiri tampak kurang nyaman dengan kebohongan yang dilakukan oleh Raymond. Melisa bahkan sedikit melirik ke arah Satria, dan pria itu hanya diam masih menunjukkan ekspresi dingin dan suramnya.

"Jadi, selama ini kalian terlibat dalam sebuah hubungan ya? Kalian tinggal bersama sekarang? Kapan kalian meresmikan hubungan kalian?" Naya memberondong dengan

pertanyaan-pertanyaan itu. memang, ketika Naya antusias dengan sesuatu, Naya akan banyak bertanya dan menumpahkan kebahagiaanya.

Melisa sendiri kembali kebingungan dengan pertanyaan Naya. Dia tidak tahu harus menjawab apa, karena yang memulai sandiwara itu adalah Raymond.

"Kami sudah meresmikan hubungan kami, kok." Raymond menjawab. "Hanya perlu didaftarkan ke negara saja," lanjutnya lagi yang semakin membuat Melisa tak percaya bahwa Raymond mengatakan hal tersebut di hadapan Naya dan Satria.

"Serius? Ya ampun Mel! Selamat! Jadi sekarang kamu adalah seorang istri?" Naya masih ingin mendapatkan jawaban yang lebih pasti. Sedangkan Melisa sendiri benar-benar tak bisa menjawab apapun.

Tiba-tiba Melisa merasakan sesuatu yang hangat mengaliri hidungnya. Melisa

Copyright © Zenny Arieffka

mengusapnya, melihat jemarinya dan darah berada di sana.

"Mel, kamu mimisan." Naya tampak khawatir dengan kondisi Melisa.

Dalam sekejap mata, Raymond sudah memembantu Melisa menghentikan pendarahan di hidungnya dengan sebuah sapu tangan yang dia bawa. Melisa tertegun dengan ulah Raymond yang sigap dan penuh perhatian. Hal tersebut juga tak luput dari tatapan mata Naya dan juga Satria.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Raymond dengan penuh perhaian.

Melisa hanya mengangguk.

"Apa kita perlu ke dokter?" tanya Naya kemudian, "Takutnya terjadi sesuatu sama kamu," lanjut Naya lagi.

"Enggak, aku baik-baik saja." Melisa lalu bangkit dan bersiap pergi meninggalkan tempat duduknya untuk menuju ke arah toilet "Permisi,"

Raymond ikut bangkit dan bersiap menemani Melisa, namun, Naya lebih dulu melarangnya. "Biar aku aja, Kak… Kak Ray tunggu di sini saja." Lalu, Naya bergegas pergi meninggalkan Satria dan Raymond yang kini saling berhadapan dengan ekspresi masing-masing.

"*Well,* kita bertemu lagi," Raymond membuka suaranya.

"Ya. Dan aku tidak menyangka kalau sekarang kamu jadi tukang pembual," Satria menjawab dengan tenang namun nada bicaranya sangat tajam.

"Bagian mana dari perkataanku yang menurutmu bahwa aku sedang membual?" tanya Raymond kemudian.

"Kamu pikir aku tidak tahu apa hubunganmu dengan Melisa?" tanya Satria. "Asal kamu tahu, Melisa masih istriku."

"Oh ya, tentu saja aku tahu. Karena aku memang sedekat itu dengan Melisa, hingga dia menceritakan semuanya tentang hubungan

kalian." Kali ini Raymond menjawab dengan santai. Dia tahu bahwa dia sedang berperang dengan Satria saat ini, dan dia tidak akan membiarkan Satria menang lalu mempengaruhi dirinya dengan perkataan tajam sepupunya itu.

"Aku juga tahu bahwa Melisa sudah tidak lagi menganggapmu sebagai suami. Akui saja, Melisa sudah melarikan diri darimu, Satria..." Raymond kembali membuka suaranya, dengan santai namun penuh penekanan.

"Aku masih punya hak atas dirinya," Satria tampak terpancing. Dia melontarkan kalimat itu dengan penuh emosi.

"Maka kita lihat, kedepannya, siapa yang lebih berhak atas diri Melisa." Raymond menjawab dengan tajam, "Aku tidak akan membiarkan dia jatuh kembali pada pria pengecut sepertimu," lanjut Raymond lagi denga penuh penenakan.

Wajah Satria mengeras, kedua belah telapak tangannya bahkan sudah mengepal satu sama lain. Dia tidak suka dengan ancaman

Raymond, dia lebih tak suka lagi ketika dirinya tidak bisa melakukan apapun saat ini. Ingin rasanya dia melayangkan pukulannya pada Raymond, tapi Satria tahu bahwa dia tidak bisa melakukannya sekarang, di hadapan banyak orang dan mungkin akan disaksikan oleh Naya dan Melisa. Ya, Satria tak bisa melakukannya…

****

Akhirnya, Melisa bisa menghela napas lega, ketika makan malam telah berakhir dan dia harus berpisah dengan Naya dan juga Satria. Pertemuan tak sengaja mereka kali ini tidak berakhir dengan buruk seperti yang dibayangkan oleh Melisa saat dia harus bertemu Satria lagi.

Satria lebih banyak diam. Meski begitu, Melisa merasakan bahwa pria itu mengamatinya dengan tatapan yang sulit diartikan. Yang membuat Melisa bersyukur dengan pertemuan tadi adalah, bahwa hubungannya dengan Naya akhirnya kembali membaik. Naya begitu perhatian ketika Melisa ke toilet membersihkan darahnya tadi, dan gadis itu benar-benar

Copyright © Zenny Arieffka

tampak tulus ingin kembali menjalin pertemanan dengannya.

"Aku nggak tahu kenapa kamu hindarin aku. Tapi mungkin itu karena kamu ingin menjaga privasimu, dan belum ingin bercerita apapun padaku. Aku hanya ingin kita berteman lagi, Mel. Aku tidak akan memaksamu menceritakan apa yang sudah terjadi pada dirimu," ucap Naya saat itu. Lalu keduanya berpelukan, dan Melisa memutuskan untuk tidak lagi menghindari Naya.

Kini, Melisa sudah berada di dalam mobil Raymond, dia melihat bayangan Naya dan satria yang kini sedang menatapnya. Naya tampak bahagia, sedangkan Satria masih menunjukkan ekspresi muramnya.

"Maaf, kalau aku berbohong tentang hubungan kita." Raymond membuka suaranya, membuat Melisa mengingat bahwa tadi tujuannya adalah untuk bertanya pada Raymond, apa maksud Raymond mengatakan bahwa mereka sedang dalam suatu hubungan?

Raymond mulai menjalankan mobilnya, meninggalkan area rumah makan tersebut. Lalu dia mulai membuka suaranya lagi.

"Aku tahu apa yang terjadi denganmu, Mel. Mama sudah memberitahuku semuanya. Karena Mama juga diberitahu oleh Satria saat itu dan Satria meminta agar Mama tutup mulut dari semua keluarganya," jelas Raymond.

"Kamu sudah menikah sama dia, 'kan? dan bayi itu adalah miliknya, bukan?" tanya Raymond secara terang-terangan.

Melisa menunduk dan mengangguk. Memang tak ada gunanya dia berbohong pada Raymond. Toh, pria ini sudah mengetahui semuanya, jadi untuk apa lagi dia berbohong?

Raymond kemudian menepikan mobilnya, dia lalu menatap Melisa dengan sungguh-sungguh. "Lalu kenapa kamu hidup sendiri? Kenapa kamu keluar dari kehidupan mereka? Karena Satria sudah membuangmu? Apa dia mencampakanmu?" tanya Raymond dengan sungguh-sungguh.

Copyright © Zenny Arieffka

"Enggak, bukan begitu?" Melisa sulit untuk menjelaskan pada Raymond.

"Intinya adalah, dia bukan pria yang pantas untukmu!" Raymond tiba-tiba berseru, "Karena itu, kupikir mulai sekarang aku harus melindungimu dari pria seperti dia."

Melisa menatap Raymond penuh tanya. "Apa maksudmu?" tanya Melisa bingung.

Raymond meraih jemari Melisa, menggenggamnya, lalu dia berkata "Kamu jelas bisa merasakan, bahwa aku suka sama kamu. Sejak kita bertemu di Singapura saat itu, aku sudah tertarik. Lalu pertemuan di Bali membuatku semakin ingin mengenalmu, dan selama tiga bulan terakhir, aku benar-benar telah jatuh hati."

Melisa menggelengkan kepalanya "Jangan begitu, aku tidak bisa…"

"Kamu tidak perlu menjawab perasaanku. Aku nggak butuh jawabanmu. Aku hanya ingin memberi tahu, bahwa aku akan melindungimu." Raymond berkata dengan sungguh-sungguh,

sedangkan Melisa hanya bisa ternganga dibuatnya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Jadi… seperti apakah hubunganya dengan Raymond saat ini?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 38 – Ancaman

Setelah mengantar pulang Naya, Satria segera pergi. Dia menuju ke apartemennya, lalu menghabiskan waktu di bar dapurnya sembari menikmati brendi.

Selama tiga bulan terakhir, Satria merasa bahwa ada yangberbeda dengan hidupnya. Ditinggalkan Melisa seharusnya tak berpengaruh banyak dengan kehidupannya. Memangnya, siapa perempuan itu? namun, meski [\memungkiri hal itu, Satria tetap saja merasa ada yang berbeda.

Satria akhirnya kembali mencari kesenangan seperti kehidupannya sebelum mengenal Melisa, yaitu berkelana di bar-bar malam, di tempat-tempat pelacur menjajakan tubuhnya. Namun ketika dia sudah akan mendapatkan perempuan yang dia inginkan, hasratnya padam begitu saja ketika bayangan

Melisa tiba-tiba muncul di benaknya. Membuat Satria murka pada dirinya sendiri.

Kenapa bisa? Kenapa dia tak bisa lagi bercinta dengan perempuan lain? Kenapa bayangan sialan Melisa mampu melenyapkan gairahnya?

Satria kembali meneggak minumannya. Dia lalu memikirkan sikapnya tiga bulan terakhir yang sudah seperti orang gila. Satria memang tidak sekalipun menghubungi apalagi menemui Melisa, tapi bukannya Satria tak tahu keadaan Melisa. Dia sangat tahu, karena secara diam-diam, dia membayar seseorang untuk mengawasi perempuan itu. Sungguh gila, bukan?

Kini, melihat kedekatan antara Melisa dan Raymond benar-benar membuat Satria murka. Orang suruhannya tak pernah melaporkan bahwa Melisa begitu dekat dengan Raymond. Orang suruhannya hanya melapor apa yang dilaukan Melisa sehari-hari. Perempuan itu hanya pergi bekerja, berbelannya setiap beberapa hari sekali, lalu pulang. Hanya itu.

Copyright © Zenny Arieffka

Kenapa dia orang suruhannya itu tidak melaporkan hal-hal lain? Sialan.

Satria kembali menenggak minumannya. Dia bangkit seketika. Bayangan Melisa kembali mengusik pikirannya, membuat Satria ingin menemui perempuan itu lagi kemudian memberi tahu bahwa perempuan itu masih miliknya. Haruskah dia melakukannya?

Ya! Harus! Melisa harus segera disadarkan, dimana posisinya. Karena itulah, Satria harus segera menemui perempuan itu lagi dan membuatnya tahu diri akan posisinya.

****

Melisa masih terbaring nyalang di atas ranjang di dalam kamar mungilnya. Dia belum bisa tidur, padahal waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Melisa masih terbayang-bayang tentang Satria setelah pertemuan tak terduganya tadi. Ditambah lagi, Melisa juga terbayang-bayang dengan apa yang dikatakan oleh Raymond.

Memang, semua orang pasti bisa menebak, apa yang dirasakan Raymond pada Melisa. Tidak ada seorang pria yang sebaik dan seperhatian itu pada seorang perempuan jika pria itu tidak memiliki rasa apapun padanya. Melisa juga jelas tahu, namun selama ini, Melisa mencoba memungkirinya, berpikir bahwa Raymond hanyalah seorang yang terlampau baik dan perhatian. Namun tadi, semuanya telah berubah, Melisa mendapatkan jawaban bahwarupanya pria itu menaruh perasaan padanya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

Melisa merubah posisinya, dia tidur miring mengusap lembut perut buncitnya sembari memikirkan apa yang akan dia lakukan selanjutnya, bagaimana dia harus bersikap dengan Raymond kedepannya.

Ketika Melisa sibuk dengan pikirannya sendiri, dia mendengar pintu depan rumahnya diketuk oleh seseorang. Melisa mengerutkan keningnya. Siapa yang datang malam-malam begini? Apakah Dito?

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa bangun. Dia mengenakan cardigan rajutnya, sebelum kemudian keluar dari kamarnya dan menuju ke arah pintu depan rumahnya lalu membukanya.

Melisa ternganga seketika saat mendapati siapa yang sudah berdiri di hadapannya itu. Dia adalah Satria, dan pria itu sedang menampilkan ekspresi tak ramahnya.

"Hali, Melisa," sapa Satria yang lengkap dengan senyuman miringnya.

"Mau apa kamu ke sini? Kamu bagaimana bisa tahu kalau aku tinggal di sini?" tanya Melisa yang kini sudah mulai terpengaruh dengan kehadiran Satria.

Satria sendiri tampak senang melihat Melisa yang mulai terpengaruh karena kehadirannya. Tanpa basa-basi lagi, Satria menerobos masuk ke dalam rumah Melisa. Membuat Melisa semakin bingung dan tak mengerti apa yang diinginkan pria di hadapannya itu.

"Well, menyedihkan sekali Mel..." Satria berkomentar setelah dia mengamati bagaimana kondisi rumah kontrakan Melisa saat ini.

"Kenapa kamu datang? Apa yang kamu mau?!" tanya Melisa secara terang-terangan.

Sesungguhnya, Melisa memang memiliki kerinduan pada Satria. Tidak bia dipungkiri bahwa Satria sudah mulai membuatnya berani bermimpi kembali apalagi setelah apa yang mereka lakukan bersama di gazebo pantai pribadi yang ada di Bali malam itu. Namun, kerinduan Melisa tidak sebesar rasa inginnya agar Satria pergi melepaskannya.

Ya, Melisa lebih ingin Satria melepaskannya, membiarkannya hidup damai bersama bayi kembarnya kelak. Dia memilik tak berurusan lagi dengan Satria. Biarlah, hidupnya susah dan kekurangan, asalkan hidupnya tenang dan damai tanpa ada Satria yang mengusiknya.

Tiba-tiba saja, Satria mengalihkan pandangannya ke arah Melisa. Dia berjalan

mendekat ke arah Melisa, lalu mengangkat dagu Melisa hingga membuatnya mendongak ke arahnya.

"Kamu lupa atau bagaimana? Kamu masih istriku, Melisa."

"Kita bisa berpisah. Aku tidak lagi menginginkan warisan itu. Tolong, lepaskan aku."

Satria melepaskan cekalannya pada dagu Melisa. Dia bersedekap lalu menjawab "Baiklah, jika itu maumu. Tapi kita akan berpisah setelah bayi-bayi itu lahir. Dan setelah itu, kupastikan bahwa kamu tidak akan bisa menemui mereka," ucap Satria dengan tenang, namun nada bicaranya benar-benar penuh ancaman.

Melisa tercengang. Dengan spontan, dia bahkan sudah menggelengkan kepalanya. "Kamu tidak akan tega melakukan itu."

"Kenapa aku tidak tega? Memangnya kamu siapa?"

Ya, Melisa memang bukan siapa-siapa untuk Satria. Melisa tidak ada harganya sama sekali di mata Satria, Melisa tahu itu. Namun apakah benar bahwa Satria adalah pria yang tak punya hati, yang akan memisahkan seorang ibu dengan bayi-bayinya? Mungkin, Melisa memang bisa memperjuangkan haknya, tapi ini adalah Satria! Dia tahu bahwa Satria mampu melakukan apa saja bahwa merampas bayi-bayinya kelak. Pria ini memiliki kekuasaan, pria ini memiliki koneksi yang tak akan bisa dilawan oleh Melisa.

"Kalau kamu berniat memisahkan kami, lalu siapa yang akan merawat mereka nanti?" tanya Melisa dengan lirih.

Satria kembali mendekat, kemudian dengan penuh penekanan, dia menjawab "Kalau kamu masih mau merawat mereka, maka jangan pernah berpikir untuk berpisah sebelum aku bosan dan memilih menyingkirkanmu." Ucapan Satria itu benar-benar tajam dan menusuk. Bahkan raut wajah Satria menunjukkan betapa seriusnya pria itu mengucapkan kaimat tersebut.

Copyright © Zenny Arieffka

"Sekarang, pergi dan buatkan aku makan malam, karena apa yang kumakan tadi tidak bisa kutelan dengan baik karena melihat pemandangan menjijikkan dari seorang perempuan dan seorang pria yang mengaku telah menjalin hubungan serius, padahal aku tahu bahwa semua itu hanyalah kebohongan semata," ucap Satria dengan sungguh-sungguh.

Melisa jelas tahu siapa yang dimaksud oleh Satria. Itu adalah dirinya dan juga Raymond. Astaga… Melisa kini benar-benar tak dapat melakukan apapun selain menuruti apa yang diinginkan oleh Satria…

****

Melisa tidak tahu harus membuatkan masakan apa untuk Satria. Dia bahkan tidak tahu apa makanan kesukaan Satria. Di dapurnya hanya ada makanan instan, seperti nugget, sosis, mie instan, beberapa butir telur dan juga ada beberapa ikat sayur. Melisa bingung harus mebuatkan apa. Pada akhirnya, dia hanya membuat telur mumbu kecap dengan sosis dan nugget goreng.

Melisa tidak peduli, apakah Satria akan menukinya atau tidak, nyatanya, dia hanya bisa menyiapkan masakan itu, apalagi ditengah malam seperti ini.

Satria sendiri kini hanya duduk dengan tenang menatap Melisa yang sibuk di dapurnya. Entah kenapa, ada rasa nyaman ketika melihat perempuan itu sibuk menyiapkan sesuatu untuknya, membuat Satria merasa bangga dan senang secara bersamaan.

Dengan spontan Satria bangkit. Kakinya melangkah dengan sendirinya menuju ke arah Melisa, berdiri tepat di belakang perempuan yang tengah sibuk dengan masakannya tersebut. Tanpa diduga, tiba-tiba saja lengan Satria terulur, memeluk tubuh Melisa dari belakang, mendarat pada perutnya yang sudah terlihat buncit.

Melisa menghentikan pergerakannya seketika. Tubuhnya membeku, tak percaya bahwa kini Satria sedang memeluknya dari belakang, bahkan pria itu kini sedang mengusap-usap lembut perutnya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Sedang buat apa?" tanya Satria dengan suara yang sudah serak. Sangat berbeda dengan suara pria itu tadi yang sarat akan sebuah ancaman.

"Telur kecap, sosis goreng," Melisa ragu menjawabnya. "Hanya ada itu di dapur," Melisa lalu merasakan Satria menudukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada pundah Melisa, meninggalkan jejak basah di sana. Membuat Melisa memejamkan matanya seketika. Melisa tahu bahwa kini Satria sedang menggodanya. Apa tujuan pria ini? Apa yang dia inginkan? Bukankah seharusnya Satria tak lagi menyentuhnya? Dia sudah hamil, dan hubungan mereka saat ini sudah retak. Jadi, akan sangat aneh, jika Satria memutuskan untuk kembali menyentuhnya. Ya Tuhan! Kuatkan pertahanan Melisa!

"Aku ingin menyentuhmu, Mel… tapi aku tahu bahwa kamu akan menolakku," tiba-tiba saja Satria membuka suaranya.

Melisa akhirnya menguatkan diri untuk menolak keinginan Satria, "Ya, kita tidak bisa lagi melakukannya..." lirih Melisa.

Bukannya marah, Satria malah tersenyum, seolah-olah mengejek Melisa. Satria jelas tahu bahwa Melisa terpengaruh dengannya, perempuan itu jelas menginginkannya juga, namun Melisa memilih mempertahankan harga dirinya.

Pada akhirnya, Satria berkata "Baiklah, nanti kita akan lihat, sejauh mana kamu dapat bertahan dariku," bisik Satria penuh arti sembari meninggalkan kecupan basahnya di leher Melisa, sebelum dia pergi meninggalkan Melisa yang masih membatu di tempatnya berdiri. Apa maksud Satria? Apa Satria sedang melakukan sebuah permainan dengannya?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 39 – Menginap

Satria melihat hidangan makan malam yang disajikan oleh melisa. Menu yang sederhana, namun entah kenapa menggugah seleranya. Melisa sendiri setelah selesai menyajikan masakan sederhananya itu, dia memutuskan menemani Satria, duduk di hadapan pria itu yang kini masih mengamati masakannya.

"Hanya ada itu, dan aku hanya bisa memasak seperti itu," ucap Melisa dengan peenuh sesal.

Sebenarnya, Melisa tak perlu menyesal. Jika Satria ingin lebih, pria itu bisa pergi dan memesan makanan di luar. Tidak perlu membangunkannya dan menyuruhnya masak seperti ini.

Tanpa diduga, Satria malah segera mengambil nasi di piringnya, kemudian segera menyantapnya bersama dengan lauk yang dimasak oleh Melisa.

"Kamu nggak makan?" tanya Satria kemudian.

Melisa sempat tertegun dengan pertanyaan itu. Satria biasanya tidak peduli, apakah Melisa mau makan bersamanya atau tidak. Satria bahkan mungkin tidak mau tahu keadaan Melisa. Namun kini, pertanyaan Satria yang sederhana itu membuat Melisa merasa diperhatikan.

"Uumm, aku sudah makan tadi."

"Baguslah. Kalau begitu, aku akan menghabiskan yang ini," ucap Satria sembari melanjutkan menyantap makan malamnya dengan lahap.

Melisa ternganga dibuatnya. Apa pria di hadapannya ini benar-benar Satria? Kenapa Satria berubah? Apa yang sedang direncanakan pria itu?

Copyright © Zenny Arieffka

****

Setelah makan malam, Melisa mengira bahwa Satria pergi. Namun, pria itu belum juga bergegas saat Melisa sudah selesai membersihkan dapurnya, padahal kini waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Akhirnya, Melisa memberanikan diri membuka suaranya "Uum, sudah malam."

"Ya. Sudah malam," Satria malam menjawab balik.

"Uuum, itu maksudku, aku nggak enak sama tetangga kalau misalkan ada yang melihat kamu di sini."

"Tidak enak? Kenapa tidak enak? Bukankah kita suami istri?" tanya Satria secara gamblang.

Memang, mereka berdua adalah suami istri, namun, hubungan mereka tak seperti suami istri kebanyakan. Melisa ingin menjelaskan seperti itu, tapi tiba-tiba saja Satria kembali membuka suaranya.

"Dimana kamarmu?" tanya Satria tiba-tiba.

"Mau apa?" Melisa bertanya balik.

"Sudah malam. Kita harus tidur, kan?" tanya Satria sembari menyunggingkan senyuman miringnya.

Melisa menggelengkan kepalanya, "Tidak. Kamu nggak akan tidur di sini."

"Kenapa tidak? Ada yang melarang?" tanya Satria.

"Ya. Aku tidak mengizinkan kamu melakukannya."

Satria malah tertawa lebar menanggapi pernyataan Melisa tersebut, "Memangnya kamu siapa bisa melarangku? Bahkan kupastikan pemilik kontrakan ini saja tidak akan melarang jika aku ingin menghabiskan waktuku di rumah ini seumur hidupku.

Melisa mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu?" tanya Melisa yang sedikit mencurigai arti dari ucapan Satria tersebut. Melisa curiga bahwa tempat ini sudah dibeli

Copyright © Zenny Arieffka

Satria. Namun, sepertinya tidak. Memangnya untuk apa Satria membeli rumah di dalam gang seperti ini?

Berbeda dengan Melisa yang masih tampak kebingungan, Satria malah tertawa bahagia. Dia senang melihat Melisa yang kebingungan karena ulahnya. Dia senang mempermainkan Melisa. Satria tentu bisa menang dalam segala hal dari seorang Melisa. Bahkan tanpa sepengetahuan Melisa, Satria sudah membeli deretan rumah kontrakan di tempat Melisa ini termasuk rumah kontrakan yang ditinggali Melisa. Jadi, siapa yang akan berani mengusirnya dari sana?

Masih dengan tertawa, satria melenggang pergi, menuju ke sebuah pintu yang diyakini Satria adalah kamar Melisa. Satria membukanya, dan mengamati isinya.

Secepat kilat, Melisa mengikuti Satria, bahkan dia menyerobot masuk lebih dulu dan menghalangi arah pandangan Satria.

"Kamu enggak mungkin tidur di sini, kan?" tanya Melisa lagi.

"Siapa yang bilang nggak mungkin?" Satria bertanya balik.

"Tolong, jangan lakukan ini. Biarkan akuhidup sendiri." Melisa setengah memohon. Dia benar-benar tidak ingin diganggu lagi kehidupannya oleh Satria. Sedangkan Satria dengan santai malah semakin masuk ke dalam kamar Melisa, lalu dengan santai dia sudah membuka bajunya, meninggalkan dirinya hanya bertelanjang dada saja.

"Kamarmu cukup nyaman, meski tak seluas kamar di apartmenku, kupikir aku bisa tidur di sini. Dan udaranya sedikit panas." Komentarnya.

"Kamu nggak harus tidur di sini," Melisa membuka suaranya lagi, seolah-olah dia memang tidak ingin Satria kembali mengganggunya. Melisa belum mau mengalah saat ini.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kamu pikir aku peduli dengan laranganmu? Kalau kamu nggak suka aku tidur di sini, kamu bisa tidur di sofa luar," Satria menjawab diplomatis.

Melisa sendiri tidak menyangka bahwa Satria akan berkata seperti itu. Apakah Satria tega membiarkannyatidur di sofa ruang tengah sendirian? Pada akhirnya, dengan kesal Melisa meraih sebuah bntal dan juga selimutnya. Dia memutuskan untuk benar-benar tidur di sofa ruang tengah rumah kontrakannya.

Melihat hal itu, Satria mengumpat kesal. Dia tidak menyangka bahwa Melisa yang sekarang adalah Melisa yang sudah berani melawannya. Kenapa? Apa karena perempuan itu sudah tidak memiliki rasa takut lagi terhadapnya? Sialan.

****

Menjelang subuh, Satria masihtidak bisa tidur. Dia mendengkus sebal, lalu mmutuskan bangkit dan melihat apa Melisa juga mengalami hal yang sama dengannya atau tidak. Namun,

ketika Satria sampai di ruang tengah rumah kontrakan Melisa, Melisa rupanya sudah tertidur pulas.

Perempuan itu tidur meringkuk di atas sofa dengan berselimutkan selimut yang dia bawa. Satria mendekat. Dia mengamati Melisa dari jarak yang cukup dekat.

Tiga bulan tidak bertemu dengan Melisa, Satria merasakan banyak perubahan yang terlihat di tubuh perempuan ini. Tubuhnya lebih berisi dari sebelumnya, ya, tentu saja karena saat ini Melisa tengah mengandung. Namun, Melisa juga terlihat lebih pucat dari sebelumnya. Perempuan ini tampak lemah, dan entah kenapa Satria tidak suka membayangkan ha itu.

Dengan spontan, jemari Satria terulur, mengusap lembut pipi Melisa tanpa bisa ditahan. Dia ingin merasakan pipi lembut istrinya itu. Melisa tampak tidur pulas dan damai, hingga rasanya, Satria ingin mengganggu kedamaian Melisa tersebut.

Copyright © Zenny Arieffka

Mata Satria masih mengamati wajah Melisa. Melisa memang tampak begitu cantik dengan caranya sendiri. Padahal, Satria tahu bahwa Melisa tidak suka merias diri. Pantas saja jika Melisa disukai olehbanyak orang. Karena bagi Satria, ada sesuatu dari diri Melisa yang membuat lawan jenis seperti dirinya tertarik dengan perempuan ini. Namun, Satria sendiri masih tak tahu, apakah itu.

Sialan memang. Melisa sudah seperti seorang penyihir yang mampu menyihir hati dan dan pikirannya hingga tak bisa lepas dari perempuan ini. Benar-benar menyebalkan.

Tak ingin lebih lama lagi mengagumi kecantikan Melisa, Satria akhirnya memutuskan untuk segera bangkit. Dia kemudian meraih tubuh Melisa, menggendongannya, kemudian membawanya masuk ke dalam kamar perempuan itu. Melihat Melisa yang meringkuk sendiri di atas sofa membuat Satria kasihan. Lagi pula, tujuannya ke sini adalah untuk tidur bersama dengan Melisa, merengkuh tubuh perempuan itu, memeluknya hingga dia puas.

Tapi memang dasar perempuan ini sialan karena sudah berani melawannya.

Satria membaringkan tubuh Melisa di atas ranjangnya. Melisa tidak bangun. Perempuan itu malah menggeliat, memposisikan diri senyaman mungkin, dan hal itu membuat Satria tergoda. Sialan Melisa. Apa perempuan ini tidak sadar bahwa pergerakannya mampu membuat Satria menegang? Pada akhirnya, Satria hanya bisa menggerutu dalam hati, mengumpati ketegangan sialan yang berada pada pangkal pahanya yang seakan-akan membuatnya merasakan nyeri tak tertahan.

Melisa harus membayarnya. Ya, Melisa harus membayarnya nanti…

****

Pagi hari Melisa terbangun. Dia terkejut ketika mendapati tubuhnya sudah dipeluk oleh seseorang. Melisa baru ingat bahwa semalam dirinya tidur di sofa ruang tengah rumah kontrakannya. Namun kini, Melisa sudah

Copyright © Zenny Arieffka

berada di dalam kamarnya dengan Satria yang sedang memeluk tubuhnya.

Apa yang terjadi? Apa yang dilakukan pria ini? Apa Satria yang sudah menggendongnya masuk ke dalam kamar?

Tiba-tiba saja Melisa merasakan jemari Satria mengusap lembut perut telanjangnya. Melisa bahkan baru sadar jika kini dirinya sudah polos dan hanya tertutup oleh selimut yang menyelimuti tubuhnya dan juga tubuh Satria. Apa Satria yang sudah membuatnya telanjang?

Melisa tak bisa berpikir jernih lagi, ketika Satria mulai mendaratkan jemarinya yang lain pada dadanya. Menggodanya di sana, memainkan puncaknya, hingga mau tidak mau, Melisa tak kuasa menahan erangannya.

"Satria…" Melisa bahkan sudah menyebutkan nama Satria dengan suara serak tertahan.

"Ya…" hanya itu jawaban Satria yang kini sudah menghadiahi Melisa dengan cumbuan lembut ddan basah di pundaknya.

Dalam sekejap mata, Satria sudah merubah posisi mereka. Kini, Melisa sudah terbaring menghadap ke atas, dengan Satria yang sudah berada di atasnya. Melisa bahkan baru sadar, jika Satria juga sama seperti dirinya, polos tanpa busana, dan astaga… pria ini sudah tampak begitu bergairah. Bukti gairahnya sudah menegang hebat, dan Melisa tahu bahwa Satria sedan menginginkan haknya.

"Aku pernah mengatakan, bahwa aku akan mendapatkan apa yang kuinginkan. Kini, aku sedang menginginkanmu…" bisik Satria dengan suara seraknya sebelum dia mulai memasuki diri Melisa, menyatukan diri dengan begitu sempurna…

Oh! Rasanya benar-benar luar biasa. Satria merasakan dahaganya selama tiga bulan terakhir akhirnya terobati juga. Namun, Satria bukanlah orang yang mudah puas. Ini hanyalah permulaan, selanjutnya, dia akan membuat Melisa kembali merangkak kepadanya, menjadi perempuan pemuas dahaganya lagi seperti sebelum perempuan ini memutuskan pergi meninggalkannya tiga bulan yang lalu.

Copyright © Zenny Arieffka

Ya, Melisa harus patuh terhadapnya lagi, karena Satria akan melakukan segala cara untuk mengikat perempuan ini hingga tak berani melawannya apalagi pergi meninggalkannya….

****

Bab 40 – Mengantar Kerja

Pagi itu, Melisa sibuk menyiapkan sarapan. Dia membuat nasi goreng sosis, bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk Satria yang semalam menginap di rumah kontrakannya ini. Pria itu benar-benar suka melakukan apapun yang dia inginkan. Kadang, Melisa kesal dengan dirinya sendiri, kenapa dia tidak bisa menolak permintaan Satria?

Ketika Melisa masih menyibukkan diri dengan masakannya, Satria keluar dari kamar Melisa dalam keadaan yang sudah segar. Pria itu tampak baru selesai mandi, karena terlihat jelas rambutnya yang masih basah.

Satria melangkahkan kakinya mendekat ke arah Melisa. Dia mengamati apa yang kini sedang dilakukan oleh Melisa. Perempuan itu sedang membuat nasi goreng, Satria hanya

Copyright © Zenny Arieffka

mengamatinya saja dari posisi tak jauh dari Melisa.

"Lagi buat apa?" pertanyaan Satria membuat Melisa terkejut dan dengan spontan menolehkan kepalanya ke arah Satria.

"Uumm, ini. Nasi goreng. Kamu mau, 'kan?" tanya Melisa kemudian yang kembali fokus dengan masakannya.

"Buat aja, nanti juga kumakan," Satria menjawab dengan singkat.

Melisa hanya menganguk, dia masih fokus dengan masakannya ketika tiba-tiba Satria membuka suaranya lagi, "Tidak ada air hangat ya, di kamar mandi?" tanya Satria kemudian.

"Ya nggak ada," jawab Melisa seadanya.

"Nggak ada AC juga." Satria membuka suaranya lagi.

"Aku cukup senang hidup seperti ini, bagiku semua ini sudah cukup," Melisa menjawab tanpa menghiraukan Satria.

"Tapi aku tidak bisa," Satria menanggapi ucapan Melisa dengan cepat. Melisa menatap Satria seketika.

"Kamu kan nggak tinggal di sini, maksudku…" Melisa menggantung kalimatnya.

"Memang, aku tidak mungkin mau tinggal di gubuk reot ini. Tapi aku akan sering-sering menginap di sini." Satria menjawab dengan nada santai. Melisa ternganga dibuatnya, sedangkan Satria memilih meninggalkan Melisa menuju ke meja makan dan duduk di sana. Setidaknya, Satria puas sudah melihat ekspresi terkejut dari Melisa. Melisa harus tahu, bahwa sekuat apapun perempuan itu berusaha, perempuan itu tidak akan bisa lepas dari Satria jika bukan Satria sendiri yang membuangnya.

****

Melisa masih tidak percaya karena saat ini Satria bersikeras mengantarnya hingga ke tempat kerjanya. Tadi, setelah sarapan bersama, Melisa mengira bahwa Satria akan segera pergi. Namun ternyata, pria itu mengatakan bahwa dia

Copyright © Zenny Arieffka

akan mengantarkan Melisa sampai di tempat kerjanya. Hingga kini, Melisa berada di dalam mobil Satria dengan pria itu yang fokus pada jalanan di hadapannya.

Melisa tidak tahu, apa yang terjadi dengan Satria. Pria ini dulunya tak peduli sama sekali dengan Melisa. Satria cukup menuntut haknya, meniduri Melisa, setelah itu pria itu tak pernah mau tahu tentang keadaan Melisa ataupun kesusahan yang sedang dialami Melisa. Namun kini lihat, Satria seolah-olah berubah menjadi lebih perhatian dengan Melisa. Apa yang sedang direncanakan pria itu? apa tujuannya?

Akhirnya, Satria menghentikan mobilnya di halaman kafe milik Raymond. Melisa mengamati kafe tersebut, sudah buka namun masih sepi pengunjung. Biasanya, Melisa memang berangkat sebelum kafe buka, namun kali ini karena ada Satria, maka Melisa berangkat lebih telat dari sebelumnya.

Melisa melihat ke dalam kafe, tampak beberapa teman kerjanya mengamati mobil Satria. Melisa jadi bingung harus menjelaskan

seperti apa pada teman-teman kerjanya jika mereka melihat Melisa keluar dari mobil Satria. Bagaimana pun juga, mereka hanya tahu bahwa Melisa adalah seorang perempuan single yang sudah hamil. Mereka tidak pernah bertanya ikut campur atau sekedar bertanya dimana suami Melisa. Kalaupun Melisa mengatakan yang sejujurnya tentang siapa suami Melisa, mereka pasti tak akan percaya.

Kini, Melisa menjadi bimbang. Setelah teman-temannya tahu bahwa dia diantar oleh pria dengan mobil sport-nya, apa teman-temanya masih akan berpikir positif tentang Melisa?

"Kenapa nggak keluar?" tanya Satria ketika melihat Melisa belum juga keluar dari dalam mobilnya.

"Uumm, bisa nggak kamu putar balik, aku minta diturunkan di tempat lain saja," ucap Melisa nyaris tak terdengar.

Satria mengangkat sebelah alisnya. Dia lalu menatap ke arah pandang Melisa tadi, yang

Copyright © Zenny Arieffka

rupanya di sana terdapat beberapa pegawai kafe yang tampak sedang mengamati mobilnya. Satria sedikit tersenyum miring, lalu dia menjawab "Kenapa? Kamu malu karena sudah kuantar?"

"Enggak. Aku nggak malu."

"lalu? Apa kamu takut ketahuan kalau kamu sudah punya suami?" tanya Satria lagi.

Melisa menghela napas panjang. Apapun alasannya, Satria memang tak akan pernah mau mengerti. Pria ini selalu berpikiran buruk tentangnya, jadi, tak ada gunanya melawan pria ini.

"Ya sudah, kalau begitu aku turun." Melisa bersiap membuka pintu mobil Satria.

"Aku juga." Satria pun ikut serta. Hal itu sempat membuat Melisa menatap Satria dengan tatapan tak percayanya. Namun rupanya, Satria sudah lebih dulu turun dari dalam mobilnya.

Melisa juga turun pada akhirnya. Sekilas Melisa kembali menatap ke arah teman-

temannya, dan teman-teman kerjanya itu tampak membungkam mulutnya seolah-olah tak percaya bahwa yang keluar dari dalam Ferrari milik Satria adalah Melisa, bersama dengan pria sekeren Satria.

Melisa menuju masuk ke dalam kafe tempat kerjanya, dan di belakangnya, Satria ikut serta dengannya. Melisa tidak tahu apa tujuan Satria, kenapa Satria ikut turun dan ikut masuk ke dalam kafe tempat kerjanya itu, yang diketahui Melisa adalah bahwa kini teman-teman kerjanya nyaris histeris karena melihat kedatangan Satria dengan Melisa.

Bukan tanpa alasan, selama ini, teman-teman kerjanya itu biasanya saling bercerita, mengutarakan mimpi mereka. Seperti Nida contohnya, temannya itu senang sekali membaca novel romantis yang membuatnya banyak bermimpi tentang mendapatkan seorang pria kaya raya yang tiba-tiba terjerat cinta padanya. Maka kini, saat mereka melihat Satria yang datang dengan Melisa, jelas mereka merasa bahwa novel-novel itu mendekati kisah nyata.

Copyright © Zenny Arieffka

"Hai, maaf aku terlambat." Melisa membuka suaranya saat berada di hadapan teman-temannya yang tampak masih ternganga mengagumi ketampanan Satria dan juga mengagumi betapa kerennya pria di belakang Melisa itu.

"Ehh, iya… enggak apa-apa." Mirna kali ini yang menjawab seadanya karena fokusnya masih pada Satria.

Karena teman-temannya menjadi tidak fokus karena kehadiran Satria, Melisa memutuskan membalikkan bdannya dan menatap ke arah Satria. Melisa berkata pada Satria "Kamu harus kerja, 'kan? karena aku juga harus kerja."

Satria merasa diusir karena perkataan Melisa tersebut, dia lalu menjawab "Aku cuma ingin melihat-lihat tempat kerjamu ini,"

"Sekarang kamu sudah tahu." Melisa menambahi.

"Oke, tapi nanti sore aku jemput," Satria berkata cepat.

Melisa menjadi semakin tak enak dibuatnya. Teman-temannya kini pasti sedang menahan sorakannya. Memang, teman-teman kerjanya di kafe ini sangat berbeda dengan teman-teman kerja Melisa saat dia kerja di perusahaan Adiraja Group. Jika teman-teman kerjanya di Adiraja Group selalu tampak iri dan sinis pada Melisa, maka teman-teman kerjanya di kafe ini tampak selalu tulus. Contohnya saja ketika Raymond terang-terangan mendekati Melisa, mereka bukannya iri atau menyindir atau bersikap sinis pada Melisa, tapi malah menyoraki dan mengamini jika Melisa dan Raymond benar-benar menjalin hubungan lebih.

Maka kini, ketika ada seorang pria seperti Satria tengah berjanji akan menjemput Melisa, Melisa yakin jika teman-temannya sudah menahan diri untuk bersorak gembira.

"Aku pulang jam tiga, jadi kamu pasti belum pulang."

"Aku pemiliki perusahaan. Aku bisa pulang kapan saja sesuka hatiku, bahkan jika mau, aku tak perlu datang ke kantor hari ini dan

Copyright © Zenny Arieffka

memilih menghabiskan waktuku di kafe ini," dengan arogan, Satria menjelaskan siapa dirinya.

Melisa tahu, apa yang dikatakan Satria itu memang benar adanya. Jika mau, Satria tak perlu berangkat kerja. Namun, Melisa berkata seperti itu karena dia tak ingin Satria menjemputnya. Astaga... Melisa benar-benar ingin lepas dari Satria, tapi kenapa Satria seoah-olah menempelkan diri pada Melisa?

"Ya sudah, kamu boleh jemput aku nanti jam tiga," pada akhirnya, Melisa mengalah.

Satria hanya mengangguk, dia kemudian membalikkan badannya dan memilih pergi meninggalkan Melisa begitu saja. Ketika membuka pintu kafe tersebut, Satria berpapasan dengan Raymond yang tampak terkejut dengan kehadiran Satria di kafenya.

"Satria?" dengan spontan Raymond memanggil nama Satria. Raymond masih tidak menyangka bahwa Satria akan datang ke kafenya. Apa ini berhubungan dengan Melisa.

"Oh hei, terkejut melihatku di sini?" tanya Satria sembari menyunggingkan senyuman miringnya.

Jelas saja Raymond terkejut. Raymond tahu bahwa kehadiran Satria ke kafenya tentu berhubungan dengan Melisa. Selama ini Raymond hanya tahu bahwa hubungan antara Melisa dan Satria sangat buruk. Satria tidak ingin hubungan mereka diketahui oleh siapapun, namun, kehadiran Satria ke kafenya membuat Raymond berpikir bahwa mungkin Satria telah berubah pikiran. Dia tak suka jika hal itu yang terjadi, karena tandanya, dia harus siap melepaskan Melisa agar kembali pada pelukan Satria…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 41 – Khawatir

"Aku mengantar istriku, dan nanti sore, aku akan menjemputnya. Mungkin kedepannya kamu akan sering melihatku ke sini," ucap Satria dengan santai lengkap dengan senyuman miringnya.

Mengabaikan Raymond yang masih ternganga karena perkataannya, Satria memilih pergi begitu saja meninggalkan Raymond. Entah kenapa Satria merasa sangat puas membuat Raymond *shock* seperti itu. Satria ingin, Raymond tahu dimana posisinya, dan Satria juga ingin bahwa Raymond tahu jika Melisa masih menjadi miliknya.

Di tem[patnya berdiri, Melisa tidak mendengar apa yang dikatakan Satria dan juga Raymond, namun dia bisa melihat bahwa ada ketegangan diantara kedua pria itu.

"Mel! Siapa dia? Ya ampun… bisa-bisanya kamu diantar cowok kayak dia?" Nida membuka suaranya. Dengan antusias dia bertanya pada Melisa.

"Ya ampun… terus gimana tuh sama Boss kita? Pak Raymond gimana yaa?" Mirna menambahi.

Melisa menunduk. "Aku sama Pak Raymond nggak ada apa-apa, kok."

"Ya Ampun Mel… masih saja kamu mengelak, kita-kita sudah pada tahu kalau Pak Ray itu suka sama kamu. Kamu nggak ihat gimana mereka berpapasan tuh…" Mirna membantah sanggahan Melisa.

Rupanya, bukan hanya Melisa yang melihat bagaimana Raymond dan Satria saling bersikap tegang ketika berpapasan. Mirna dan Nida juga melihatnya. Melisa hanya bisa menghela napas panjang. Pada saat itu, Raymond berjalan mendekat menghampirinya.

"Kamu baru datang? Diantar sama Satria?" tanya Raymond secara terang-terangan.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa mengangguk, "Maaf saya telat, Pak."

"Aku nggak permasalahin kamu telat atau enggak, tapi..." Raymond menggantung kalimatnya. Ingin rasanya Raymond mengutarakan isi hatinya dan ketidak sukaannya ketika melihat Melisa kembali menjalin hubungan dengan Satria. Namun, Melisa menatap ke arah Nida dan Mirna yang juga berada di sana, dan Raymond memilih mengurungkan niatnya. "Ya sudah, kamu balik kerja saja,"setelah mengucapkan kalimat terakhirnya, Raymond pergi begitu saja.

Melisa menatap kepergian Raymond dengan sedih. Dia tidak pernah melihat Raymond kecewa seperti itu. sedangkan Nida dan Mirna tampak saling menyikut satu sama lain.

"Kayaknya Pak Ray cemburu," Nida membuka suaranya.

"Jelas dia cemburu," Mirna setuju apa kata Nida. "Dan kamu berhutang cerita sama kita

tentang cowok keren tadi," lanjut Mirna pada Melisa.

Melisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Apa dia memang harus bercerita pada mereka tentang Satria? Bagaimana jika mereka tak percaya dan malah menertawakannya?

*****

Melisa baru selesai menceritakan keseluruhan kisahnya dengan Satria pada Nida dan juga Mirna. Kedua gais itu tampak ternganga tak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengr. Waktu kini sudah menunjukkan pukul dua sore, ketiganya memang baru saja mendapatan waktu santai mereka karena siang tadi pengunjung kafe sedang penuh saat jam makan siang tiba.

Melihat reaksi Nida dan Mirna yang tampak tak percaya, Melisa menghela napas panjang. Sudah seperti yang dia bayangkan. Memang, tak akan ada yang percaya dengan kisah hidupnya yang seperti itu.

"Kubilang juga apa, kalian nggak akan mungkin percaya dengan apa yang kukatakan."

"Mel! Kamu sedang nggak ngarang novel, 'kan? Maksudku kisahmu sangat mirip dengan cerita novel yang kubaca,"

"Jika aku hanya mengarang, kamu tidak akan melihat perut buncitku ini, dan kamu tidak akan melihat pria seperti Satria tadi pagi." Melisa menjelaskan selogis mungkin.

"Iya, aku tahu. Tapi ini sulit dipercaya… baru saja kemarin malam aku membaca novel karya penulis kesayanganku yang kisahnya sama persis dengan kisahmu ini," Nida masih tak mau kalah.

"Jadi, kamu masih menjadi istri pria tadi pagi?" tanya Mirna kemudian.

"Ya. Kami masih suami istri. Saat itu aku hanya tinggalin dia dan berharap dia ceraikan aku. Lagi pula, semua surat-surat pernikahan kami, dia yang membawa. Aku tidak bisa melakukan apapun,"

"Itu sangat jahat dan egois, Mel!" Mirna mengemukakan pendapatnya. "Kamu berhak bahagia, dan seharusnya suamimu itu tak lagi mengganggumu," lanjut Mirna lagi.

"Aku juga berharap begitu, tapi sekarang aku jadi bingung, karena dia seolah-olah menunjukkan perhatianya padaku. Itu membuatku bimbang,"

Mirna lalu mengamati Melisa "Kamu menyukainya?" tanya Mirna kemudian.

Melisa menatap Mirna seketika, lalu dia beralih menatap ke arah Nida. Setelah itu, Melisa menunduk dan menganggukkan kepalanya. Tak ada gunanya dia menyembunyikan hal itu. mungkin kedua temannya itu sudah melihat dengan jelas perasaan yang tampak dari wajah Melisa.

"Nggak apa-apa, Mel… itu wajar. Kalau aku punya suami sekeren dia pun, pasti aku langsung jatuh cinta setengah mati dengan dia," Nida berkomentar. Hal tersebut membuat Melisa tersenyum lembut.

Copyright © Zenny Arieffka

"Lalu sekarang, apa yang akan kamu lakukan? Balikan lagi sama dia? Aku harap, kamu nggak ngebuat ini menjadi mudah baginya, karena itu akan mebuatnya semakin merendahkan kamu." Mirna memberikan nasehatnya.

"Aku juga nggak tahu. Sejujurnya, aku sudah nggak mau berurusan sama dia lagi. Maksudku, rasa sukaku pada dia tidak sebesar rasa inginku untuk hidup damai tanpa dia. Aku hanya ingin dia melepaskan aku… tapi jika dia bersikap seperti ini terus, aku jadi sangsi tidak goyah karenanya."

"Haduh Mel… sudah lah, terima saja dia lagi, kayaknya dia perhatian banget deh sama kamu, mungkin saja dia sudah berubah seperti tokoh di novel yang kubaca," Nida memberi komentar.

Nida mendapatkan hadiah pelototan dari Mirna. "Jangan dengerin Nida, Mel! Bagaimanapun juga, ini dunia nyata. Dia tidak mungkin berubah dalam waktu yang singkat.

Kamu harus tetap waspada, dan kamu jangan mudah goyah,"

Apa yang dikatakan Mirna benar. Melisa harus tetap bersikap logis, demi anak-anaknya kelak. Mungkin, dia memang bisa memberikan Satria kesempatan kedua, tapi dia harus membuat Satria menyadari dulu, dimana letak kesalahannya.

****

Jam tiga, Satria benar-benar datang. Pria itu datang tepat waktu ketika Melisa baru saja keluar dari ruangan khusus karyawan kafe. Melisa bahkan sudah siap dan sudah membawa tasnya, tanda bahwa dia memang akan pulang.

Melisa melihat Satria berjalan ke arahnya. Pria itu lalu melirik jam tangannya dan berkata "Tepat waktu, bagus," komentarnya.

Melisa tidak menanggapi lagi, karena Satria memilih segera membalikkan tubuhnya dan pergi lebih dulu meninggalkan Melisa. Sedangkan Melisa menatap ke arah Nida dan

juga Mirna yang kini juga sudah bersiap pulang karena berganti shift dengan karyawan lainnya.

"Ciyee... ciye..." Nida menyoraki. Sedangkan Mirna memilih menyikut Nida. Melisa pamit untuk pulang lebih dulu. Dia keluar dari dalam kafe dan berjalan menuju ke arah mobil Satria.

Di dalam mobilnya, Satria rupanya sudah siap meninggalkan kafe tersebut. Mobil Satria akhirnya mulai berjalan. Melisa mengira bahwa Satria akan mengantarnya pulang, namun rupanya, Satria mengemudikan mobilnya ke arah yang berbeda.

"Kita ke mana?" tanya Melisa kemudian.

"Ke Dokter. Aku mau lihat bagaimana keadaan bayi-bayi itu." Satria menjawab singkat dan masif fokus dengan jalanan di hadapannya.

"Aku baik-baik saja. Maksudku... ini belum waktunya memeriksakan bayi."

"Baik-baik saja katamu? Kamu berdarah kemarin! Apa kamu nggak khawatir terjadi sesuatu dengan bayimu?!" Satria berseru keras.

Melisa khawatir, tapi di sisi lain dia takut jika hal yang terjadi dengannya beberpa hari terakhir adalah hal yang serius. Seperti mungkin dia memiliki penyakit. Melisa tidak ingi membayangkan hal itu, dia khawatir jika hal itu membahayakan bayi-bayinya. Dengan spontan Melisa memeluk perutnya sendiri. Hal tersebut tak luput dari perhatian Satria.

"Kenapa? Ada yang kamu sembunyikan dariku?" tanya Satria dengan nada tajam.

Melisa menggelengkan kepalanya.

"Atau jangan-jangan, kamu sering mengalami hal itu? mimisan seperti itu?" tanya Satria dengan nada menuntut.

Pada akhirnya, Melisa menganggukkan kepalanya. "Sudah beberapa hari terakhir aku mengalaminya," lirih Melisa yangpada akhirnya bersikap jujur dengan Satria.

"Dan kamu tidak memeriksakan diri?" tanya Satria kemudian.

"Iya, karena aku takut kalau hal itu membahayakan bayiku. Maksudku, aku takut kalau terjadi apa-apa lalu..."

Lalu kamu memilih untuk pura-pura tak terjadi apapun? Kamu ini bodoh atau bagaimana?!" Satria berseru keras memotong kalimat Melisa. Saat ini, Satria terlihat seperti orang yang begitu mengkhawatirkan keadaan Melisa.

Satria sendiri tidak memungkiri bahwa dia khawatir dengan keadaan Melisa. Bagaimanapun juga, saat ini Melisa sedang mengandung bayinya, jika terjadi apapun dengan Melisa, bayinya juga pasti terkena akibatnya. Jika Melisa mengalami sesuatu yang tak wajar, seharusnya perempuan itu segera memeriksakan diri, bukan malah membohongi diri sendiri seolah-olah tak terjadi apapun yang serius dengan tubuhnya.

"Sial!" dengan marah, Satria mengumpat keras. Entahlah, kenapa Satria ingin marah. Dia hanya kesal karena Melisa tidak menjaga dirinya dengan baik. Satria juga lebih kesal pada dirinya sendiri karena selama tiga bulan terakhir, dia tidak memantau keadaan Melisa dengan lebih detail.

Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan bayinya? Bagaimana jika terjadi sesuatu yang serius dengan Melisa?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 42 – Memeriksakan Bayi

Melisa sudah terbaring di atas ranjang di ruang USG. Baju yang dia kenakan sudah disibak, hingga kini tampak perutnya yang sudah buncit. Melisa merona malu, apalagi saat ini di ruang USG hanya ada Satria dan dirinya, sedangkan Dokter Mira baru saja keluar untuk mengambil sesuatu.

Suasana menjadi hening. Dari sudut matanya, Melisa melihat Satria tengah mengamati perutnya, seolah-olah pria itu sedang ingin melakukan sesuatu dengan perutnya itu. Melisa menjadi gugup, karena Satria tak juga membuka suaranya atau bhkan mengalihkan tatapan matanya.

"Aku memeriksakan bayinya setiap bulan sekali. Terakhir, keadaan mereka baik-baik saja," Melisa membuka suaranya. Dia merasa harus memberi tahu Satria bagaimana keadaaannya.

Bagiamanapun juga, Satria adalah ayah dari bayi-bayinya itu.

Satria menatap Melisa sekilas, lalu tatapan matanya kembali teralih ke arah perut Melisa. Pada saat bersamaan, Dokter Mira masuk, dan bersiap-siap melakukan pemeriksaan.

"Hari ini periksa ditemani sang ayah, ya…" Dokter Mira membuka suaranya sembari memulai pemeriksaannya. Melisa hanya mengangguk menanggapinya, sedangkan Satria hanya diam sembari melihat apa yang kini sedang dilakukan Dokter Mira.

"Baiklah, mari kita lihat, apa yang terjadi di dalam sana…" ucap Dokter Mira lagi yang kini sudah menggerakkan alatnya di atas perut Melisa.

Satria dan Melisa mulai menatap layar monitor, dimana di sana kini sedang menampilkan gambar yang mulai diperjelas oleh Dokter Mira.

"Nahh, ini mereka… tampak sehat dan semakin kuat," Dokter Mira memperjelas

Copyright © Zenny Arieffka

gambarnya. "Ini yang pertaman, dan ini yang satunya," ucap Dokter Mira sembari menunjukkan bayangan dua bayi yang saling meringkuk satu sama lain.

"Mau lihat jenis kelaminnya?" tanya Dokter Mira. "Sudah Empat bulan, seharusnya sudah bisa dilihat."

"Tidak, Dok." Melisa menjawab cepat. "Saya lebih suka menunggu," ucapnya lagi sembari tersenyum menatap ke arah layar monitor di hadapannya. Melisa sangat senang ketika dirinya bisa melihat keadaan bayi-bayinya di dalam sana. Apalagi saat dokter mengatakan bahwa bayi-bayinya dalam keadaan sehat, berkembang dengan baik, dan mereka semakin kuat. Rasanya, Melisa akan rela melakukan apa saja demi terus melihat bayi-bayinya berkembang.

"Kalau begitu, saya akan menunjukkan detak jantungnya," ucap Dokter Mira yang tak berapa lama kemudian dia suara detak jantung mulai menggema di dalam ruangan tersebut.

"Bisa dengar? Detak jantungnya sangat kuat," komentar Dokter Mira, "Dan ini yang satunya," lanjutnya lagi. Suara berisik dari detak jantung bayinya di dalam ruangan itu membuat Melisa terharu. Rasanya dia ingin menitikan airmata karena bahagia. Dia sudah merasa berhasil mengandung abyi-bayinya meski dalam keadaan yang sulit, nyatanya mereka tetap bertahan, dan Melisa ingin mereka tetap bertahan hingga tiba waktunya mereka dilahirkan.

Melisa tak mampu menaha tangisnya. Dengan spontan dia bahkan sudah terisak. Kini dia hanya akan mengabdi demi kelangsungan hidup ank-anaknya. Melisa akan berusaha untuk menjaga mereka sekuat tenaga, karena hanya merekalah yang Melisa punya saat ini.

"Baiklah. Ini saya akan mencetak gambarnya…" Dokter Mira kembali membuka suaranya, karena dia tidak lagi mendapatkan komentar dari Melisa yang masih menangis penuh haru dan Satria yang masih membeku tak mengeluarkan kata-kata apapun dari tempatnya berdiri.

Copyright © Zenny Arieffka

"Nah! Selesai. Kalau begitu, saya tunggu di ruangan saya, ya..." ucap Dokter Mira yang segera bergegas pergi. Dokter Mira seolah-olah ingin memberikan privasi kepada Melisa dan Satria yang tampak terharu satu sama lain.

Melisa segera merapikan kembali bajunya. Tak lupa, dia juga mengusap bekas air matanya, kemudian bangkit dan mencoba untuk mengabaikan Satria yang kini tampak tak berhenti mengamatinya.

Ketika Melisa akan turun dari atas ranjang, Satria menghadangnya, seolah-olah pria itu ingin mengatakan sesuatu padanya. Melisa menatap ke arah Satria, seakan mencari tahu apa yang diinginkan oleh pria itu.

"Apa kamu nggak bisa lihat bagaimana mereka berusaha tumbuh di dalam sana?"

"Apa maksudmu? Tentu saja aku melihatnya."

"Ya. Dan apa kamu masih ingin bersikap egois?" tanya Satria kemudian.

"Bersikap egois apa maksudmu?"

"Kamu tidak mikir ya? Tinggal di gubuk reot itu dan makan-makanan yang tidak bergizi, serta bekerja setiap hari akan mempengaruhi pertumbuhan mereka!" Satria mendesis tajam.

"Lalu aku harus apa? Aku bukan orang kaya yang memiliki rumah mewah dan tak perlu bekerja untuk makan. Aku juga tidak mampu membeli makanan di restoran mewah setiap hari seperti yang kamu lakukan. Kemampuanku hanya seperti itu! kamu mau aku seperti apa?!" Melisa berani berseru. Dia hanya tak mengerti, dalam keadaan seperti ini, kenapa Satria malah menyalahkan dirinya?

Setiap orang juga tak ingin bekerja keras disaat sedang hamil. Tak ada yang mau tinggal sendiri, masak sendiri, dan makan sendiri dalam keadaan hamil. Tapi keadaan yang memaksa Melisa melakukan semua itu. Bagaimana mungkin Satria masih bisa menyalahkannya?

Satria sendiri merasa tertampar dengan ucapan Melisa tadi. dia tak percaya bahwa

Melisa akan mengatakan hal itu. apa yang dikatakan Melisa memang benar. Kemampuan perempuan itu hanya sampai di sana. Namun, Melisa seharusnya tidak egois dan tidak bersikap sombong. Melisa bisa meminta bantuan pada Satria. Toh, Satria akan bertanggung jawab. Namun nyatanya, Melisa memilih hidup kesusahan seperti itu.

Satria engangkat dagu Melisa sebelum dia berkata "Seharusnya kamu merangkak memohon bantuan padaku! Tapi memang dasarnya kamu perempuan tak tahu diri! Jika sampai terjadi sesuatu dengan bayi-bayi itu, maka semua itu karena keegoisanmu," ucap Satria penuh penekanan sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Melisa.

Melisa akhirnya kembali menangis. Tiba-tiba saja dia merasa apa yang dikatakan Satria benar. Andai saja dia tidak memikirkan harga dirinya, mungkin bayi-bayinya bis atumbuh lebihbaik lagi dari sekarang. Ya Tuhan! Apa yang harus dilakukan oleh Melisa?

****

Melisa akhrinya duduk menghadap pada Dokter Mira. Di sana sudah ada Satria yang juga sudah duduk di hadapan perempuan itu. tampaknya, Satria sudah mengatakan sesuatu pada Dokter Mira, hingga ketika Melisa datang, Dokter Mira tampak mengawasinya dan menanyakan sesuatu pada Melisa.

"Kata Satria kamu sering mimisan? Benar?" tanya Dokter Mira.

"Uum, itu Dok. Beberapa kali dalam beberapa hari terakhir."

"Kalau intensitasnya masih ringan, itu wajar. Salah satu efek dari hormon. Apalagi kamu sedang mengandung bayi kembar. Tapi jika sampai pendarahan berat, tolong segera ke rumah sakit."

Melisa mengangguk setuju. Dia memang salah, karena terlalu takut maka dia tidak berani bertanya pada dokter. Kini, ternyata Dokter mengatakan kalau apa yang terjadi padanya hanyalah efek hormon.

"Bagaimana dengan hubungan suami istri? Kami masih bisa melakukannya?" tanya Satria tanpa basa-basi. Bahkan pria itu bertanya tanpa malu sedikitpun. Sedangkan Melisa hanya bisa menunduk malu ketika mereka harus membahas tentang hal tersebut.

"Trimester dua, sudah tidak masalah melakukan hubungan intim. Tapi jangan terlalu sering juga. Intinya, apapun yang berlebihan itu tidak baik," jelas Dokter Mira.

Satria mengangguk menanggapinya "Bagaimana dengan kerja? Dia bekerja di sebuah kafe dari jam delapan sampai jam tiga sore." Satria menjelaskan dengan detail. Sungguh, Melisa tidak tahu bagaimana bisa Satria tahu tentang semua jadwalnya?

"Bekerja atau banyak gerak memang bagus juga untuk peredaran darah, namun karena kamu sedang hamil, jangan terlalu lama berdiri, dan jangan kecapekan, itu yang penting." Nasehat Dokter Mira.

Dokter Mira kemudian menuliskan sesuatu untuk diresepkan pada Melisa "Ini hanya vitamin, obat mual jika kamu mual, dan obat anemia jika perlu. Tapi yang terpenting vitaminnya."

Melisa mengangguk menerima resep tersebut. Setelah itu, Melisa dan Satria pamit undur diri. Mereka meninggalkan ruangan Dokter Mira dan berjalan menuju ke arah mobil Satria.

Di dalam mobil, Melisa melihat ekspresi wajah Satria sudah datar dan siap menjalankan mobilnya, namun tiba-tiba, pria itu bertanya, "Sudah makan?"

Melisa sempat ternganga dengan pertanyaan itu. ingat, Satria selama ini tak pernah peduli dengan keadaan Melisa. Kenapa juga sekarang Satria bertanya? Melisa menggelengkan kepalanya. "Aku hanya sarapan tadi pagi dan makan siang tadi. biasanya makan sore sekalian makan malam,"

Copyright © Zenny Arieffka

"Mulai sekarang, biasakan makan sore dan makan malam secara terpisah. Kamu harus sering makan," Satria menegaskan keinginannya.

Melisa hanya bisa mengangguk, meski dia tidak yakin bisa melakukannya. Dia pulang dari kerja jam tiga sore, biasanya dia akan istirahat lalu bangun dan memasak makan malam. Jadi sepertinya akan sulit menuruti mau Satria.

Satria tidak menanggapi lagi. Dia mulai menjalankan mobilnya, menuju ke arah berlawanan dengan arah ke rumah Melisa. Melisa bingung mau diajak kemanakah dirinya? Meski begitu, Melisa tidak memiliki pilihan untuk menolak keinginan Satria.

****

Bab 43 – Rencana Satria

Rupanya, Satria mengajak Melisa ke sebuah restaurant yang berada di sebuah pusat perbelanjaan. Satria memesankan beberapa menu masakan untuk Melisa, sedangkan Melisa hanya diam saja, membiarkan Satria melakukan apapun semaunya. Melisa tahu, jika dia membantah perkataan Satria, maka Satria akan murka. Karena itulah, Melisa memilih diam saja dan mengikuti apapun yang sedang ingin dilakukan oleh pria itu.

Masakan mulai berdatangan. Melisa tidak menyangka bahwa Satria akan memesan banyak makanan untuknya. Ada daging, ikan, ayam, sayuran, makanan pencuci mulut dan lain sebagainya hingga meja mereka bahkan hampir tidak muat.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa ternganga melihat msakan-masakan tersebut sebelum kemudian dia menatap ke arah Satria. "Kamu memesan semua ini untuk aku?"

"Ya. Bukankah kamu makan untuk tidak orang?" tanya Satria kemudian.

Memang benar, Melisa makan untuk tiga orang, tapi tidak sebanyak ini juga. Sejak hamil, Melisa bahkan tidak bisa makan dengan porsi yang banyak.

"Tapi aku tidak bisa menghabiskan semua ini."

"Kalau begitu pilih saja mana yang kamu suka lalu makan sepuasmu," jawab Satria dengan cepat. Pada akhirnya, Melisa mengalah. Apapun itu, Satria memang akan selalu menang. Pria ini tak bisa dibantah atau diganggu gugat keinginannya. Selama hal itu demi kebaikannya, Melisa akhirnya hanya menurut saja.

***

Lama Satria mengawasi Melisa. Dia melihat Melisa mulai menyantap hidangan

makanan di hadapannya. Entah kenapa Satria jadi merasa tenang. Dia senang melihat Melisa yang mau mendengarkan ucapannya. Bagaimana pun juga, semua ini demi bayi-bayi mereka.

Ketika Melisa sibuk dengan makanan di hadapannya, dan Satria sibuk mengawasi perempuan itu, keduanya dikejutkan dengan panggilan seseorang. Itu adalah Rina Adiraja, ibu Naya, yang mrupakan ibu tiri Satria.

Satria dan Melisa menatap ke arah perempuan yang kini berjalan mendekati mereka itu. Rina tampak bersama dengan temannya, namun, temannya memilih untuk tidak mengikuti Rina mendekat ke arah Satria dan Melisa.

"Melisa! Ya Ampun! Kita akhirnya ketemu di sini..." Rina tampaknya sangat bersyukur ketika bertemu dengan Melisa. Sedangkan Melisa tampak gugup dibuatnya.

Melisa juga tampak canggung, mengingat terakhir kali mereka bertemu dalam susana yang

tidak enak. Rina Adiraja saat itu baru memergoki kebersamaannya dengan Satria, lalu ditambah lagi, saat di Bali, Dito dan Tomy datang sembari meminta kepastian tentang keadaannya yang tengah mengandung. Sungguh, hal itu tentu membuat Melisa seakan tak punya muka lagi di hadapan perempuan paruh baya ini.

"Bu Rina..." hanya itu yang bisa dikatakan oleh Melisa.

Rina tersenyum lembut, kemudian dia mengamati keadaan Melisa. Melisa menunduk malu. Namun, Rina kemudian mengabaikan keadaan Melisa dan bertanya "Naya bilang kamu nggak pernah balas pesan dia dan angkat telepon dia. Padahal, dia sangat rindu sama kamu. Naya sering bercerita kalau dia ingin ketemu kamu dan tidur bareng-bareng seperti dulu," Rina menjelaskan.

Melisa mengangguk. "Maaf, Bu... tapi kemarin malam kami sudah bertemu,"

"Benarkah? Jadi kalian sudah saling menghubungi satu sama lain lagi?" tanya Rina dengan antusias.

Melisa tersenyum dan mengangguk.

"Syukurlah kalau begitu," ucap Rina kemudian. Dia lalu menatap ke arah Satria lalu kembali menatap ke arah Melisa. "Bagaimana keadaan kamu?" tanyanya penuh perhatian, "Dan bagaimana keadaan bayi kamu?" tanya Rina lagi kali ini sembari mengusap lembut perut Melisa.

"Uuum, saya baik, Bu..." hanya itu yang bisa dijawab oleh Melisa.

"Naya bilang, kamu sudah nggak tinggal sama keluarga kamu, karena dia pernah ke sana, dan ibu kamu bilang kalau kamu sudah pindah. Kamu tinggal dimana?" tanya Rina lagi penuh perhatian. Rina tahu, bahwa kepindahan Melisa yang memisahkan diri dari orang tuanya pasti berhubungan dengan kehamilannya saat ini.

"Uuumm, saya menyewa rumah di dekat tempat kerja saya. Jadi, biar tidak terlalu jauh."

Copyright © Zenny Arieffka

"Ohhh, begitu... kamu bisa tinggal sama Ibu, sama Naya, kalau kamu mau. Nanti, kalau kemana-mana, kamu biar diantar sama supir," dengan tulus, Rina menawarkan hal itu. Entah kenapa Rina menjadi merasa bertanggung jawab atas keadaan Melisa. Rina hanya tahu, bahwa keadaan Melisa saat ini berhubungan dengan Satria, kesusahan yang dialami Melisa berhubungan dengan Satria, karena itulah, Rina merasa bertanggung jawab jika memang Satria tuidak mau bertanggung jawab.

"Tidak apa-apa, Bu... saya lebih suka tinggal sendiri, maksud saya... nanti mungkin sesekali saya akan menginap di sana lagi, tapi saya lebih suka tinggal sendiri untuk saat ini." Melisa mencoba menolak dengan sesopan mungkin, karena dia tidak ingin membuat Rina tersinggung.

"Benar kata Tante Rina. Lebih baik kamu tinggal sama kami," ucapan Satria yang datar dan tiba-tiba itu mampu membuat Melisa dan Rina menatap ke arah Satria seketika. Keduanya seakan-akan tak percaya dengan perkataan

Satria yang seolah-olah mendukung niat Rina Adiraja.

"Enggak, aku lebih suka tinggal di rumah kontrakanku," Melisa bersikeras. Dia sudah memutuskan untuk sebisa mungkin menjaga jarak dengan Satria, agar dia bisa melepaskan diri dari pria itu.

"Baiklah, kalau begitu, mulai besok, aku akan mebuatmu keluar dari sana," ucap Satria dengan tenang tapi pasti.

Melisa kembali menatap Satria sembari membulatkan matanya "Apa maksud kamu?" tanya Melisa kemudian.

"Sedikit informasi, bahwa hampir seluruh petak rumah di dalam gang tempat tinggalmu itu kini sudah menjadi milik Adiraja Group." Satria masih menjawab dengan nada tenang.

"Apa?" Melisa sungguh tak percaya bahwa Satria akan melakukan hal sejauh itu. apa itu berhubungan dengannya?

"Kamu jangan merasa istimewa, Adiraja Group membeli aset di sana bukan karena kamu, tapi karena kami akan membangun sesuatu di sana. Jadi tempat tinggalmu itu cepat atau lambat akan digusur,"

Melisa menggeleng dengan cepat, "Kamu tidak akan melakukannya."

"Tentu saja aku akan melakukannya, bahkan rumah tempat ibumu mengontrak dan sekitarnya, juga sudah menjadi aset Adiraja Group," lanjut Satria lagi.

Baiklah, Satria sudah gila. Untuk apa pria ini menghambur-hamburkan uang dengan membeli aset di daerah pinggiran? Dan karena kegilaan Satria itu, Melisa tidak memiliki pilihan lain. Satria sudah mengancamnya dengan hal tersebut, Melisa tidak bisa mengabaikan begitu saja ancaman itu…

Rina yang berada di sana dan melihat bagaimana interaksi antara Satria dan Melisa merasa miris. Satria seperti seorang pria dengan kekuasaan yang tak akan mampu ditandingi

oleh Melisa. Sedangkan Melisa seperti seorang perempuan yang tak bisa menolak apalagi melawan rencana Satria. Rina jelas tahu bagaimana posisi Melisa, dan dia sangat kasihan dibuatnya.

Dengan spontan, Rina menggenggam telapak tangan Melisa, seolah-olah memberi kekuatan untuk perempuan itu. Rina menatap Melisa dan seakan meminta maaf, karena idenya itu, sekarang Melisa jadi kesusahan.

Melisa menghela napas panjang, "Kenapa kamu tega melakukan semua ini?" tanya Melisa dengan suara lirihnya.

"Karena kamu harus tahu dimana posisimu, Melisa." jawab Satria dengan sungguh-sungguh.

Melisa jelas tahu dimana posisinya, dia jelas mengerti bahwa kehadirannya hanya sebagai pemuas Satria saja. Kehadirannya hanya sebagai alat untukmendapatkan warisan dari ayah pria itu secara sah. Lalu, setelah semua ini, apa lagi yang diinginkan Satria? Apa lagi yang

Copyright © Zenny Arieffka

direncanakan pria itu terhadap diri Melisa? Melisa tidak tahu, Melisa hanya ingin segera lepas dari bayang-bayang Satria. Namun bisakah dia melakukannya? Bisakah dia melepaskan diri dari sang tiran yang bernama Satria Adiraja?

****

Bab 44 – Pindah

Satria mengantar Melisa hingga ke rumah kontrakannya. Melisa mengemasi beberapa pakaiannya. Dia masih sedikit sangsi jika harus pindah ke rumah keluarg Adiraja. Apa yang harus dia katakan pada Naya nanti?

Melisa menghentikan aksinya, dia lalu membalikkan tubuhnya dan mendapati Satria yang sudah bersedekap sembari bersandar di pintu kamarnya.

"Apa aku benar-benar harus pindah ke rumah keluarga kamu? Maksudku, apa yang harus kukatakan pada Naya nanti?" tanya Melisa kemudian.

"Bukankah itu rencana Tante Rina? Seharusnya dia yang bertanggung jawab atas semua ini."

Copyright © Zenny Arieffka

"Tapi kamu yang memaksa," dengan berani, Melisa menjawab.

"Kalau begitu, bilang saja kalau kamu sedang dicampakan oleh kekasihmu itu dan kamu sedang mencari bantuan pada Tante Rina dan juga padaku,"

"Apa maksudmu?" tanya Melisa tidak mengerti.

"Naya tahunya kamu hamil dan tinggal bersama dengan Raymond. Itu karena sandiwara murahan kalian. Sekarang, waktunya kamu bilang kalau kamu dicampakan oleh Raymond dan kamu mencari bantuan padaku," ucap Satria penuh tuntutan.

Melisa menggelengkan kepalanya "Enggak, Naya akan mengira bahwa Raymond adalah pria jahat." Melis atidak setuju dengan ide Satria, karena itu akan membunuh karakter Raymond di mata Naya.

Dengan spontan Satria mendekat, bahkan dia sudah mencengkeram kerah baju yang dikenakan Melisa, "Dia memang bajingan, kalau

tidak, dia tidak akan mengakui istri orang sebagai miliknya," Satria mendesis tajam sebelum dia melepaskan begitu saja cekalannya pada kerah baju yang dikenakan Melisa hingga membuat Melisa berdiri sempoyongan. "Sekarang, cepat lanjutkan apapun yang sedang kamu lakukan sebelum aku berubah pikiran dan membakar habis semuanya hingga rata dengan tanah," Satria mendesis tajam penuh dengan ancaman sebelum dia pergi begitu saja keluar dari kamar Melisa.

Melisa sendiri seolah-olah tak bisa berbuat apapun. Satria seakan-akan sudah mengikatnya. Apapun langkah berani yang akan diambil oleh Melisa sudah pasti akan dipatahkan oleh Satria. Melisa hanya tidak mengerti kenapa Satria melakukan hal itu padanya? Apa yang sedang direncanakan pria ini?

****

Pada akhirnya, sampailah Melisa di rumah keluarga Adiraja. Melisa menunggu hingga Satria yang keluar lebih dulu dari mobilnya, kemudian, dia baru kut keluar.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa keluar dengan tasnya, dia tak membawa banyak barang, hanya beberapa potong pakaian yang masih muat dia kenakan. Rupanya, di ambang pintu, Melisa sudah melihat Rina Adiraja dan juga Naya telah menunggunya.

Sepertinya, Rina sudah mengatakan sesuatu dengan Naya tentang kepindahannya. Apa Rina mengatakan tentang hubungannya dengan Satria? Astaga… semoga saja tidak.

Melisa melihat Naya berlari mendekat ke arahnya, kemudian gadis itu tiba-tiba saja memeluk tubuhnya. "Aku dengar dari Mama, katanya kamu butuh tempat tinggal. Mel, kamu sudah kayak keluarga di sini, jadi, kamu bisa tinggal di sini kapanpun dan berapa lamapun kamu mau," jelas Naya. Naya lalu melepaskan pelukannya. Naya bahkan tidak bertanya tentang masalah apa yang dialami Melisa hingga Melisa membutuhkan tempat tinggal. Mungkin Rina sudah mewanti-wanti Naya agar Naya tak bertanya masalah itu pada Melisa.

"Terima kasih," hanya itu yang bisa dijawab oleh Melisa.

"Yuk kita masuk," ajak Naya sembari meraih tangan Melisa dan mengajaknya segera masuk. Melewati Rina, perempuan paruh baya itu terseyum ke arah Melisa dan mempersilahkan Melisa masuk ke dalam rumahnya.

"Mama sudah siapin kamar sendiri buat kamu. Katanya, kamar kamu harus di bawah, biar kamu nggak naik turuh tangga," ucap Naya lagi sembari mengajak Melisa menuju ke sebuah kamar tamu yang sementara waktu akan ditinggali Melisa.

Melisa hanya mengangguk dan mengikuti saja kemanapun langkah kaki Naya. Pun dengan Rina dan juga Satria yang mengikuti ke belakang mereka.

"Kamu nggak usah khawatir, karena kamar kamu deketan sama kamar Mama, jadi kalau misalkan ada apa-apa atau kamu butuh apa-apa, ada Mama yang siap membantu

Copyright © Zenny Arieffka

kamu," ucap Naya lagi ketika mereka sudah berada di depan kamar tamu yang akan ditinggali oleh Melisa.

"Oh! Begitu ya?" kali ini Satria yang membuka suaranya. Semua mata akhirnya tertuju padanya. Satria berdiri di bagian paling belakang, dan pria itu sedang bersedekap dengan ekspresi wajah tenangnya dan juga sedikit senyuman miringnya. Satria seolah-olah mengerti bahwa Rina melakukan hal itu untuk melindungi Melisa dari Satria.

"Kenapa, Kak? Kakak ada ide lain?" tanya Naya kemudian.

"Tidak, rencana Tante Rina memang sangat bagus," ucap Satria penuh arti.

"Ya sudah, Mel! Ayo masuk. Aku akan tunjukkan dimana kamu harus menaruh pakaianmu." Naya mengajak Melisa masuk ke dalam kamar itu, sedangkan Melisa mengikutinya saja.

Tinggalah Satria dengan Rina di luar ruangan. Rina segera menatap Satria dan

berkata "Aku menjaga Melisa agar kamu tidak main-main dengannya," ucap Rina Adiraja.

Satria tersenyum mengejek, "Tante benar-benar terlalu jauh ikut campur dengan urusan pribadi kami," ucap Satria dengan peuh penekanan.

"Satria, kalau kamu benar-benar orang yang telah menghamili Melisa, seharusnya kamu segera bertanggung jawab. Melisa butuh itu." Rina benar-benar ingin Satria bertanggung jawab dan mengakui semua perbuatannya di depan umum. Mengumumkan hubungannya dengan Melisa, karena bagaimanapun juga, Melisa adalah orang yang sangat dirugikan jika Satria tidak melakukan hal itu.

"Tante tidak tahu, ya? Untuk saat ini, hanya aku orang yang paling berhak atas diri Melisa. Dan aku adalah orang yang bertanggung jawab," ucap Satria penuh penekanan.

"Apa maksudmu?" tanya Rina kemudian. Satria tidak menjawab, dia memilih menyunggingkan senyuman miringnya sebelum

Copyright © Zenny Arieffka

dia pergi begitu saja meninggalkan ibu tirinya itu yang masih bingung dan mencoba mencerna apa yang dikatakan oleh Satria.

****

Pagi harinya, naya sarapan dengan buru-buru, karena dia ada kelas pagi. Naya sudah pergi ketika Satriabaru turun. Suasana yang tadinya sedikit ceria karena keberadaan Naya, kini berganti seketika menjadi hening karena Naya sudah pergi dan Satria datang.

Melisa memutuskan fokus dengan sarapanya, begitupun dengan Rina Adiraja. Satria sendiri sebenarnya selalu santai, meski ekspresinya selalu tampak dingin tak tersentuh. Tak ada yang terjadi semalam. Satria memang memutuskan untuk tidak mengunjungi Melisa, jadi, melisa cukup merasa tenang dan bisa tidur nyenyak sampai pagi.

Dengan santai, Satria duduk di tempat duduknya. Meraih kopinya yang sudah tersedia di hadapannya, menyesapnya, sebelum

kemudian dia meraih selembar roti tawar dan mengolesnya dengan nutella.

"Kamu nggak ikut berangkat bareng?" tanya Satria pada Melisa. Ketika Melisa tampak belum siap-siap berangkat ke tempat kerjanya.

"Hari ini aku libur kerja," jawab Melisa pendek.

"Baguslah," komentar Satria. "Kartu jredit pemberianku tidak hilang, kan?" tanya satria secara tiba-tiba.

Melisa menggelengkan kepalanya. Dia hanya menunduk, karena tahu bahwa saat ini ibu Naya pasti sedang mengamati interaksi diantara dirinya dan juga Satria. Sedangkan Satria sendiri seolah-olah mengabikan keberadaan ibu tirinya itu dan bersikap santai membahas kedekatannya dengan Melisa.

"Kalau tidak hilang, kenapa aku tidak pernah mendapatkan tagihannya?" tanya Satria dengan sungguh-sungguh kali ini sembari menatap serius ke arah Melisa.

Copyright © Zenny Arieffka

Sejak memberikan salah satu kartu kreditnya pada Melisa sejak awal mereka menikah, Satria memang belum pernah sekalipun melihat transaksi yang dilakukan oleh Melisa melalui kartu kreditnya tersebut. Apa ini bentuk sebuah penolakan dari Melisa?

"Kupikir, aku masih belum membutuhkannya," jawab Melisa seadanya. Dia memang tak berencan untuk menggunakan kartu kredit milik Satria untuk kebutuhannya. Dia masih bisa bekerja dan dia sudah merasa cukup dengan pendapatan yang dia hasilkan.

"Apa kamu tidak berpikir, bahwa apa yang kamu lakukan itu menjadikan aku pria yang tidak bertanggung jawab di mata seseorang?" tanya Satria kemudian dengan nada setengah menyindir.

"Aku tidak berpikir begitu," ucap Melisa.

"Tapi seseorang berpikir begitu," Satria menjawab cepat "Bukankah begitu, Tante?" kali ini, Satria secara terang-terangan menatap ibu tirinya. Suasana menjadi tegang, seolah-olah

Satria menunjukkan bahwa apa yang dituduhkan Rina semalam adalah hal yang tidak benar.

Rina hanya diam saja, namun dia tetap menatap Satria dan Melisa secara bergantian. Rina memang tidak tahu sejauh apa hubungan Melisa dan Satria, dia hanya tahu bahwa Satria tidak memperlakukan Melisa dengan baik dan benar.

"Hari ini, aku mau kamu pergi berbelanja dengan kartu itu. Karena aku tidak mau lagi ada seseorang yang menyebutku sebagai pria yang tak bertanggung jawab," desis Satria dengan tajam.

"Satria! Bertanggung jawab itu bukan hanya memberikan materi," akhirnya, Rina membuka suaranya. Jika Satria hanya memberikan Melisa uang, maka apa bedanya Melisa dengan perempuan murahan lainnya?

Dengan santai, Satria bersedekap, "Jadi menurut Tante, aku harus apa?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Jika memang benar bahwa kamu yang menghamili Melisa, maka kamu harus bertanggung jawab dengan cara menikahinya. Berikan status yang jelas untuk Melisa!" Rina merasa berhak menasehati Satria, karena bagaimanapun juga, Satria adalah putranya sekarang.

Satria tersenyum mengejek. Dia kembali menyesap kopinya sebelum dia berdiri dan berkata "Kayaknya Tante Rina terlalu stress di rumah sendirian, sekarang Tante bisa bahagia karena ada seorang menantu yang bisa menemani Tante," Satria berkata dengan santai namun penuh penekanan. Dia lalu menatap ke arah Melisa dan berkata "Ajak mertuamu itu jalan-jalan, biar hidupnya lebih senang," lanjut Satria lagi pada Melisa sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Rina yang ternganga dengan ucapan Satria dan Melisa yang hanya bisa menunduk tak enak.

****

Bab 45 – Dukungan Rina Adiraja

Setelah kepergian Satria, suasana menjadi hening. Melisa menunduk tak enak, sedangkan Rina tampak menatap Melisa dengan penuh tanya.

"Apa maksud perkataan Satria, Mel? Kalian sudah menikah?" tanya Rina pada Melisa.

"Bu… itu… ceritanya panjang."

"Ini masih pagi. Saya bisa mendengarkan cerita kamu bahkan sampai sepanjang hari," jawab Rina dengan cepat.

Melisa menghela napas panjang. Dia tak memiliki alasan untuk tak menceritakan semuanya. Toh, Satria sudah mengatakannya, bukan?

"Semuanya bermula dari surat wasiat Pak Bayu. Satria diminta untuk menikah dengan

saya dan memiliki anak bersama. Itu syarat mutlak gar aset keluarga Adiraja bisa jatuh sepenuhnya ke tangan Satria."

Rina yang mendengarnya segera membungkam mulutnya sendiri. Dia tidak percaya bahwa suaminya akan tega melakukan hal itu pada putranya. Itu tentu sangat merugikan untuk Satria maupun Melisa. Keduanya tak bisa dipaksa menikah dengan cara seperti itu.

"Sebenarnya, bisa saja Satria menolak keinginan itu dan melepaskan haknya dari Adiraja Group. Namun, Satria berkata bahwa alasan dia tetap melakukan perintah ayahnya adalah, karena rumah yang diwariskan pada saya adalah rumah milik ibu Satria."

Rina semakin tercengan dibuatnya.

"Saya sudah bilang, bahwa saya akan melepaskan hak atas kepemilikan rumah itu, tanpa perlu ada pernikahan, tapi Satria berkata, saya tidak bisa melakukannya atau melepaskan hak kepemilikan atas rumah itu begitu saja,

kecuali mewariskannya pada anak saya." Melisa menuduk dan tersenyum miris. "Saya tidak punya pilihan lain, Satria juga," lanjut Melisa lagi kali ini sembari menatap Rina dan tersenyum sedih.

"Maafin ayahnya Naya, Nak… Ya Ampun… kalian pasti…" Rina tak mampu melanjutkan kalimatnya.

"Tidak apa-apa, Bu… mungkin memang jalannya harus seperti ini."

"Lalu hubungan kamu dengan Satria bagaimana? Maksud saya… Naya pernah bilang Satria punya kekasih, dan…" lagi-lagi, Rina tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Dia bnar-benar kasihan dengan Melisa dan posisi yang sedang dialami Melisa.

"Selama ini, hubungan kami terjalin karena sebuah kewajiban. Saya juga tahu kalau Satria memiliki perempuan lain yang menjadi kekasihnya, dan mungkin nanti akan dia nikahi setelah urusan kami berakhir," dengan tegar, Melisa menjawab.

Copyright © Zenny Arieffka

"Lalu kamu bagaimana, Nak? Kamu sudah seperti anak saya sendiri. Ibu nggak akan terima kalau Satria memperlakukan kamu seperti itu."

"Sekarang tujuan saya hanya melahirkan anak-anak ini dengan selamat, membesarkan anak-anak ini dengan baik, bahkan saya ingin melepaskan diri dari Satria. Hubungan saya dengan Satria tidak memiliki masa depan, Bu... saya hanya ingin memperjuangkan kebahagiaan anak-anak saya."

"Cita-cita kamu bagaimana?" tanya Rina kemudian. Rina jelas tahu bahwa Melisa memiki cita-cita yang tinggi. Gadis ini adalah gadis yang pintar, seharusnya Melisa memiliki masa depan yang cerah.

Melisa tersenyum dan menggelengka kepalanya "Sejak tahu bahwa saya hamil, saya memutuskan untuk melepaskan mimpi saya, dan memilih menjadi ibu yang baik, hanya itu."

"Ya Ampun... sekali lagi Ibu minta maaf, karena secara nggak langsung, keluarga ibu sudah menghancurkan masa depan kamu."

Melisa tersenyum lembut, "Saya baik-baik saja, Kok Bu... saya hanya ingin tidak dipisahkan dengan anak-anak saya nanti, hanya itu..." lirih Melisa. Rina sendiri mengerti posisi Melisa. Melawan seorang Adiraja memang tak bisa dilakukan oleh Melisa sendiri. Satria memiliki kekuasaan, pria itu jelas akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Ya, Rina tahu itu.

****

Pada akhirnya, Rina dan Melisa benar-benar pergi berbelanja seperti yang disarankan oleh Satria. Rina mengajak Melisa ke sebuah toko perlengkapan bayi. Di sana, mereka memilih banyak barang untuk calon bayi Melisa.

Sejenak, Melisa melupakan permasalahan rumitnya, karena dia benar-benar menikmati ketika dirinya memilih-milih barang-barang untuk calon bayinya.

"Habis ini kita juga beli pakaian buat kamu, ya? Pasti pakaian kamu sebentar lagi sudah banyak yang nggak muat," ajak Rina.

Copyright © Zenny Arieffka

"Tapi Bu, saya nggak enak kalau nanti habis banyak."

"Ya ampun... uang Satria nggak akan habis kalau cuma buat beliin kamu baju. Lagi pula, dia sendiri tadi tang menyuru, kan?"

Melisa tersenyum menanggapi ucapan perempuan paruh baya di hadapannya itu. Rina benar, meski dia berbelanja hingga limit kartu kreditnya itu habis, Satria tidak akan bangkrut. Melisa hanya bukanlah tipe perempuan yang gila belanja. Namun, apa yang dikatakan Ibu Naya ini benar juga, pakaiannya sebentar lagi mungkin banyak yang sudah tidak muat. Jadi, untuk jaga-jaga, dia memang harus membeli beberapa pakaian hamil.

Pada akhirnya, melisa menurut saja saat Rina mengajaknya ke sebuah toko baju, lalu perempuan itu mulai menuju ke bagian pakaian untuk ibu hamil dan mulai memilihkan pakaian untuk Melisa. Keduanya tampak semakin dekat. Rina tampak sangat menerima Melisa dengan senang hati menjadi menantu di dalam keluarganya, sedangkan Melisa sendiri, dia

memang sudah menganggap Rina sebagai ibunya sendiri.

Setelah membeli cukup beberapa pakaian, dan juga sudah membayarnya, Rina memutuskan untuk mengajak Melisa ke sebuah restaurant utuk makan siang bersama. Namun, ketika melewati sebuah toko berlian, Rina melihat seseorang yang cukup di kenal.

Itu adalah Satria yang kini sedang memilih berlian dengan seorang perempuan cantik di sebelahnya. Rina segera menatap ke arah Melisa, dan rupanya, Melisa juga sudah melihat hal yang sama. Rina melihat kesedihan di mata Melisa, dan hal tersebut membuat Rina merasa harus melakukan sesuatu.

Segera Rina meninggalkan Melisa dan menghampiri Satria. Sedangkan Melisa yang melihatnya akhirnya mengikuti Rina dari belakang.

"Satria, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Rina kemudian hingga membuat Satria menolehkan kepala ke arahnya, begitupun

Copyright © Zenny Arieffka

dengan perempuan yang bersama Satria itu, kini juga menatap ke arah Rina.

"Sedang pilih cincin. Tante sendiri, apa yang Tante lakukan di sini?" tanya Satria dengan santai.

Rina tidak menjawab, dia memilih mengamati perempuan yang kini sedang berada di sebelah Satria.

"Oh! Tante belum kukenalin ya? Dia Fiona, pacarku, dan Fi, ini Tante Rina, ibu tiriku," sekali lagi, denga santai, Satria memperkenalkan Rina dan Fiona.

"Oh, halo Tante..." Fiona mengulurkan telapak tangannya.

Bukannya membalas uluran tangan Fiona, Rina malah menatap Satria dengan kesal "Kamu benar-benar keterlaluan Satria!" setelah ucapannya tersebut, Rina membalikkan tubuhnya dan mengajak Melisa meninggalkan tempat itu. Satria jelas sengaja menunjuukkan kedekatannya dengan Fiona, entah bertujuan apa, Rina sendiri tidak tahu.

"Satria benar-benar keterlaluan!" seru Rina ketika dia dan Melisa sudah berada di tempat yang cukup jauh dengan tempat dimana dia bertemu dengan Satria tadi. Rina merasa kesal dan emosi, sedangkan Melisa tampak ingin menenangkan perempuan paruh baya itu.

"Bu, saya nggak apa-apa, kok."

"Yang saya lihat enggak seperti itu." Rina menjawab cepat. "Apa yang dilakukan Satria sudah keterlaluan. Dia sudah memiliki istri, bagaimana mungkin dia melakukan hal ini padamu?"

"Pernikahan kami tidak seperti pernikahan pada umumnya, Bu…"

"Ya, tapi bukan berarti dia bisa seenaknya saja melakukan hal itu padamu. Kamu harus berani melawannya, Mel! Demi bayi-bayi kamu,"

Apa yang dikatakan Rina memang benar. Tapi apa yang harus dilakukan Melisa untuk melawan Satria? Tidak ada. Dia tak akan bisa melawan pria itu.

Copyright © Zenny Arieffka

"Mel... Minimal kamu harus bahagia. Cari pria lain yang bisa membahagiakan kamu..." ucap Rina lagi hingga membuat Melisa memikirkan perkataan perempuan paruh baya itu.

Dulu, mungkin dia masih memiliki Tomy. Pria itu mencintainya dengan tulus, Melisa bisa melihat ketulusanyang terpancar dari wajah Tomy untuknya. Namun, dia sudah membuat pria itu kecewa. Tomy mungkin saat ini sudah membencinya, dan kemungkinan besar pria itu sudah kembali ke luar negeri. Melisa tidak memiliki seseorang yang yang mungkin bisa membahagiakannya, kecuali...

Tiba-tiba saja Melisa teringat dengan Raymond.

Apa ini saatnya dia membuka hati untuk Raymond? Apa ini saatnya Melisa membuka dirinya untuk pria yang secara terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya?

Melihat Melisa yang tampak melamun, Rina akhirnya bertanya "Ada yang kamu pikirkan?" tanya Rina kemudian.

"Uuumm, kalau… saya dekat dengan pria lain, apakah boleh?" tanya Melisa kemudian.

"Ada pria yang mendekatimu?" Rina bertanya balik.

Melisa mengangguk sebelum dia menjawab "Ya, tapi pria itu sangat baik, karena itulah saya nggak berani untuk membuka diri,"

"Mel, kamu berhak bahagia. Jika Satria hanya memberikan kamu luka, maka cari kebahagiaanmu sendiri. Saya mendukung kamu, dan saya yakin, suami saya di atas juga akan mendukung semua keputusan kamu setelah melihat bagaimana keadaan dan posisi kamu saat ini."

Melisa tersenyum lembut. dia sangat senang karena kini dia memiliki orang yang bisa menampung semua ceritanya. Orang yang sudah seperti ibu kandungnya sendiri. Melisa akan mendengarkan nasehat Rina Adiraja,

Copyright © Zenny Arieffka

karena dia percaya bahwa perempuan ini mendukungnya untuk bahagia…

****

Bab 46 – Pendarahan

Makan malam telah tiba. Melisa menyiapkan makan malam bersama dengan Rina. Keduanya kini menjadi semakin dekat. Melisa sudah tidak lagi memikirkan tentang kedekatan Satria dan Fiona tadi.

Tadi, Satria sudah mengajak Fiona ke toko berlian, mungkin pria itu akan melamar kekasihnya itu. Melisa memilih untuk membiarkan saja. Benar apa yang dikatakan Rina, bahwa dia juga harus bahagia. Jika Satria terus-terusan menekannya, maka ada Rina yang mau membantunya.

Sekarang Melisa hany perlu memfokuskan diri untuk membahagiakan dirinya sendiri. Dia harus berusaha lepas dari bayang-bayang Satria, bagaimanapun caranya.

Copyright © Zenny Arieffka

Naya datang, sperti biasa, gadis itu tampak ceria, dan membuat suasana disekitar mereka menjadi ikut ceria. Naya segera duduk di tempat duduknya. Dia mengamati kdekatan ibunya dan juga Melisa, membuat Naya merasa bahagia, hingga dengan spotan dia berkata "Mama sama Melisa keliahatan serasi, kayak Ibu dan Menantu," komentar Naya membuat Melisa menghentikan aksinya, begitupun dengan Rina. Keduanya saling pandang kemudian tersenyum satu sama lain.

"Kamu memangnya seneng? Kalau Melisa jadi menantu Mama?" tanya Rina kemudian.

"Seneng banget dong... tapi... Melisa kan sudah punyanya Kak Raymond."

"Raymond?" tanya Rina sembari menatap Melisa dan Naya secara bergantian.

"Oh iya, aku belum cerita sama Mama ya? Melisa kan udah nikah sama Kak Raymond, anaknya Tante Angeline itu Mah..." ucap Naya dengan semangat.

Rina menatap Melisa seolah-olah mencari tahu, apa benar yang dikatakan Rina tersebut atau tidak. Sedangkan Melisa hanya tersenyum lembut, "Itu Bu, Pak Raymond itu pemilik kafe tempat saya bekerja."

"Loh, tapi Kak Ray saat itu kan bilang kalau hubungan kalian sudah diresmikan," Naya tampak bingung dengan penjelasan Melisa.

"Pak Raymond Cuma bercanda saat itu, kami nggakmungkin menikah, Nay..."

"Tapi... kalian kan mau punya bayi bersama..."

"Aku sudah bilang kalau bayi ini bukan anak Pak Raymond,"

"Lalu?" tanya Naya.

"Naya... mungkin Melisa memiliki privasi yang belum bisa dia bagi dengan kita," Rina memberikan pengertian pada putrinya, karena dia tahu bahwa Melisa tentu tak bisa menyebutkan begitu saja siapa ayah dari bayi

Copyright © Zenny Arieffka

yang dia kandung. Rina mengerti jika orang yang seharusnya membuka status mereka adalah Satria, Melisa tentu tak berani melakukan hal itu.

"Jadi kamu,benar-benar tak meiliki hubungan apapun dengan Kak Raymond?" tanya Naya lagi.

Melisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Saat ini, dia memang tidak memiliki hubungan lebih dengan Raymond, jadi, Melisa harus berkata jujur pada Naya.

"Sayang banget... padahal kita bisa jadi sodara..." gerutu Naya. "Andai aja Kak Satria belum ada pacar, mungkin bisa aku comblangkan sama kakak, 'kan Mah?" Naya meminta persetujuan sang mama.

Rina hanya menggelengkan kepalanya menanggapi sikap putrinya itu, "Sudah, sekarang kita makan malam, yuk..." ajak Rina. Dia tahu mungkin Satria tidak pulang, karena itu tak ada gunanya menunggu pria itu.

Namun ketika mereka mulai acara makan malam mereka, Satria datang. Naya yang lebih dulu menyama dengan mempersilahkan Satria ikut serta makan malam.

"Kebetulan Kakak baru datang, kami baru aja mulai loh Kak, Ayo kita makan malam bareng," ajak Naya.

Satria tersenyum "Kakak sudah makan di luar tadi."

"Wah! Dengan Kak Fiona ya?"tanya Naya dengan antusias.

"Ya. Begitulah," jawab Satria penuh arti. "Ya sudah, lanjutkan saja makannya, Kakak langsung ke atas dan istirahat," ucap Satria sebelum dia pergi meninggalkan ruang makan. Namun, sebelum dia pergi, dia sempat melemparkan tatapan mata penuh arti pada Melisa sembari menyunggingkan sedikit senyumannya. Sedangkan Melisa hanya menunduk saja. Melisa merasa tenang, setidaknya dia tidak akan terintimidasi oleh kehadiran Satria malam ini…

Copyright © Zenny Arieffka

*****

Dini hari, Melisa terbangun, ketika mendapati seseorang tengah memeluk tubuhnya dari belakang. Melisa berjingkat, dan dia baru sadar jika yang melakukan itu adalah Satria. Satria bahkan sudah mulai menjalankan jemarinya, mengusap lembut bagian tubuh Melisa, membuat Melisa memejamkan matanya seketika. Dia tak percaya bahwa Satria tiba-tiba datang ke kamarnya dan melakukan hal ini. Padahal, tadi pria ini sedang bersama dengan kekasihnya.

Mengingat itu, Melisa sadar sepenuhnya. Dia tidak ingin Satria hanya melihatnya sebagai tempat mencurahkan nafsunya. Melisa ingin lebih. Segera Melisa melepaskan diri dari Satria, lalu membalikkan tubuhnya hingga menatap Satria seketika.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Melisa kemudian.

"Menuntut hakku," jawab Satria.

"Tujuan kita menikah adalah karena wasiat Pak Bayu, aku sudah hamil sekarang, kamu tidak punya hak untuk menyentuhku lagi,"

"Siapa yang bilang aku tak punya hak?" Tanya satria dengan nada tajam.

"Aku." Jawab Melisa dengan berani.

Satria menyunggingkan senyumannya. "Jika aku ingin menyentuhmu, maka aku akan melakukannya semauku. Kamu yang tidak memiliki hak untuk menolakku."

Dalam sekejap mata, Satria sudah membalik tubuh Melisa, membuat posisi tubuh mereka berubah seketika. Melisa sudah telentang di bawah tubuh Satria. Satria bahkan tidak peduli dengan Melisa yang sudah meronta di bawahnya. Yang dipedulikan Satria saat ini hanyalah gairahnya, serta rasa marahnya yang tersulut karena penolakan dari Melisa.

"Jangan lakukan ini! Satria! Bukankah kamu sudah memiliki kekasih? Tolong lepaskan aku!" seru Melisa.

"Oh ya? Masih berani menolak? Masih berani melawanku? Dengar perempuan! Aku hanya terlalu menghormati kekasihku hingga aku tak ingin menyentuhnya! Berbeda denganmu yang yang diciptakan dengan tujuan melayaniku." Satria mendesis tajam.

Lalu tanpa basa basi lagi, Satria melucuti paksa pakaian Melisa, membuat Melisa semakin meronta dibuatnya. Karena perlawanan Melisa, Satria semakin murka. Tadinya, Satria ingin bersikap lembut, bercinta sampai pagi dan menikmati percintaan panasnya dengan Melisa. Namun rupanya, Melisa menolaknya, membuat satria marah. Dia tak suka ditolak, apalagi perkataan Melisa seolah-olah menunjukkan jika perempuan ini sengaja melakukan hal itu demi melawannya.

Sekarang, Satria memutuskan untuk memberikan hukuman bagi Melisa, Satria akan menunjukkan dimana posisi Melisa, dan apa yang akan didapatkan Melisa ketik berani melawannya.

Satria tak melakukan pemanasan apapun. Dia memasuki Melisa begitu saja, menyatukan diri dengan sesuka hati. Kemudian mencari-cari kenikmatan untuk dirinya sendiri tanpa peduli Melisa yang meronta tidak nyaman.

Tak cukup sampai di sana. Setelah mendapatkan pelepasan pertamanya, Satria melakukannya lagi dan lagi. Satria benar-benar berencana menghukum Melisa, dia baru akan berhenti ketika Melisa memohon ampunan padanya. Dia baru akan berhenti ketika Melisa tidak lagi menolaknya, ya... Satria melakukan semua itu untuk menunjukkan dimana posisinya...

*****

Sarapan pagi telah tiba. Rina merasa khawatir saat dia tidak melihat Melisa keluar dari kamarnya. Padahal, Naya sudah selesai sarapan dan Naya bahkan sudah berangkat ke kampusnya. Bukankah hari ini Melisa harus bekerja? Lalu kenapa Melisa malah terlambat bangun?

Copyright © Zenny Arieffka

Berbeda dengan Rina yang tampak khawatir dan sesekali menatap ke arah kamar Melisa, Satria malah tampak santai menikmati sarapannya sembari membaca koran pagi di tabnya. Pria itu sudah rapi, siap akan berangkat ke kantor, namun belum juga berangkat karena mungkin berencana akan berangkat bersama dengan Melisa.

"Melisa kok belum keluar juga ya..." gerutu Rina. Hal itu membuat Satria mengangkat sebelah alisnya, dan melirik ke arah ibu mertuanya itu.

"Mungkin dia kelelahan karena semalaman melayani suaminya," Satria menjawab dengan santai, membuat Rina membulatkan matanya seketika ke arah Satria.

"Kamu benar-benar," Rina mendesis tajam. Segera dia bangkit dan mencari tahu apa yang terjadi dengan Melisa.

Rina menuju ke kamar Melisa, mengetuk pintunya lagi dan lagi, namun belum ada jawaban dari Melisa. Karena itu, Rina mencoba

membuka pintu kamar Melisa yang rupanya tidak dikunci. Dia masuk ke dalam kamar Melisa, melihat pintu kamar mandi Melisa terbuka, lalu Rina menuju ke sana.

Rina membulatkan matanya saat melihat Melisa tergeletak tak sadarkan diri dengan darah diantara kakinya. Rina berteriak, menyerukan nama Melisa karena karena panik bukan main. Dia mencoba menyadarkan diri Melisa, berharap Melisa sadar agar bisa membawa peremnpuan itu ke rumah sakit. Namun, Melisa tak juga membuka matanya. Astaga…. Apa yang sudah terjadi dengan Melisa? Apa ini ada hubungannya dengan Satria?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 47 – Ketergantungan

Satria masih santai di meja makan menikmati sarapannya, ketika kemudian dia mendengar ibu tirinya berteriak memanggil nama Melisa dengan nada panik. Segera Satria menghentikan aksinya, lalu dia bangkit dan mencari tahu apa yang sedang terjadi.

Satria menuju ke kamar Melisa, dia menuju ke arah kamar mandi tempat dimana Rina terdengar memanggil-manggil nama Melisa, dan sampai di sana, alangkah terkejutnya Satria ketika mendapati Melisa sudah terbaring tak sadarkan diri dengan darah diantara kedua kakinya.

Mata Satria membulat seketika. Jantungnya berdebar-debar seolah-olah akan meledan saat itu juga. Ketakutan tiba-tiba saja melanda dirinya, membuatnya dengan spontan mendekat

ke arah Melisa dan mencoba menyadarkan perempuan itu.

"Mel! Melisa!" Satria merasa devaju, seperti ketika Melisa tenggelam di dalam kolam renang saat itu. Dia panik, dia takut, dan dia bingung, dari manakah datangnya perasaan-perasaan itu?

"Kamu apain dia? Astaga..." Rina yang panik kini bahkan sudah menangis dan menyalahkan Satria. Tanpa banyak bicara lagi, Satria membopong tubuh Melisa, menggendongnya keluar dan menuju ke arah mobilnya.

Secepat kilat, Satria membawa Melisa menuju ke rumah sakit terdekat. Sialan! Dia bahkan mengabaikan Rina yang memanggil-manggil namanya. Dia tak peduli, Melisa harus segera di bawah ke rumah sakit, karena percaya atau tidak, Satria merasa sangat bersalah saat ini...

****

Copyright © Zenny Arieffka

Di depan pintu IGD, Satria berjalan mondar-mandir, sesekali dia melihat kemeja putihnya yang sudah ternoda dengan darah Melisa ketika dia menggendong perempuan itu tadi, sialan! Satria tak pernah merasa sepanik ini dan setakut ini. Entah bagaimana bisa rasa panik dan rasa takutnya membeludak membuncah menjadi satu ketika melihat Melisa tak sadarkan diri seperti itu.

Dokter yang tadi memeriksa Melisa keluar dari IGD, membuat Satria segera menghampirinya hingga sang dokter segera menjelaskan keadaan Melisa.

"Kami sudah berhasi menghentikan pendarahannya. Beruntung segera dibawa kemari, karena telah beberapa menit saja, bayinya tidak bisa diselamatkan." Satria baru bisa menghela napas panjang. "Pasien sekarang masih belum sadar, namun, pasien harus dirawat inap agar kami bisa mengontrol keadaannya. Pasien tidak boleh banyak bergerak dan harus bedrest total selama dua minggu."

Satria hanya mengangguk mendapati kabar itu. untuk pertama kalinya, Satria merasa menjadi orang tolol saat ini. Dia tak pernah seperti ini sebelumnya, namun karena Melisa dan bayinya, semuanya berubah.

"Saya mohon, agar lebih diperhatikan lagi kondisi pasien," pesan Dokter pada Satria sebelum doker pergi meninggalkan Satria.

Satria memejamkan matanya, menghela napas lega ketika dia berhasil membawa Melisa ke rumah sakit dengan tepat waktu. Karena jika tidak, Satria tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu dengan Melisa atau bayi-bayinya.

****

Di ruang inap, Melisa masih belum menyadarkan diri. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Satria sendiri masih setia menunggu di sebuah tempat duduk tepat di sebelah ranjang yang ditiduri Melisa. Dengan spontan, Satria bahkan sudah meraih jemari Melisa, menggenggamnya, sesekali

Copyright © Zenny Arieffka

mengecupnya. Entah kenapa, dia benar-benar merasa tak ingin terjadi sesuatu yang serius dengan Melisa dan bayinya.

Tujuan Satria semalam hanya ingin memberi pelajaran bagi Melisa, agar Melisa tahu jika perempuan itu hanya miliknya dan perempuan itu tak bisa menolaknya. Namun, Satria tidak menyangka bahwa akan berakhir seperti ini. Karena jika Satria tahu akan berakhir seperti ini, maka dia tak akan pernah melakukan hal keji itu pada Melisa.

Satria mengecup kembali punggung tangan Melisa. Jemarinya yag lain mengusap lembut perut Melisa, kemudian dengan spontan Satria berkata "Maaf..." hanya satu kata namun menyimpan beribu makna.

Tak berapa lama kemudian, pintu ruang inap Melisa dibuka, menampilkan sosok Rina Adiraja yang segera masuk ke dalam dan melihat bagaimana kondisi Melisa. Dengan spontan, Satria berdiri seketika. Dia tak menyangka bahwa Rina tahu dimana dia membawa Melisa.

Prihatin dengan kondisi Melisa, Rina segera menghampiri Satria dan tanpa basa-basi lagi, tamparannya mendarat pada pipi Satria.

"Kamu keterlaluan, Satria! Dimana hati nuranimu?! Bisa-bisanya kamu menyakiti Melisa sampai seperti ini?!" Rina berseru keras. Sungguh, dia benar-benar marah. Rina memposisikan diri sebagai ibu Satria dan juga ibu Melisa. Dia benar-benar tidak suka dengan sikap Satria yan seenaknya sendiri hingga membuat Melisa berakhir seperti ini.

Satria sendiri hanya dia membeku. Andai saja dia tak merasa bersalah, mungkin dia sudah melawan balik perlakuan ibu tirinya ini. Namun kini, satria merasa bersalah, dia merasa pantas mendapatkan hal ini, bahkan seharusnya lebih dari sebuah tamparan saja.

"Apa kamu nggak kasihan sama dia? Dia sekarang hidup sebatang kara dan emua itu karena kamu! Dia dibenci keluarganya karena kamu! Dia kehilangan masa depan dan cita-citanya karena kamu! Dan ketika dia berjuang mati-matian untuk bayi kalian, kamu hampir

saja membuatnya kehilangan satu-satunya alasan kenapa dia masih bertahan hidup sampai sekarang! Diaman hati nuranimu!" Rina menyembur Satria, berseru di hadapan Satria, sedangkan Satria tidak bisa menjawab apapun.

"Apa kamu tahu? Dia hanya ingin kamu melepaskannya! Dia tidak peduli dengan semua warisan dari ayah kamu, asalkan kamu mau melepaskannya! Dia hanya ingin itu Satria!" Rina kembali berseru keras pada putra sambungnya itu.

"Aku tidak akan pernah melepaskannya," kali ini, Satria menjawab tapi tanpa menatap ke arah ibu tirinya itu.

"Kenapa? Toh bukannya kamu sudah punya kekasih? Kamu akan menikahi kekasihmu, kan? jadi lepaskan Melisa! Biarkan dia hidup bahagia dengan bayi-bayinya tanpa gangguan dari kamu!" seru Rina lagi.

Satria tak mampu menjawab. Karena dia tahu bahwa sampai kapanpun, dia tidak akan pernah mau melepaskan Melia. Satria tak tahu

kenapa dia dia melakukan hal itu, dan dia tak ingin mencari tahu alasan kenapa dia ingin melakukannya.

"Kenapa Satria? Kamu nggak bisa jawab? Kenapa kamu nggak bisa lepasin Melisa? Mau tante kasih tau alasanya kenapa?" tanya Rina yang masih tampak berapi-api, "Karena kamu tidak bisa hidup jauh dari Melisa! Kamu tidak bisa hidup tanpa Melisa! Karena itulah kamu tidak akan bisa melepaskan Melisa," ucap Rina denan puas karena sudah menyadarkanhal itu pada Satria.

Satria segera menatap Rina seketika. Ibu tirinya itu tampak sangat puas menjelaskan apa yang dia lihat dari diri Satria. Apa yang dikatakan Rina memang tak sepenuhnya salah. Satria memang merasakan deimikian. Saat ini satu-satunya orang yang membuat Satria tampak lebih hidup adalah Melisa, namun, Satria tak pernah mau mengakuinya. Melisa adalah perempuan rendahan, karena itulah Satria tak mau mengakui apa yang dia rasakan pada perempuan itu.

Copyright © Zenny Arieffka

Kini, Rina seolah-olah sedang membuka matanya, membuatnya sadar dan mengakui bahwa apa yang dia rasakan pada Melisa adalah rasa yang nyata. Dia tak suka fakta itu, dia merasa aneh, dia tak suka mengakui bahwa hidupnya kini seolah-olah bergantung pada orang lain, seorang perempuan lemah seperti Melisa.

Ya, Satria memiliki ketergantungan pada diri Melisa, perempuan itu membuatnya candu, perempuan itu membuatnya menjadi lebih hidup, dan Satria benar-benar tak menyukai fakta itu…

****

Bab 48 - Terguncang

Satria merasa dibuka matanya karena perkataan Rina. Dia tak mampu lagi menjawab pernyataan Rina tersebut, bahkan menyangkalnya saja tak bisa. Yang bisa dilakukan Satria saat ini hanyalah pergi begitu saja meninggalkan Rina.

Satria keluar dari dalam kamar inap Melisa. Dia merasa marah, bukan dengan Rina yang baru saja menamparnya dan melemparkan sebuah kenyataan padanya, tapi Satria ingin marah dengan dirinya sendiri, karena kini dia tak mampu lagi memungkiri perasaannya pada Melisa.

Dia khawatir dengan Melisa, dia takut kehilangan perempuan itu, karena itulah Satria ingin marah dengan dirinya sendiri karena dia tak bisa lagi menyembunyikan atau memungkiri fakta itu.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria mencari toilet terdekat. Dia masuk ke dalam toilet tersebut, menatap bayangannya yang berantakan pada cermin di hadpaannya. Satria menyalakan air, kemudian membajuh wajahnya beberapa kali, sebelum dia kembali mengamati dirinya sendiri. Bajunya masih kotor, bekas darah Melisa, darah anaknya juga. Sialan! Satria tak bisa menghilangkan rasa bersalah itu.

Lalu semua ucapan Rina Adiraja kembali terputar pada ingatannya…

"Apa kamu nggak kasihan sama dia? Dia sekarang hidup sebatang kara dan semua itu karena kamu! Dia dibenci keluarganya karena kamu! Dia kehilangan masa depan dan cita-citanya karena kamu! Dan ketika dia berjuang mati-matian untuk bayi kalian, kamu hampir saja membuatnya kehilangan satu-satunya alasan kenapa dia masih bertahan hidup sampai sekarang! Dimana hati nuranimu!"

"Apa kamu tahu? Dia hanya ingin kamu melepaskannya! Dia tidak peduli dengan semua warisan dari ayah kamu, asalkan kamu mau melepaskannya! Dia hanya ingin itu Satria!"

"Kenapa? Toh bukannya kamu sudah punya kekasih? Kamu akan menikahi kekasihmu, kan? jadi lepaskan Melisa! Biarkan dia hidup bahagia dengan bayi-bayinya tanpa gangguan dari kamu!"

"Kenapa Satria? Kamu nggak bisa jawab? Kenapa kamu nggak bisa lepasin Melisa? Mau tante kasih tau alasanya kenapa?"

"Karena kamu tidak bisa hidup jauh dari Melisa! Kamu tidak bisa hidup tanpa Melisa! Karena itulah kamu tidak akan bisa melepaskan Melisa,"

Sekali lagi, Satria membasuh wajahnya, mencoba untuk mengenyahkan bayangan-bayangan itu, rasa bersalahanya, serta rasa takunya akan kehilangan diri Melisa yang semakin menjadi-jadi. Namun, Satria tidak bisa menghilangkan perasaan itu. sialan! Apa-apaan ini? Apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Hari sudah gelap. Satria akhirnya kembali ke ruang inap Melisa setelah dia memutuskan menunggu di luar karena enggan berhadapan lagi dengan Rina adiraja. Satria seakan tak

Copyright © Zenny Arieffka

sanggup menatap ibu tirinya itu lagi setelah perempuan itu mampu menebak dengan tepat apa yang sedang dirasakan Satria pada Melisa.

Rupanya, Rina masih berada di dalam kamar inap Melisa, sedangkan Melisa sendiri masih belum membuka matanya.

Melihat Satria masuk, Rina segera bangkit. Dia meraih tasnya dan bersiap akan pergi. Sebenarnya, Rina sudah akan pergi sejak tadi karena dia harus pulang dan memeberi tahu Naya tentang semua ini, namun, Rina kasihan jika harus meninggalkan Melisa sendiri. Rina mengira bahwa tadi sore Satria pergi dan tidak akan kembali lagi. Namun rupanya, pria itu mungkin tidak pernah pergi meninggalkan rumah sakit, mengingat baju yang dikenakan Satria tetaplah bajunya tadi pagi yang masih terken noda darah Melisa.

"Tante harus pulang karena ada Naya yang harus diurus. Tolong, jagain Melisa," ucap Rina Adiraja ketika akan meninggalkan Melisa.

Satria tak menjawabnya, dia hanya diam sembari mengawasi Melisa yang tampaknya tak menunjukkan tanda-tanda akan siuman.

"Nanti Tante bawakan baju ke sini," ucap Rina lagi sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Satria dan Melisa di ruang inap tersebut.

Satria menghela napas panjang. Dia mendekat ke arah ranjang Melisa, kemudian duduk di tempat duduk yang berada tepat di sebelah ranjang Melisa. Satria kembali meraih jemari Melisa, menggenggamnya, kemudian menciuminya. Dia ingin melihat Melisa sadar kembali. Mungkin dengan begitu, perasaannya akan lebih enak, tidak seperti sekarang ini.

"Kapan kamu bangun?" dengan spontan Satria mengucapkan pertanyaan tersebut.

"Bangun Mel... aku janji nggak akan nyakitin kamu lagi," ucap Satria lagi, kali ini sembari menciumi jemari Melisa. Sungguh, saat ini yang diinginkan Satria hanyalah kesadaran Melisa. Dia ingin Melisa cepat sadar karena

Copyright © Zenny Arieffka

mungkin itu bisa meredakan rasa bersalahnya dan rasa takutnya yang tak berkesudahan.

****

"Jadi Melisa sakit? Kenapa bisa, Ma? Melisa kenapa bisa masuk ke ruah sakit?" tanya Naya dengan khawatir saat dia baru saja mendengar penjelasan dari ibunya.

Tadi, Naya pulang dari kampus. Dia mencari keberadaan Melisa, namun tidak ada. Naya berpikir bahwa mungkin Melisa masih bekerja. Lalu, Naya juga tak mendapati ibunya bahkan hingga hari sudah gelap. Tak ada yang bisa dihubungi, bahkan Satria pun, tak kunjung pulang.

Hal itu membuat Naya khawatir. Lalu tak lama, ibunya pulang. Kini, ibunya sedang memberitahu Naya tentang keadaan Melisa yang tadi pagi masuk rumah sakit dan harus dirawat di sana selama beberapa hari kedepan karena pendarahan. Beruntung, bayi-bayi Melisa masih bisa diselamatkan.

"Iya, ceritanya panjang, kenapa Melisanya bisa pendarahan," tentu saja Rina tidak akan memberitahu alasannya bahwa melisa pendarahan karena ulah Satria.

"Terus sekarang gimana Ma? Melisa dirawat dimana? Dan sama siapa?" tanya Naya kemudian.

"Melisa sudah baik-baik saja, walau dia belum sadar. Sekarang, dia ditemani sama kakak kamu."

"Kakak? Kak Satria maksudnya? Kak Satria mau nemani Melisa di sana?"

"Iya… ya sudah sekarang kita istirahat saja. Karena besok Mama juga mau gantiin kakak kamu buat jagain Melisa."

"Aku juga mau ikut Mah!"

"Memangnya kamu nggak kuliah?"

"Besok nggak ada kelas. Lagi pula, kalaupun ada kelas, aku akan libur sehari untuk Melisa. Dia sahabatku, jadi aku ingin

Copyright © Zenny Arieffka

menemaninya di masa-masa sulitnya." Rina tersenyum lembut melihat ketulusan dari Naya.

Dia mengusap lembut pipi Naya dan berkata "Ya sudah, besok kamu ke rumah sakit pagi-pagi sekali, ngantar baju ganti buat Kakak sambil gantiin Kakak, nanti agak siangan, Mama datang bawa makanan."

"Siaaappp," ucap Naya dengan penuh semangat.

*****

Dini hari, Satria yang sudah setengah tertidur dengan posisi duduknya masih di kursi tepat di sebelah ranjang Melisa, dia dikejutkan dengan suara tangis Melisa. Melisa menangis, awalnya hanya pelan dan terisak, namun lama kelamaan, tangisnya semakin keras hingga membuat Satria terbangun seketika.

Tak hanya itu, tiba-tiba saja Melisa mulai seperti orang yang sedang meracau, kemudian mulai histeris.

"Bayiku... jangan tinggalin Mama, Nak... Bayiku..." Melisa mulai menangis histeris.

Satria mencoba untuk menenangkan Melisa, namun Melisa semakin menjadi-jadi, hingga akhirnya Satria memanggil suster yang sedang berjaga.

Tak berapa lama, suster masuk. Dia memeriksa keadaan Melisa yang masih histeris dan tampak shock dan tak mau ditenangkan. Suster kembali keluar, membuat Satria semakin kebingungan dibuatnya, lalu tak lama, suster itu kembali masuk dengan Dokter bersamanya. Lalu, dokter menyuntikkan sesuatu di dalam infus Melisa. Sedikit demi sedikit Melisa mulai tenang, lalu tak lama, perempuan itu kembali tertidur.

"Apa yang terjadi? Kenapa dia seperti itu? apa yang kalian berikan padanya?" tanya penuh dengan tuntutan.

"Pasien masih terguncang. Kami hanya memberinya obat tidur dengan dosis yang sangat rendah," jelas Dokter.

Copyright © Zenny Arieffka

"Sampai kapan dia aan seperti itu? dia tidak kehilangan bayinya. Kenapa dia berpikir seperti itu?" tanya Satria lagi dengan penuh tuntutan.

"Kita lihat saja perkembangannya besok, Pak. Tolong, Bapak sabar... Hal seperti ini memang sering terjadi. Apalagi dengan ibu-ibu hamil. Mereka memang akan terguncang ketika baru saja mengalami kejadian buruk atau teraumatis," jelas Sang Dokter. Satria hanya bisa mengangguk, meski sebenarnya dia tak suka fakta itu. Melisa harus segera membaik, demi bayinya, demi kesembuhannya.

*****

Pagi harinya, Satria terbangun ketika mendengan seseorang masuk ke dalam ruang inap Melisa. Padahal, Satria baru bisa tidur lagi tadi ketika menjelang pagi, dan kini dia harus kembali terbangun karena ada orang yang masuk ke dalam kamar inap Melisa.

Satria mendapati Naya berada di ambang pintu, adiknya itu tampak menatap Satria

dengan sedikit terkejut. Ya, mungkin saja Naya terkejut karena melihat Satria yang tampak setia menunggui Melisa hingga tampak kurang tidur, padahal hingga kini Naya belum tahu bagaimana hubungan Satria dan Melisa.

"Kamu datang?' tanya Satria sebiasa mungkin.

"Iya... ini Mama nyuruh bawakan pakaian ganti buat Kakak," ucap Naya sedikit ragu sembari mendekat ke arah Satria dan juga ranjang Melisa. "Bagaimana keadaan Melisa?" tanya Naya kemudian.

"Baik. Dia masih tidur," jawab Satria singkat sembari bangkit dan meraih paperbag yang dibawah oleh Naya. "Kalau gitu, Kakak ganti baju dulu," ucap Satria sembari pergi meninggalkan Naya masuk ke dalam kamar mandi di dalam ruang inap tersebut.

Naya hanya mengangguk, meski dalam hati dia mendapati kebingungan yang amat sagat. Naya tahu bahwa Satria menunggui Melisa. Dia berpikir bahwa Satria menunggui

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa seperti orang lain kebanyakan yang tidur di sofa yang telah tersedia di dalam ruang inap itu. Namun rupanya, Satria tampak menunggui Melisa di sebuah kursi yang ditarik mendekat ke arah ranjang Melisa. Bahkan kalau tidak salah lihat tadi, Satria tengah menggenggam telapak tangan Melisa sebelum kemudian melepaskannya saat Satria melihat Naya datang.

Keduanya terlihat seperti sepasang kekasih, Satria terlihat seperti suami siaga yang menunggui Melisa. Apa sebenarnya hubungan mereka? Naya bertanya-tanya dalam hati, meski begitu, Naya tidak berani bertanya secara langsung pada Satria dalam keadaan seperti ini…

****

Bab 49 – Siuman

Satria keluar dari dalam kamar mandi dalam keadaan yang sudah segar. Melisa belum juga bangu, sedangkan Naya tampak berdiri menatap ke arah kakaknya itu.

Satria lalu menuju ke arah sofa, lalu mencoba duduk tenang di saan sembari mengamati Melisa. Padahal kini pikiran Satria belum bisa tenang. Sejak Melisa sadar semalam, dia menjadi semakin tak tenang. Dia ingin Melisa sadar dan kembali normal seperti sebelumnya. Namun, Satria juga harus mengerti bahwa mungkin Melisa mengalami sesuatu kejadian yang teraumatis baginya.

Sialan memang dirinya. Satria benar-benar tak bisa berhenti merutuki dirinya sendiri dalam hati.

Copyright © Zenny Arieffka

Naya yang mengamati Satria benar-benar semakin dibuat bingung. Dalam pandangan Naya, Satria seolah-olah sedang menunjukkan penyesalan terdalamnya dan juga kekhawatirannya yang amat sangat. Melihat itu saja Naya hampir yakin jika Satria sedang menjalin hubungan dengan Melisa.

"Aku mau keluar cari kopi, Kakak mau?" tawar Naya kemudian.

"Ya. Kalau kamu nggak keberatan," ucap Satria pendek.

"Oke, aku keluar dulu ya..." pada akhirnya Naya memutuskan untuk keluar.

Setelah ditinggalkan hanya dengan Melisa di kamar inap Melisa, Satria bangkit, lalu dia mendekat ke arah Melisa dan kembali duduk di kursi yang dia duduki sepanjang malam.

Satria kembali mengamati wajah Melisa. Seolah-olah tak ada sesuatu di dunia ini yang mampu mengalihkan Satria dari Melisa. Wajah Melisa tampak pucat, meski begitu entah kenapa

Satria tetap melihat kecantikan yang terpancar dari sana.

Jemari Satria terulur, meraih jemari Melisa, mengusapnya lembut, menggenggamnya, kemudian menciuminya. Satria bahkan sudah memejamkan matanya, menikmati kecupan lembutnya pada jemari Melisa.

Cukup lama Satria melakukan hal itu. dia menghentikan aksinya, lalu kembali menatap Melisa dengan penuh perhatian. Satria mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Melisa, lalu tiba-tiba saja Satria tak mampu menahan dirinya.

Satria bangkit, membungkukkan tubuhnya, kemudian menghadiahi Melisa kecupan lembut di keningnya. Satria bahkan memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut bibirnya pada kening istrinya itu. sejauh yang dapat Satria ingat, ini adalah pertama kalinya Satria mengecup perempuan pada keningnya, entah kenapa Satria melakukan hal itu, Satria sendiri tak tahu.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria lalu dikejutkan oleh sebuah deheman. Dia melepaskan kecupannya pada kening Melisa dan mendapati Naya sedang menatapnya dengan tatapan canggung. Adiknya itu sedang membawa dua gelas karton kopi, dan tatapan mata Naya jelas menunjukkan kengin tahuan yang lebih.

"Uuum maaf, Kak... tadi aku..." sungguh, Naya tidak tahu harus memberi alasan seperti apa.

"Kopinya sudah?" tanya Satria kemudian. Satria lalu meninggalkan Melisa dan mendekat ke arah Naya.

"Ehhh iya ini sudah," ucap Naya sembari menyodorkan kopinya buat Satria.

Satria menerimanya. Dia memilih berjalan menjauh menuju ke sebuah sofa yang ada di ujung ruangan. Satria mulai menyesap kopinya, Dia bersikap sesantai mungkin seolah-olah memang tidak terjadi apapun. Sedangkan Naya tentu saja semakin penasaran dibuatnya setelah dia melihat apa yng baru saja terjadi.

"Uuumm, Kakak nggak kerja?" tanya Naya kemudian.

"Kakak ambil cuti, sampai Melisa sembuh," jawab Satria singkat.

"Ehhh?" Naya semakin bingung dibuatnya, "Kakak nggak perlu ambil cuti, kan ada aku sama Mama," ucap Naya lagi.

"Ngggak bisa gitu, bagaimana pun juga, kakak harus bertanggung jawab dengan keadaan Melisa yang sekarang," ucap Satria kemudian.

"Bertanggung jawab? Maksudnya?" tanya Naya yang menjadi semakin bingung dibuatnya.

Satria akan membuka suaranya untuk menjawab pertanyaan Naya. Tapi dia menghentikan aksinya dan segera bangkit saat melihat Melisa mulai menggerakkan tubuhnya. Satria mendekat ke arah Melisa, lalu tak lama, perempuan itu membuka suaranya.

Jantung Satria berdebar seketika saat melihat bagaimana tatapan mata Melisa yang

Copyright © Zenny Arieffka

dilemparkan kepadanya. Melisa tampak terkejut menatapnya, kemudian perempuan itu tampak sedih dan tampak kecewa.

"Hei… aku di sini, oke," bisik Satria dengan lembut penuh arti. Jemarinya bahkan sudah terulur mengusap lembut pipi Melisa, namun belum juga bisa menenangkan Melisa. Satria bahkan mengabaikan keberadaan Naya yang kini tampak ternganga menatap kedekatan Satria dengan Melisa.

"Bayiku… bayiku…." Melisa mulai menangis.

Satria mulai menanangkan Melisa, Dia menangkup kedua pipi Melisa, kemudian berkata "Hei… semuanya baik-baik saja, oke? Bayi kita baik-baik saja…" bisik Satria lagi yang saat ini sudah meraih jemari Melisa kemudian membawanya pada perut perempuan itu. "Mereka masih di sana, dan aku berjanji padamu, bahwa aku akan menjaga kalian…" lanjut Satria lagi dengan sungguh-sungguh sebelum dia membungkukkan tubuhnya dan

menghadiahi Melisa dengan kecuman lembut di puncak kepalanya.

Melisa menghela napas lega, namun dia masih belum bisa menghentikan tangisnya. Bagaimanapun juga, Melisa masih merasa ketakutan. Terakhir kali dia sadar adalah ketika dirinya mendapati darah yang mengaliri kakinya. Jelas Melisa ketakutan bahwa dirinya akan keguguran saat itu. Namun setelah mendengar ucapan Satria, entah kenapa Melisa percaya, dia menjadi lebih tenang, tangisnya kini berubah menjadi tangis haru. Dia bahkan terbuai oleh janji yang baru saja diucapkan oleh Satria. Pria itu akan menjaganya dan bayi-bayinya… benarkah pria itu akan melakukannya?

Di tempatnya berdiri, Naya benar-benar ternganga. Dia tak percaya dengan apa yang dia dengar dan apa yang dia lihat. Sungguh, Naya merasa menjadi orang bodoh yang tak tahu apapun sekarang. Haruskah dia meminta penjelasan pada kakak dan juga sahabatnya itu tentang apa yang sudah dia saksikan?

Copyright © Zenny Arieffka

****

Ketika Melisa sudah lebih tenang, seseorang masuk ke dalam ruang inap Melisa. Itu adalah seorang suster dan seorang dokter yang kini sedang memeriksa keadaan Melisa.

Satria masih setia berdiri di sebelah Melisa, hingga dokter pada akhirnya menjelaskan bahwa keadaan Melisa sudah membaik. Seperti yang dikatakan dokter sebelumnya, Melisa harus bedrest total. Beberapa hari kedepan, Melisa belum boleh banyak bergerak, bahkan jika bisa, Melisa tidak boleh turun dari ranjangnya untuk sekedar berdiri.

Satria hanya mengangguk, dia akan mematuhi semua perintah dokter demi kesehatan Melisa dan Bayinya. Kemudian, Dokter dan suster keluar. Pada saat bersamaan, Rina Adiraja masuk membawakan bingkisan sarapan.

Rina tampak senang ketika dia sudah mendapati Melisa sadar. Dia menaruh sarapan

yang dia bawa di atas meja depan sofa, sebelum kemudian dia mendekat ke arah Melisa.

"Bagaimana keadaan kamu hari ini?" tanya Rina pada Melisa.

"Baik, Bu..." jawab Melisa dengan lemah. Dia menjadi sedikit canggung apalagi saat menatap ke arah Satria, dan pria itu tampak tak berhenti menatapnya. Rina sendiri melihat bagaimana kecanggungan yang tercipta diantara keduanya. Karena itulah, Rina segera membuka suaranya lagi pada Satria.

"Satria, kamu sarapan dulu ya... Tante bawakan makanan, dari kemarin kamu pasti belum makan," ucap Rina pada Satria.

"Melisa juga belum makan dari kemarin," Satria menjawab dengan spontan.

"Melisa diberi cairan, nanti kalau dia sudah bisa makan, dia pasti akan makan," ucap Rina lagi. Pada akhirnya, Satria mengalah. Dia akhirnya meninggalkan Melisa meski sebenarnya dia tampak enggan melakukannya.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria menuju ke arah sofa, pada saat itu, dia baru menyadari bahwa sejak tadi, Naya berada di ruangan yang sama dengan mereka. Naya masih tampak ternganga dengan apa yang dia saksikan. Satria tahu bahwa Naya pasti kebingungan. Karena itu, Satria memilih mengajak Naya ikut serta sarapan bersamanya.

"Kamu nggak ikut Kakak sarapan?"

Naya mulai bisa mengendalikan diri. Dia akhirnya ikut serta bersama dengan Satria, menuju ke arah sofa, duduk di sana dan mulai membuka bekal sarapan yangdibawakan oleh Rina.

"Kak.... Kakak punya hubungan sama Melisa?" tanya Naya yang sudah tak bisa menahan rasa penasarannya.

Satria yang sedang membuka bekal sarapan yang dibawakan yang dibawakan oleh Rina, akhirnya menghentikan aksinya seketika. Dia lalu menatap ke arah Naya kemudian menjawab "Seperti yang kamu lihat barusan."

"Tapi... Kakak tadi nyebut 'bayi kita', maksudnya... Melisa hamil sama Kak Satria?" tanya Naya kemudian.

Satria menghela napas panjang, lalu dia menjawab "Kami sudah menikah," hanya tiga kata jawaban dari Satria, dan hal itu mampu membuat Naya kembali ternganga tak percaya.

Benarkah apa yang dikatakan oleh kakaknya itu? Melisa dan kakaknya sudah menikah? Kapan? Dimana? Kenapa dia tidak tahu? Atau jangan-jangan semua ini hanya sandiwara saja, seperti yang dilakukan Raymond beberapa hari yang lalu? Astaga... Naya bahkan tak bisa membedakan, mana yang Sandiwara dan mana yang fakta. Namun jika benar Melisa dan kakaknya sudah menikah, maka keduanya berhutang penjelasan padanya.

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 50 – Perhatian

Satria mengabaikan Naya yang msih ternganga karena jawabannya tadi, karena kinifokusnya adalah menikmati sarapan di hadapannya. Ya, benar kata ibu Naya, bahwa dia butuh makan karena sejak kemarin belum sempat makan. Kini, Satria bisa sarapan dengan tenang karena dia sudah tahu bahwa keadaan Melisa sudah membaik.

Berbeda dengan Satria, Naya tampaknya masih belum bisa menerima kenyataan. Bukannya naya tidak ingin percaya dengan fakta yang diberikan oleh Satria, atau bukan juga Naya tidak mau menerima kenyataan tersebut, nyatanya, apa yang dikatakan Satria tampak kurang masuk akal. Bagaimana mungkin Satria menyebutkan bahwa pria itu sudah menikah sedangkan sejak beberapa bulan terakhir, Naya mengetahui tentang hubungan serius kakaknya itu dengan perempuan lain?

Lalu, jika memang benar, kenapa juga Melisa tidak memprotes saat melihat suaminya dekat dengan perempuan lain?

Karena sedikit kesal, Naya akhirnya bangkit meninggalkan Satria. Satria sempat mengamati adiknya itu, Naya rupanya mendekat ke arah ranjang Melisa dimana di sana juga ada ibunya, kemudian tanpa basa-basi lagi, Naya bertanya pada Melisa.

"Jadi benar Mel? Kamu sudah nikah sama Kak Satria?"

"Naya! Kamu nggak lihat? Melisa kan masih lemah, dia bahkan baru siuman."

Naya lalu menatap ke arah sang ibu, "Jangan-jangan, Mama juga sudah tahu, ya? Tentang pernikahan mereka?" kali ini Naya melemparkan pertanyaannya pada sang ibu.

"Tante dan Naya lebih baik pulang dulu. Melisa harus banya istirahat," kali ini, Satria yang membuka suaranya. Satria bahkan sudah meninggalkan sarapannya dan bangkit mendekat ke arah mereka semua.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kakak ngusik kami?" tanya Naya kemudian.

"Kamu jelas tahu tadi apa kata dokter, Melisa harus banyak istirahat."

"Tapi aku kan nggak ganggu Melisa," Naya masih tak ingin diusir dari tempat itu. Alasannya tentu karena Naya belum mendapatkan jawaban yang dia inginkan.

"Pertanyaan kamu yang menuntut jelas mengganggunya. Kakak sudah bilang kalau kami sudah menikah. Apa itu nggak cukup?' tanya Satria kemudian.

"Ya. Itu belum cukup. Karena yang aku tahu, kakak berkecan dengan perempuan lain. Kakak bahkan berencana menikahinya. Lalu selama ini Kak Satria menganggap Melisa seperti apa?" tanya Naya dengan berani. Pertanyaan itu seperti sebuah tamparan untuk Satria.

"Naya! Lebih baik kita pulang." Belum sempat Satria menjawab, Rina sudah mengajak Naya pulang.

"Tapi Mah..." Naya merengek.

"Nanti, Kakak pasti akan ceritakan semuanya. Oke? Sekarang, ayo kita pulang," ajak Rina lagi. Pada akhirnya, dengan berat hati, Naya ikut ibunya pulang. Meski begitu, Naya merasa bahwa Melisa dan kakaknya itu berhutang penjelasan padanya, dan sampai kapanpun, Naya akan menuntut penjelasan tersebut.

Ditinggalkan hanya berdua, suasana diantara Melisa dan Satria akhirnya menjadi canggung. Apalagi, ketika mengingat apa yang sudah dilakukan Satria tadi. Satria menenangkan Melisa dengan begitu lembut, membuat Melisa merasa begitu disayangi.

Satria sedikit mengusap tengkuknya, sebelum dia berkata "Aku lanjutin sarapan, ya? Atau kamu mau ikut sarapan?" tawar Satria pada Melisa.

Melisa sendiri hanya bisa menggelengkan kepala. Dia belum ingin makan, dan dia memang belum ada nafsu makan.

Copyright © Zenny Arieffka

"Oke kalau gitu," ucap Satria sembari menuju ke sofa tempat dia makan tadi. Sial! Satria tak pernah merasa secanggung ini sebelumnya dengan siapapun. Lalu kenapa sekarang dia menjadi sangat canggung ketika berada di hadapan Melisa?

****

Setelah sarapannya selesai, Satria kembali duduk di kursi sebelah ranjang Melisa. Pada saat itu, Melisa sudah kembali tertidur. Mungkin efek obat yang diberikan dokter masih ada, atau mungkin Melisa memang lelah dan ingin tidur, hingga Satria tidak mengganggu tidur Melisa dan memilih fokus dengan tabnya.

Ketika hari mulai siang, seorang suster datang, memeriksa keadaan Melisa. Melisa akhirnya kembali terbangun. Dia menyaksikan sang suster memeriksanya, sesekli matanya melirik ke arah Satria yang rupanya juga tampak mengamati dengan seksama apa yang sedang dilakukan sang suster. Setelah itu, suster tersebut pergi setelah menyelesaikan pekerjaannya dan menyatakan bahwa keadaan

Melisa stabil. Pada saat bersamaan, menu makan siang untuk Melisa datang diantarak oleh pegawai rumah sakit.

Menu makan siang Melisa kali ini ada bubur, daging, sayur, sup, buah-buahan, dan juga segelas susu yang sudah tertata rapi di dalam sebuah baki. Melisa menatap makanan tersebut dengan berselera, hal tersebut tak luput dari perhatian Satria.

"Mau makan?" tawar Satria.

Melisa menatap Satria seketika. Satria tidak pernah seperti ini sebelumnya. Bahkan pria ini tak pernah peduli, apakah Melisa ingin makan atau tidak. Satria juga tak pernah melemparkan perkataan lembut dan penuh perhatiannya seperti ini. Apa yang telah terjadi dengan pria ini? Apa rencananya?

Meskki bingung dan cenderung mencurigai Satria, Melisa hanya bisa mengangguk. Saat ini dia sedang tak berdaya. Dia tak bisa melakukan apapun, dan dia

Copyright © Zenny Arieffka

membutuhkan bantuan Satria. Jadi, Melisa tidak akan banyak melawan saat ini.

Satria akhirnya sedikit menegakkan tempat tidur Melisa hingga kini Melisa sudah setengah terduduk. Kemudian, Satria mulai membantu Melisa menyantap makan siangnya. Mula-mula, Satria memberi Melisa susu, kemudian sedikit demi sedikit Satria mulai menyuapi Melisa, terakhir, Satria bahkan memberikan Melisa buah-buahan sebagai pencuci mulut.

Semua itu terjadi begitu saja, dalam suasana hening, dengan mata sesekali saling beradu pandang. Entah kenapa suasana menjadi canggung dibuatnya. Bahkan ketika Melisa baru saja menyelesaikan makan siangnya, keduanya seperti tak tahu harus berbuat apa.

"Kamu nggak makan?" tanya Melisa kemudian.

"Ya, nanti aku cari makan keluar," jawab Satria santai.

"Kenapa nggak sekarang aja? Sudah waktunya makan siang, loh." Apa yang

dikatakan Melisa itu sebuah spontanitas. Melisa memang selalu perhatian dengan siapa saja, apalagi ketika dengan orang yang sedang berhubungan baik dengannya.

Satria menatap Melisa dengan seksama. Seolah-olah dia sedang menyelidiki apa yang sedang dirasakan oleh Melisa.

Satria lalu mendekat dan dia berkata "Aku nggak mau ninggalin kamu, jika itu yang kamu inginkan."

"Aku nggak ingin seperti itu." Melisa menjawab cepat. Sungguh, yang diiinginkan Melisa saat ini hanyalah agar Satria tidak telat makan. Bukan niatnya untuk mengusir pria ini.

"kalau begitu, biarkan aku tetap di sini."

"Tapi kamu kan juga harus makan." Melisa menjawab cepat dengan penuh perhatian.

"Nanti orangku yang akan mengirimkan sesuatu ke sini," akhirnya, Melisa bisa mengangguk lega. Lalu, Melisa teringat sesuatu. Sejak kemarin seharusnya dia sudah berangkat

kerja, jadi, Melisa berpikir untuk menghubungi Raymond dan mengatakan tentang kondisinya. Namun, Melisa juga baru sadar bahwa dia tidak membawa ponselnya. Pada akhirnya dia berinisiatif untuk meminjam ponsel Satria.

"Uuum, bolehkah aku meminjam ponselmu?" tanya Melisa dengan sedikit ragu.

"Mau menghubungi keluargamu?" tanya Satria balik.

Melisa menggelengkan kepalanya. "Umm, kan aku waktunya masuk kerja sejak kemarin jadi..."

"Kamumau menghubungi Raymond?" tanya Satria yang entah kenapa nada bicaranya sudah terdengar tak enak, tak seperti sebelumnya.

"Uuum, itu jika boleh. Kalau enggak ya enggak apa-apa. Maksudku, paling nanti aku dipecat."

"Itu lebih bagus," ucap Satria dengan cepat. "Karena kamu sudah tidak diperbolehkan bekerja lagi."

Melisa ternganga menatap Satria. Jika dia tidak bekerja lagi, lalu bagaimana dengan masa depannya kelak?

"Tapi kalau kamu mau menghubungi dia, pakai saja," ucap Satria lagi sembari memberikan ponselnya pada Melisa. Melisa sempat tertegun menatap ponsel Satria, kemudian dia menerimanya. Bagaimanapun juga, Melisa memang harus mengabari Raymond.

Melisa mulaimengetik nomor Raymond, lalu menunggu hingga pria itu mengangkat panggilannya. Pada saat itu, Melisa memberanikan diri menatap ke arah Satria, dan kini pria itu sedang menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Panggilan akhirnya diangkat, dan Melisa mulai membuka suaranya.

"Ini aku, maaf aku baru mengabari. Aku nggak bisa masuk kerja karena aku masuk

rumah sakit," ucap Melisa sembari menatap Satria.

"Apa yang terjadi? Kamu baik-baik saja?" Raymond terdengar khawatir.

"Aku baik-baik saja kok. Tapi memang harus berada di sini beberapa waktu kedepan," jawab Melisa.

"Kamu di rumah sakit mana? Ruangan apa?" tanya Raymond lagi.

Melisa kembali menatap Satria. Dia tidak tahu berada di rumah sakit apa dan di ruangan berapa. Kemudian, Melisa mengingat seragam rumah sakit yang di kenakan suster yang tadi memeriksanya. Di dadanya ada cap nama rumah sakit ini.

"Umm, Medika cipta, tapi aku nggak tahu di kamar berapa," jawab Melisa masih dengan menatap Satria yang kini setia menatapnya. "Ray... sudah ya, aku mau istirahat dulu."

"Oke. Nanti aku akan mengunjungimu, jaga dirimu baik-baik dan banyak-banyaklh istirahat, oke?"

"Iya, terima kasih. Sampai jumpa…" hanya itu yang bisa dikatakan Melisa sebelum dia mematikan panggilannya dan mengembalikan ponsel Satria pada si pemiliknya. "Terima kasih, ucapnya pada Satria."

"Oke…" hanya itu yang bisa dijawab oleh Satria. Satria membalikkan tubuhnya, menuju ke arah sofa sembari membuka kembali ponselnya dan mengirimkan pesan pada Raymond.

Dia berhenti, Nggak akan kerja lagi. - Satria -

Satria duduk di sofa dengan santai. Bibirnya sedikit mengulaskan sebuah senyuman. Satria tidak suka dengan kedekatan yang terjalin antara Melisa dan Raymond, dan dia akan melakukan segala cara untuk memisahkan keduanya.

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 51 - Cemburu

Malamnya, Melisa ditinggalkan sendirian di dalam kamar inapnya, karena Satria sedang dipanggil dokter untuk membicarakan tentang kondisi Melisa.

Ketika Melisa sendirian di dalam kamar inapnya sembari menonton televisi, dia mendengar pintu ruang inapnya dibuka. Lalu, muncullah Raymond dengan membawa seikat bunga dan juga sekeranjang buah-buahan.

"Hei... bagaimana kabarmu?" tanya Raymond dengan penuh perhatian.

"Kamu datang?"

"Ya. Bukankah aku sudah bilang tadi?" Raymon menjawab dengan antusias. Dia segera duduk di kursi tepat di sebelah ranjang Melisa, lalu, Raymond bertanya "apa yang terjadi? Kenapa bisa masuk ke rumah sakit?" tanyanya dengan khawatir.

"Pendarahan karena kelelahan. Aku baik-baik saja, bayinya juga. Tapi aku minta maaf, mungkin aku nggak bisa kerja lagi dalam waktu dekat," ucap Melisa dengan penuh sesal.

"Hei... itu nggak masalah. Asalkan kita masih bisa saling ketemu," jawab Raymond. "Lagi pula, kamu memang harus fokus dengan bayi-bayi kamu, dan kamu tak perlu khawatir, jika suatu saat kamu membutuhkan bantuan, kamu bisa menghubungiku, oke?" lanjut Raymond lagi.

Melisa tersenyum dan mengangguk setuju. Sepertinya benar apa yang dikatakan Satria. Dia memang harus berhenti bekerja. Mungkin dia bisa bekerja lagi nanti jika sudah melahirkan. Sekarang, yang terpenting adalah perkembangan bayi-bayinya.

***

"Kondisi pasien sudah membaik. Besok pagi, kateter dan infus sudah bisa dilepas. Meski begitu, harus tetap dirawat inap sampai

beberapa hari kedepan untuk memudahkan kami mengontrolnya," jelas Dokter pada Satria.

"Bagaimana dengan bayinya?" tanya Satria. "Dia kehilangan banyak darah, apa yang terjadi dengan bayinya?"

"Besok siang, kita akan melakukan USG secara menyeluruh. Untuk saat ini, bayi-bayinya memang masih bertahan."

"Masih bertahan?" tanya Satria penuh penekanan.

"Ini adalah kondisi yang sangat rawan. Pendarahan kemarin bisa saja merenggut semua bayi-bayinya. Namun beruntung ada keajaiban yang membuat mereka tetap bertahan. Karena itu, saya sangat menyarankan agar pasien tidak melakukan banyak aktifitas selama dua minggu ini," jelas sang dokter, "Dalam dua minggu kedepan kita akan melakukan peeriksaan lagi. Jika kondisi bayi sudah berkembang dengan baik seperti sebagaimana mestinya, maka tandanya mereka bisa diselamatkan dan

kehamilan bisa berjalan normal seperti sebelumnya."

"Tapi jika tidak?" tanya Satria cepat.

"Mereka harus diterminasi," jawab dokter dengan penuh sesal.

Satria membeku seketika. Dia benar-benar berada pada titik tak bisa berbuat apapun. Sialan! Dia tak bisa kehilangan bayi-bayinya. Bagaimana caranya mengatakan hal ini pada Melisa? Bagaimana caranya meminta maaf pada perempuan itu?

"Maaf, Pak. Kami sudah berusaha sebisa kami. Sekarang, kita hanya bergantung pada Tuhan,"

Meski merasa sangat kesal dan ingin marah, nyatanya Satria hanya bisa mengangguk. Dia tak bisa melakukan apapun sekarang, kecuali menjaga Melisa sekuat yang dia bisa. Ya, hanya itu yang bisa dia lakukan.

***

Copyright © Zenny Arieffka

Setelah menemui dokter, Satria kembali menuju ke ruang inap Melisa. Tak lupa, dia juga memesankan beberapa makanan untuk Melisa dan juga dirinya sendiri tadi melalui orang suruhannya.

Melisa memang terlihat menikmati makanannya tadi, namun Satria tahu bahwa perempuan itu akan lebih menikmati makanan yang dia bawakan kali ini. Dengan semangat, Satria memasuki kamar inap Melisa, namun rupanya, di dalam sana Satria sudah melihat pemandangan yang cukup membuat dadanya terasa panas.

Melisa terlihat sedang menikmati makan malamnya dengan seorang pria. Siapa lagi jika bukan Raymond? Raymond tampak menyuapi Melisa, sesekali keduanya saling bercerita dengan senyuman tersungging diantara mereka.

Satria membeku di tempatnya berdiri. Dia tidak pernah melihat Melisa sebahahia atau selepas itu bersamanya. Satria pernah melihat Melisa sepertiitu ketika perempuan itu bersama

dengan Tomy di pesta dansa reuni. Kini, Satria melihatnya lagi dengan pria lain.

Kenapa Melisa tidak pernah menunjukkan senyum bahagia dan senyuman lepasnya di hadapan Satria? Apa karena selama ini Satria selalu menekannya? Tiba-tiba saja Satria merasa dadanya sesak melihat pemandangan itu. Satria tidak suka melihatnya, dia ingin murka, tapi dia harus ingat bahwa dia harus menjaga Melisa minimal dua minggu kedepan sampai kondisi Melisa dan bayinya benar-benar baik. Satria tidak bisa menekan Melisa lagi sekarang, dia bahkan tidak bisa membuat Melisa tunduk dengan kemauannya selama dua minggu kedepan, karena dia takut bahwa hal itu akan mempengaruhi kondisi Melisa.

Satria menghela napas panjang. Pada akhirnya, dia hanya bisa bersikap sebiasa mungkin, seperti tak terjadi apapun, atau seperti kedekatan yang terjalin antara Melisa dan Raymond sama sekali tak mempengaruhinya.

Satria berdehem, membuat Melisa dan Raymond mengalihkan pandangannya ke arah

Copyright © Zenny Arieffka

Satria. Satria kemudian berjalan dengan sesantai mungkin mendekat ke arah Melisa.

"Jadi kamu sudah makan?" tanya Satria sembari melirik ke arah baki makanan dari rumah sakit yang berada di tangan Raymond karena saat ini Raymond yang sedang menyuapinya.

"Uumm, iyaa... soalnya aku sudah lapar tadi," ucap Melisa sembari mengusap lembut perutnya. Hal tersebut tak luput dari perhatian Satria. Satria tadinya yang sedang kesal dan mencoba mengendalikan kekesalannya, kini kekesalannya tersebut lenyap seketika entah kemana setelah dia menyaksikan sikap yang terlihat manja di matanya.

Dengan spontan dan tanpa bisa dicegah, Satria mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Melisa, kemudian telapak tangannya itu turun, dan mengusap lembut perut Melisa.

"Kalau begitu, lanjutkan makan malammu."

"Kamu bawa apa?" tanya Melisa kemudian.

"Bingkisan dari anak buahku. Nanti bisa kumakan," ucap Satria sebelum dia pergi dan memilih menjauh duduk di area sofa.

Sebenarnya, Satria sangat tak suka meninggalkan Melisa hanya berdua dan bercakap-cakap dengan Raymond, namun bagaimana lagi, dia sudah tidak bisa melarang Melisa saat ini. Itu akan membuat perempuan itu tertekan, dan mungkin akan mempengaruhi kehamilannya yang masih rentan. Karena itulah, Satria meilih mengalah.

Satria mencoba menyibukkan diri dengan tabnya. Namun sesekali dia bisa mendengar percakapan Melisa dan Raymond hingga membuat Satria sesekali melemparkan tatapan matanya ke arah keduanya.

Cukup lama hal itu terjadi. Hingga tak terasa, waktu sudah menunjukka pukul setengah sembilan malam. Satria bangkit, sembari melirik jam tangannya dia berkata

Copyright © Zenny Arieffka

"Kamu harus tidur, besok akan ada pemeriksaan USG," ucap Satria sedatar mungkin.

Melisa jelas tahu bahwa itu tandanya Raymond harus segera pergi. Dia menatap Raymond tak enak dengan usiran halus Satria itu.

"Ahhh ya! Sudah jam setengah sembilan. Aku memang harus pulang. Jaga dirimu baik-baik, oke? Nanti aku datang lagi," ucap Raymond sembari mengusap lembut pipi Melisa. Keudian Raymon menatap Satria dan mengangguk sebelum dia pergi.

Satria mengikuti Raymond hanya untuk menutup pintu ruang inap Melisa. Setelah itu, Satria kembali pada Melisa. Dia membantu Melisa memposisikan tidurnya agar senyaman mungkin. Lalu Satria memilih duduk di sebuah kursi yang sepanjang sore tadi dididuduki oleh Raymond.

"Kamu nggak tidur?" tanya Melisa kemudian.

"Nanti." Satria menjawab pendek.

"Dokter tadi bilang apa?" tanya Melisa kemudian.

Satria jelas tidak akan mengatakan apapu tentang keadaan Melisa pada istrinya itu. Melisa akan panik dan sedih, itu akan mempengaruhi kesehatannya. Satria memilih hanya diam.

"Aku takut," tiba-tiba saja Melisa mengatakan hal itu. Diraihya telapak tangan Satria, kemudian dibawanya telapaktangan itu pada perutnya. Kemudian Melisa tak bisa menahan tangisnya. "Biasanya mereka bergerak dengan aktif, tapi sekarang hanya sesekali kurasakan," lirih Melisa.

Satria menatap Melisa, rasanya dia ingin memukuli dirinya sendiri saat ini. "Maaf, aku tidak tahu kalau perbuatanku saat itu membuatmu seperti ini," ucap Satria dengan penuh sesal.

Melisa menggelengkan kepalanya. Mungkin bukan hanya karena perbuatan Satria malam itu, mungkin karena memang Melisa yang terlalu kelelahan, egois, dan tak

memikirkan kondisi bayi-bayinya bahkan sejak Melisa belum bertemu dengan Satria kembali. Hal itulah yang membuat Melisa tak mampu menahan tangisnya. Rasa bersalah, dan sejenisnya.

"Aku akan menjaga kalian. Semua kaan baik-baik saja..." hanya itu yang bisa dikatakanoleh Satria. Padahal Satria sendiri tidak yakin apakah nanti semuanya akan baik-baik saja atau malah sebaliknya. sial!...

****

Bab 52 – Suami Siaga

Melisa bangun lebih pagi dari sebelumnya, karena ada suster yang melepaskan infus dan juga kateter di tubuhnya. Melisa akhirnya menghela napas lega. Dia ingin segera mandi, karena merasa bahwa tubuhnya sudah lengket dan beraroma tak sedap. Astaga… mengingat itu, Melisa jadi malu.

Setelah suster pergi, Melisa mencoba bangun, dan Satria segera menahan Melisa "Apa yang kamu lakukan?"

"Mau ke kamar mandi, aku mau mandi, badanku sudah lengket dan nggak enak."

"Dokter bilang kamu nggak boleh sembarangan turun dari tempat tidur."

"Tapi aku mau mandi…" Melisa benar-benar keras kepala. Hal itu sempat membuat Satria mendengkus sebal. Satria akhirnya

Copyright © Zenny Arieffka

berinisiatif menggendong Melisa, membuat Melisa memekuk seketika. Sungguh, dia tak percaya bahwa Satria tiba-tiba melakukan hal ini padanya, menggendongnya seperti ini. Kemudian membawanya ke arah kamar mandi.

Satria mendudukan Melisa di atas closet kemudian pria itu berdiri mengamati Melisa di sana.

"Kamu… uumm, akan berdiri di sana?" tanya Melisa.

"Tidak, aku akan membantumu mandi," Satria menjawab cepat.

"Ehhh, tapi…" Melisa jadi canggung, tapi Satria tidak peduli dengan kecanggungan Melisa. Dengan ekspresi datrnya, Satria mulai melucuti pakaian rumah sakit yang dikenakan oleh Melisa. Membuat Melisa akhirnya telanjang dibawah tatapan matanya.

Tubuh Melisa benar-benar tampak indah, tampak ranum dan begitu menggoda. Satria mencoba mengabaikannya. Dia akhirnya menyalakan air hangat, kemudian mmbuka

lemari yang berada di dalam kamar mandi tersebut dan mengeluarkan handuk kecil bersih dari sana.

Kamar inap Melisa memang layaknya kamar hotel bintang lima. Semua fasilitasnya lengkap dan tersedia di sana.

Satria mulai membasahi handuk tersebut dengan air hangat, sebelum kemudian dia mulai menyeka tubuh Melisa dengan handuk tersebut.

"Diseka saja. Soalnya kamu belum bisa mandi sendiri," ucap Satria. Melisa hanya menunduk dan mengangguk. Pipinya merona, ketika merasakan sentuhan lembut dari Satria yang menyelajahi tubuhnya. Satria menyeka seluruh bagian tubuh Melisa tanpa ada yang tertinggal satu jengkalpun. Melisa sendiri hanya menunduk canggung ketika Satria melkukan hal itu.

"Aku ingin keramas sebenarnya," bisik Melisa. "Rambutku sudah bau," lanjutnya lagi.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ya sudah, nanti kamu duduk di dalam bathub, biar aku bantu keramasin rambut kamu," ucap Satria kemudian.

Apa yang dikatakan Satria benar-benar dilkukan oleh pria itu. Satria mulai membantu Melisa membasahi rambut Melisa, memberinya dengan shampo, memijatnya hingga berbusa. Melisa menikmatinya, bahkan dengan spontan Melisa memejamkan mat dan mengerang karena ulah Satria itu.

Mendengar erangan Melisa membuat Satria menegang seketika. Apalagi saat melihat bagaimana indahnya tubuh Melisa ketika polos tanpa sehelai benang pun.

Satria la8lu buru-buru menyelesaikan pekerjaannya. Membilas rambut Melisa hingga kini rambut perempuan itu sudah bersih dari busa. Satria kemudian mengangkat tubuh Melisa lagi dan mendudukkannnya di atas closet kembali.

Satria kemudian mengambil dua handuk kering dan satu baju ganti yang memang sudah

tersedia di dalam lemari tersebut. Kemudian, dia mulai mengeringkan tubuh Melisa. Mula-mula, Satria mengeringkan rambut Melisa hingga setengah kering, lalu dia meninggalkan rambut tersebut dan mulai mengeringkan tubuh Melisa yang masih basah.

Satria menampilkan ekspresi kerasnya, seolah-olah dia sedang menahan sesuatu, sedangkan Melisa bisa merasakan bahwa kini Satria sedang terpancing olehnya.

"Maaf, karena aku sakit," bisik Melisa nyaris tak terdengar.

Saat itu, Satria sedang mengeringkan bagian perut Melisa, hingga ketika mendengar permintaan maaf Melisa tersebut, Satria menghentikan aksinya seketika. "Maksudmu?" tanya Satria.

Jemari Melisa terulur, mendarat pada dada Satria. Kemeja pria itu basah hingga Melisa bisa melihat dengan sempurna pahatan pada tubuh Satria. Melisa memainkan jemrinya di sana dengn berani, lalu dia berkata dengan ragu

Copyright © Zenny Arieffka

"Uuum, aku… aku bisa membuat kamu puas dengan cara lain," cicitnya.

Mata Satria membulat tak percaya. Dia tak menyangka bahwa Melisa akan mengatakan hal itu. baiklah, dia memang tergoda oleh Melisa, Demi Tuhan! Satria merasa frustasi melihat bagaimana tubuh istrinya itu seolah-olah memanggil untuk segera direngkuh. Namun, Satria cukup tahu diri, dia tidak akan menyentuh tubuh Melisa sebelum dia memastikan bahwa Melisa dan anak-anaknya baik-baik saja dan melewati masa-masa genting ini.

Lalu, kenapa Melisa menawarkan kepuasan padanya?

Satria mengawasi Melisa, menatap dalam-dalam ekspresi wajah istrinya tersebut, kemudian dia mendapati satu fakta, bahwa rupanya, Melisa juga sedang menginginkannya. Perempuan ini juga tampak terpancing gairahnya. Bahkan hal itu juga sudah tampak jelas pada payudara Melisa yang tampak berdiri tegak seolah-ilah ingin segera disentuh.

Telapak tangan Satria terulur, mengusap lembut pipi Melisa, membuat Melisa mengangkat wajahnya dan menatap Satria penuh kebingungan.

"Aku baik-baik saja, kita akan bisa melewati semua ini segera..." bisik Satria yang entah kenapa suaranya menjadi serak. Dengan polos, Melisa mengangguk. Melihat kepolosan Melisa, membuat Satria tak mampu menahan diri. Sedikit demi sedikit, Satria menundukkan kepalanya, kemudian akhirnya dia meraih bibir Melisa, melumatnya, mencumbunya, membunuh kerinduan yang selama beberapa hari terakhir membentang diantara mereka.

Merasa tak cukup puas, Satria menghentikan aksinya seketika. Dia tahu jika ciumannya pada Melisa akan berakhir pada hal-hal yang tak diinginkan jika dia terus saja melakukanya dan tak menghentikannya. Karena itulah, meski belum puas, Satria memilih uuntuk menghentikan aksi mereka.

"Cukup..." ucap Satria. "Sini aku bantu ganti baju biar nggak masuk angin," lanjut Satria

Copyright © Zenny Arieffka

lagi sembaru membantu Melisa mengenakan pakaian gantinya. Melisa sendiri hanya patuh saja. Dia tahu bahwa niat Satria baik, meski begitu, Melisa seakan-akan tak dapat menahan gejolak di dalam dirinya. Entah kenapa dia begitu merindukan sentuhan Satria, apakah semua ini karena hormonnya tang tak stabil?

*****

Ketika Melisa dan Satria baru saja keluar dari dalam amar mandi, keduanya sudah mendapati Naya yang berada di dalam kamar inap Melisa. Naya sempat ternganga melihat Melisa keluar dari dalam kamar mandi dalam keadaan digendong oleh Satria, begitupun dengan Melisa yang tampak malu dan merona dibuatnya ketika melihat Naya sudah berada di sana.

Satria sendiri mencoba mengabaikan keberadaan Naya dan memilih tetap menggendong Melisa dan menurunkan Melisa di atas ranjangnya. Lalu dengan santai Satria bertanya "Sejak kapan kamu datang?"

Naya yang tadinya masih ternganga, kini sudah dapat menguasai dirinya sendiri, "Uuum, itu tadi baru lima menitan," jawabnya sedikit gelagapan.

"Nggak ke kampus?" tanya Satria lagi, kali ini sambil membantu Melisa memposisikan diri senyaman mungkin.

"Libur. Nggak apa-apa kan kalau aku di sini sementara waktu sambil nemenin Melisa?" tanya Naya kemudian. Naya hanya merasa bahwa kini kakaknya itu sedang over protectif terhadapa Melisa.

Satria mengangkan kedua bahunya "Asal kamu nggak buat dia mikir macem-macem aja," hanya itu jawaban dari Satria.

Naya mendengkus sebal. Dia benar-benar merasa bahwa dia telah berhadapan dengan kakaknya yang super berbeda dari biasanya.

Setelah membantu Melisa pada posisi yang membuat perempuan itu nyaman, Satria akhirnya melirik ke arah jam tangannya. Dia kemudian berkata "Karena Naya sudah di sini,

Copyright © Zenny Arieffka

aku keluar sebentar nggak apa-apa?" tanyanya pada Melisa.

"Mau kemana?" tiba-tiba saja Melisa merasa tidak rela jauh dari Satria. Beberapa hari terakhir Satria selalu menemaninya, jadi, melihat Satria akan pergi membuat Melisa merasa kurang nyaman.

"Ada urusan sedikit di luar," Satria melirik jam tangannya. "Jam sepuluh aku sudah ada di sini, karena jam sebelas kita ada janji dengan dokter untuk USG," lanjut Satria lagi.

Melisa mengangguk, kemudian dia mengingat sesuatu, apa Satria sedang akan bertemu dengan kekasihnya? Mengigat itu, Melisa jadi sedih. Ekspresi Melisa yang tampak berbeda itu segera membuat Satria mengangkat sebelah alisnya.

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Satria kemudian.

Melisa menggelengkan kepalanya "Nggak ada," jawabnya singkat.

"Oke, kalau gitu." Satria lalu menatap ke arah Naya yang sejak tadi mengamati bagaimana interaksi antara Satria dan Melisa, "Tetap di sini, jangan banyak tanya, apalagi tanya macam-macam, kakak nggak akan lama," ucap Satria pada Naya sebelum akhirnya Satria pergi meninggalkan Naya dan Melisa hanya berdua di dalam ruang inap Melisa.

"O.EM.JI…. apa dia benar-benar Satria Adiraja kakakku?" tanya Naya sembari setengah histeris. Naya lalu menatap Melisa penuh tuntutan sebelum dia berkata "Kamu benar-benar berhutang cerita padaku!" Naya menatap melisa, seolah-olah jika Melisa tidak melakukan apa yang diinginkan Naya, maka Melisa akan mendapatkan hukuman dari Naya.

Melisa tersenyum lalu berkata, "Ya sudah, kamu mau tau apa? Tanya gih, aku akan jawab."

"Semuanya! Saat aku bilang semuanya adalah Semua-mua-muanya! Jangan ada yang terlewat!" seru Naya dengan penuh antusias. Melisa tak mampu menahan tawanya. Sungguh, dia tidak menyangka bahwa reaksi Naya akan

Copyright © Zenny Arieffka

seperti ini. Awalnya, Melisa akan mengira bahwa Naya akan menghakiminya, Naya tak akan setuju dengan hubungannya bersama Satria. Namun rupanya, Naya tampak sangat antusias. Hal itu membuat Melisa senang. Dia akan menceritakan semuanya pada Naya... ya, sudah saatnya sahabatnya ini tahu tentang semuanya...

****

Bab 53 – Tanggung Jawab

Satria mengamati seisi rumah yang sedang dia datangi itu. ruang tamu yang sangat sederhana tapi begitu nyaman. Sofa yang sedikit lapuk, tapi lagi-lagi masih nyaman digunakan. Dan juga ruangan yang tak terlalu lebar. Di hadapannya, terdapat seorang remaja yang sedang duduk sembari menatapnya dengan tatapan tajam pnuh selidik.

Itu adalah adik Melisa yang masih di bangku SMA. Ya, saat ini Satria berada di rumah keluarga Melisa. Entahlah, Satria hanya ingin datang ke sana saja, melihat bagaimana kondisi kehidupan Melisa sebelum mengenal dan bertemu dengannya.

Semuanya tampak sedernaha. Jika selama ini apa yang dia tuduhkan benar, mungkin saat ini keluarga Melisa sudah tingga di rumah bagus, dan hanya rebahan di rumah saja, tak

Copyright © Zenny Arieffka

perlu bekerja keras lagi. Rupanya benar, apa yang dia tuduhkan pada Melisa selama ini memang salah.

Seorang perempuan paruh baya datang membawa secangkir kopi yang tampak mengepul. Menyuguhkannya pada Satria, kemudian dia berkata "Silahkan diminum,"

"Terima kasih," hanya itu jawaban Satria.

"Uumm, mohon maaf sebelumnya. Nak Satria ini berarti putranya Pak Bayu Adiraja, ya? Berarti Nak Satria atasannya Melisa?" tanya perempuan paruh baya itu yang merupakan ibu dari Melisa.

"Benar, Bu. Saya putranya Bayu Adiraja." Satria membenarkan ucapan ibu Melisa. "Namun, secara teknis, saya bukan lagi atasan Melisa."

Perempuan paruh baya itu tampak terkejut dengan ucapan Satria. Mungkin ibu Melisa memang belum tahu jika Melisa sudah keluar dari pekerjaannya.

"Kalau begitu, apakah ada alasan kenapa Nak Satria datang kemari? Karena jika Nak Satria mencari Melisa, Melisa tidak berada di sini, Nak," ucap ibu Melisa kemudian.

"Tidak, Bu. Melisa sedang bersama saya. Dan dia sekarang sedang dirawat di rumah sakit," jawab Satria.

"Kakak di rumah sakit? Apa yang terjadi?" tanya Dito dengan cepat.

"Pedarahan," jawab Satria "Tapi semuanya baik-baik saja," lanjut Satria lagi degan cepat.

Ibu Melisa tampak sedikit termenung, kemudian dia berkata "Mohon maaf, Nak. Tapi, saya kira, itu sudah tidak berhubungan dengan kami," ucap ibu Melisa yang tampak menampilkan ekspresi sedihnya.

"Bu? Kak Melisa sakit!" seru Dito.

"Kamu lupa apa yang sudah dilakukan kakak kamu? Itu adalah pilihannya, Dito!" sang ibu berseru keras. Ibu Melisa memang memiliki prinsip yang teguh. Dia tidak pernah mengajari

Copyright © Zenny Arieffka

anak-anaknya menjadi orang yang memiliki moral. Bagi ibu Melisa, seorang gadis yang hamil di luar nikah, bahkan sampai tidak tahu siapa yang menghamilinya, adalah orang yang tak memiliki moral. Ibunya tak pernah mengajari Melisa seperti itu. Ibunya sangat kecewa dengan Melisa yang sebelumnya menjadi anak yang sangat dibanggakan, namun berakhir seperti itu.

"Alasan saya datang ke sini karena hal itu," ucap Satria kemudian.

Satria memberikan amplop besar yang sejak tadi dia bawa kepada ibu Melisa. Ibu Melisa menerimanya, lalu membukanya, matanya membulat seketika melihat sertifikat pernikahan dari pencatatan sipil.

"Saya dan Melisa sudah menikah hampir empat bulan yang lalu. Tapi karena suatu hal, kami tidak bisa mempublikasikan hubungan kami," jelas Satria. Entah kenapa, Satria memang ingin mengatakan hal yang sebenarnya pada keluarga Melisa.

Ucapan ibu tirinya saat itu selalu terngiang di telinga Satria, bahwa Satria sudah membuat hidup Melisa susah. Satria sudah membuat Melisa dibenci keluarganya, kehilangan masa depannya, dan banyak lagi. Kini, Satria hanya ingin mengembalikan satu hal yang mungkin akan sangat diinginkan oleh Melisa, yaitu keluarganya.

Ibu Melisa tampak gemetar, kemudian dia tak mampu menahan tangisnya. "Jadi selama ini Melisa..."

"Dia hamil dengan suaminya. Maaf, kalau saya baru mengakui hal ini sekarang," jawab Satria cepat.

"Kenapa? Kenapa baru sekarang?!" Dito berseru keras dan tampak marah. Dito merasa bahwa Satria sudah menghancurkan keluarganya, membuat ibunya membenci sang kakak selama tiga bulan terakhir.

Satria menatap Dito dan menjawab dengan sungguh-sungguh. "Karena dia butuh kalian,

Copyright © Zenny Arieffka

dan aku membutuhkannya..." kalimat Satria mampu membungkam semuanya.

Untuk pertama kalinya, Satria mengatakan di hadapan orang bahwa dia membutuhkan seseorang perempuan. Selama hidupnya, Satria tidak pernah mengatakan hal tersebut atau bahkan jika dia pernah merasakannya, dia tidak akan pernah mengungkapkanya. Dengan ayahnya saja, Satria tak ingin bergantung. Dia tak ingin terlihat membutuhkan ayahnya itu meski dia sedang hidup di luar negeri. Namun kini, di hadapan keluarga Melisa, secara mengejutkan Satria mengakui suatu hal yang tak masuk akal. Membutuhkan Melisa? Ya, jelas Satria membutuhkan perempuan itu...

****

Melisa tersenyum lembut, dia menundukkan kepalanya sembari mengusap lembut perut buncitnya. "Kalau misalkan aku... memiliki perasaan dengan kakakmu, apa itu wajar?" tanya Melisa kemudian pada Naya.

Sepanjang pagi, Melisa membahas tentang hubungannya dengan Satria kepada Naya. Naya tampak tercengang, tak percaya dengan apa yang dia dengar. Hingga Naya hanya ternganga dan tak bisa memberi banyak tanggapan pada hubungan Melisa dan kakaknya itu.

Kini, Melisa bertanya pada Naya. Apakah wajar jika dia berharap lebih pada Satria? Apakah pantas jika Melisa mengharapkan lebih dari yang sudah diberikan Satria padanya?

"Jadi, kamu sudah jatuh hati pada Kak satria?" tanya Naya kemudian.

"Aku nggak tahu. Maksudku, beberapa hari yang lalu, aku hanya ingin dia melepaskanku. Ku berusaha membuka lembaran baru dan membuka hatiku untuk pria lain. Namun, semua ini terjadi, dan kakak kamu berubah sangat banyak. Aku merasa... tidak bisa lepas darinya..." lirih Melisa.

Naya menggenggam telapak tangan Melisa. "Maka itu tandanya kamu harus

membuat dia jatuh hati padamu, oke? Aku akan membantumu!"

"Uuum, tapi... kupikir kamu setuju kalau kakak kamu menikah dengan... Fiona..."

"Astaga... itu karena aku nggak tahu kalau kalian sudah nikah! Coba kaau aku sudah tahu, udah kugetok tuh kepalanya Kak Satria karena nyium-nyium cewek lin di hadapan kamu," gerutu Naya, tapi kemudian dia segera membungkam mulutnya sendiri. Dia jadi ingat kejadian di pesta reuni. Melisa pasti sangat sedih saat melihat suaminya mencium pria lain di hadapannya. Tak cukup sampai di sana, Naya juga ingat bahwa dia mengatakan pada Melisa betapa sempurnanya dan betapa cocoknya Satria bersanding dengan Fiona saat itu.

Segera, Naya meremas telapak tangan Melisa dan berkata "Maafin aku, ternyata saat itu aku sangat menyebalkan ya..." ucapnya dengan penuh sesal.

Melisa tersenyum lembut, "Kamu nggak tahu apa-apa saat itu, Nay. Kalau aku jadi kamu,

aku juga melakukan hal yang sama. Aku akan sangat senang kalau kakakku bersatu dengan perempuan sempurna seperti Fiona."

"Tapi kalau aku tahu bahwa sahabatku sudah jadian sama kakakku, tentu saja aku lebih mendukung sahabatku," ucap Naya dengan cepat. "Tapi Mel, yang kulihat dua hari terakhir ini, Kak Satria juga ada perasaan kok, sama kamu. Kalau tidak, dia tidak akan mungkin seperhatian ini sama kamu. Menjadi suami siaga untuk kamu, dan sejenisnya."

"Mungkin semua itu karena bayi, Nay… bukankah kakak kamu pernah mengatakan bagaimana tipenya?"

"Kita boleh memiliki tipe orang yang kita sukai, tapi belum tentu juga kita bisa jatuh cinta dengan orang itu," Naya menjawab cepat.

Melisa menghela napas panjang. "Aku hanya nggak mau terlalu berharap, Nay… lalu berakhir dengan sakit hati," ucap Melisa dengan sedih.

Copyright © Zenny Arieffka

"Iya, kamu benar. Tapi kamu juga harus berusaha, Mel! Jangan menyerah sebelum berperang. Kalau perlu, aku akan membantumu agar Kakakku yang brengsek itu mau mengakui perasaannya padamu."

Melisa mengerutkan keningnya. "Membantuku? Dengan cara apa?" tanya Melisa kemudian.

"Akan ada banyak cara untuk membuat pria jatuh cinta," ucap Naya dengan penuh semangat. "Sekarang, fokus kamu hanya satu, sembuhkan diri dulu, lalu kita pulang. Setelah itu, barulah kita susun rencana untuk membuat kakakku itu bertekuk lutut padamu," lagi-lagi Naya berkata dengan penuh antusias.

Melisa hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia tak percaya bahwa Naya akan seantusias ini pada hubungannya dengan Satria. Melisa merasa didukung kali ini, bukan hanya dengan Naya, tapi dengan Ibu Naya juga.

Lalu, tak berapa lama, pintu ruang inap Melisa dibuka, menampilkan Satria yang baru saja datang dengan membawakan bingkisan. Yang membuat Melisa ternganga adalah, di belakang Satria ada seseorang yang sangat Melisa rindukan. Itu adalah sang ibu yang datang bersama dengan adik-adiknya.

"Ibu?" dengan spontan Melisa memanggil ibunya. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca karena tak percaya dengan apa yang dia lihat. Sang ibu segera mendekat ke arah Melisa. Kemudian, tanpa basa-basi lagi, ibunya itu menghambur, memeluk tubuh Melisa.

Tangis keduanya memecah keheningan. Tangis antara seorang ibu dan juga seorang anak yang seperti baru dipertemukan kembali setelah sekian lama berpisah. Semua yang berada di ruanga itu menjadi tersentuh dan terharu dengan momen yang sedang mereka saksikan. Tak terkecuali Satria…

Tiba-tiba saja hati kecil Satria tersenyuh seketika. Semasa hidupnya, Satria hampir lupa, bagaimana rasanya dipeluk oleh seorang ibu.

Copyright © Zenny Arieffka

Ibunya meninggal sejak dia kecil, lalu ayahnya fokus dengan pekerjaannya dan tak lama menikah lagi. Setelah itu, Satria seakan sudah lupa arti dari keluarga. Melihat Melisa dan ibunya yang tampak saling menyayangi membuat Satria meras bersalah karena selama ini secara tak langsung dia telah membuat keduanya berpisah. Satria bersikap egois, dia bersikap jahat dengan Melisa karena alasan tak mendasar.

Kini, Satria melihat, bagaimana keluarga ini tumbuh dengan sederhana. Ya, Melisa perempuan yang sederhana, dan dari keluarga yang sederhana. Perempuan ini hanya memiliki cita-cita yang tinggi, memiliki mimpi untuk keluarga kecilnya yang berusaha dia wujudkan. Ayahnya bisa melihat itu semua dari Melisa, dan seharusnya dia juga bisa melihatnya sejak awal.

Lalu, apa nanti Satria bisa merasakan hangatnya sebuah keluarga lagi dengan Melisa? Bisakah dia berharap demikian?

****

Bab 54 – Tidur Bersama

Satria membiarkan Melisa berbincang-bincang dan melepas rindu dengan ibunya. Sedangkan dia saat ini memilih duduk santai di sofa sembari menyesap kopinya dan sesekali mengamati interaksi antara Melisa dan ibunya.

Satria bahkan mengabaikan keberadaan Naya yang duduk di sebelahnya. Naya sendiri tampak mengamati Satria dan hal itu benar-benar diabaikan oleh Satria.

"Jadi Kakak mendatangi orang tua Melisa?"

Pertanyaan Naya itu membuat Satria menatap ke arah adiknya itu, lalu menjawab "Iya."

Naya kemudian mengamati Satria dan berkata dengan spontan "Kakak sedang jatuh hati ya? Dengan Melisa?" Pertanyaan Naya

Copyright © Zenny Arieffka

tersebut sontak membuat Satria membulatkan matanya ke arah adiknya itu.

"Kamu tahu apa tentang jatuh hati? Mending banyak-banyak belajar sana. Jangan mikirin cinta-cintaan," ucap Satria kemudian.

"Ye…. Kakak mah nggak asik," Naya menggerutu sebal. Sedangkan Satria mencoba mengabaikannya.

Satria jelas tidak akan mengakui perasaannya pada siapapun, enak saja. Dengan Satria bersikap selembek ini saja membuat banyak orang bertanya-tanya, termasuk Naya. Apalagi kalau sampai dia mengakui perasaannya? Mau ditaruh dimana harga dirinya?

Satria lalu melirik ke arah jam tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas. Kemudian akhinya Satria bangkit dan mendekat ke arah Melisa dan juga ibunya.

"Sudah setengah sebelas, kita akan bersiap-siap ke ruangan dokter," ucap Satria kemudian.

"Uuum, apa ibu boleh ikut?" tanya Melisa kemudian.

"Enggak bisa. Hanya kita berdua," jawab Satria.

"Enggak apa-apa. Ibu lain kali saja. Mungkin pemeriksaan kali ini membahas tentang keadaan kamu. Ibu, Dito dan Lina nggak kemana-mana. Kami tunggu di sini," ucap ibu Melisa penuh pengertian. Melisa akhirnya haya bisamengangguk.

Satria lalu menyiapkan kursi roda untuk Melisa sebelum dia mengangkat tubuh Melisa dan mendudukkannya di sana.

"Sudah nyaman?" tanya Satria.

Melisa mengangguk. Lalu Satria berpamita pada yang lain dan meninggalkan ruang inap Melisa sembari mendorong kursi roda Melisa.

"Terima kasih," ucap Melisa ketika mereka sedang berada di sebuah koridor ketika mereka menuju ke ruangan dokter.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria menghentikan langkahnya seketika, lalu dia bertanya "Untuk apa?"

"Karena kamu sudah menghubungi keluargaku. Terima kasih," Melisa tersenyum dan tak dapat menahan tangis harunya. Selama tiga bulan terakhir, Melisa merasa sendirian. Kini, dia merasa banyak orang yang mendukungnya. Bahkan Satria sudah terlalu banyak berubah, Melisa tidak tahu lagi harus berkata apa.

"Aku melakukannya karena aku hanya mau kamu fokus dengan kehamilanmu. Jangan memikirkan yang lain-lain lagi," ucap Satria dengan sungguh-sungguh.

Melisa mengangguk setuju. Dia memang hanya harus fokus dengan kehamilannya sekarang. Tidak ada lagi yang membuatnya khawatir. Toh, ada Satria di sebelahnya, bukan?

****

"Bagus, kedua bayi dalam posisi yang seharusnya, dan masih terlihat aktif," ucap sang

dokter, "Detak jantung juga aman," lanjutnya lagi.

"Tapi saya merasa mereka jarang bergerak seperti sebelumnya, Dok…" ucap Melisa dengan khawatir.

Dokter menatap Melisa dengan serius, lalu dia menatap ke arah Satria, kemudian sang dokter berkata "Untuk saat ini, perkembangan mereka masih cukup bagus, kita tunggu saja sampai dua minggu kedepan."

"Bagaimana jika perkembangannya menurun?" tanya Melisa kemudian.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak." Satria menjawab cepat, membuat dokter yang akan membuka suaranya akhirnya bungkam seketika. "Mereka akan baik-baik saja. Kita semua akan berjuang agar mereka baik-baik saja," lanjut Satria dengan penuh penekanan sembari menatap tajam ke arah sang dokter, mengisyaratkan sang dokter agar tak berbicara banyak tentang rencananya untuk menterminasi

Copyright © Zenny Arieffka

bayi-bayi Melisa jika semuanya tak berjalan lancar dua minggu kedepan.

Melisa akhirnya mengangguk. Dia memang harus percaya bahwa bayi-bayinya akan baik-baik saja. Sekarang ada banyak orang yang mendukungnya, Naya, dan ibunya, keluarganya, dan juga Satria... Melisa harus yakin...

Pemeriksaan akhirnya selesai, Melisa sudah kembali didudukkan di atas kursi rodanya. Setelah Satria bercakap-cakap singkat dengan dokter, Satria akhirnya membawa Melisa kembali ke ruang inapnya.

Di sebuah koridor, lagi-lagi Melisa membuka suaranya, "Ada yang kamu sembunyikan dari aku, kan?" pertanyaan tersebut segera menghentikan langkahnya seketika.

Satria menuju ke hadapan Melisa, kemudian berlutut di hadapan perempuan itu sembari bertanya balik "Memangnya apa yang kusembunyikan?'

"Tentang keadaanku. Katakan, kalau mereka baik-baik saja…" tiba-tiba Melisa ingin menangis.

"Dokter sudah mengatakan demikian, jadi apalagi yang kamu takutkan?"

"Tapi aku lihat kayak ada yang kamu sembunyikan…" lirih Melisa. "aku benar-benar takut kehilangan mereka…" Melisa akhirnya menangis.

Segera Satria merengkuh Melisa dan memeluknya. "Maafkan aku… Maaf…" hanya itu yang bisa dikatakan Satria. Sungguh, dia tidak pernah merasa semenyesal ini. Melisa dan bayi-bayinya harus berakhir dengan baik-baik saja, karena kalau tidak, Satria tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri….

****

Hari sudah mulai malam. Naya dan keluarga Melisa sudah pulang. Tadi, Rina juga datang dan sempat berbincang-bincang dengan ibu Melisa. Namun kini semuanya sudah pulang

Copyright © Zenny Arieffka

hingga tinggalkah Satria Hanya dengan Melisa saja.

Satria mempersiapkan Melisa untuk tidur di ranjangnya, sedangkan dia seperti biasa akan tidur di kursi sebelah ranjang Melisa.

Ketika melihat Satria tampak perhatian dengannya, Melisa tiba-tiba saja meraih telapak tangan Satria, hingga membuat Satria menghentikan aksinya. Keduanya saling pandang, sebelum kemudian Melisa menggeser dirinya di ujung tempat tidurnya.

"Uumm, mau tidur di sini?" tanya Melisa dengan sedikit ragu.

Satria menatap Melisa dengan sungguh-sungguh, lalu dia berkata "Eggak. Kamu akan kesempitan, nggak bisa gerak nanti."

"Tapi aku maunya kamu tidur di sini... tolong, turuti mauku sekali ini saja." Melisa setengah memohon.

Entahlah... kini Melisa memang merasa bahwa dirinya tidak canggung lagi jika harus

bermanja-manja dengan Satria. Dia merasa bahwa hal itu wajar dilakukan. Dan dia juga merasa bahwa kini dirinya memang ingin bermanja-manja dengan Satria. Kenapa? Apa ini berhubungan dengan kehamilannya?

Satria menghela napas panjang. Pada akhirnya, dia naik ke atas ranjang rumah sakit itu. beruntung, ranjang rumah sakit memang lebih besar daripada ranjang rumah sakit standar pada umumnya, meski begitu, tetap saja seharusnya ranjang itu hanya ditiduri oleh pasien. Satria hanya tak bisa menolak keinginan Melisa, dan entah kenapa saat ini dia memang tak bisa melakukannya.

Dengan spontan, Melisa mendesat ke arah Satria, membuat tubuh mereka rapat satu sama lain. Meski sesak, namun entah kenapa terasa nyaman berada di atas ranjang itu berdua.

Dengan berani, Melisa meraih sebelah tangan Satria, kemudian mendaratkannya di atas perutnya, menusap-usapkannya di sana, membuatnya merasa sangat nyaman ketika telapak tangan besar Satria itu mendarat di sana.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku merasa nyaman..." bisik Melisa.

"Kalau begitu, aku akan melakukan ini setiap hari," jawab Satria kemudian.

Melisa tersenyum lembut. Dia menenggelamkan wajahnya pada dada Satria, membiarkan Satria mengusap lembut perutnya, sedangkan Melisa sibuk menengarkan irama detak jantung Satria yang debarannya seolah-olah menggema di telinganya. Melisa jelas tahu bahwa Satria sedang berdebar-debar, tapi Melisa tidak tahu kenapa pria ini berdebar-debar.

Ketika keduanya hening dan menikmati keintiman yang terjalin diantara mereka. Tiba-tiba saja Satria merasakan bayinya menendang keras. Satria yang tadinya mengusa-usap perut Melisa, kini menghentikan aksinya seketika. Membeku ketika merasakan tendangan tersebut. Lalu dia merasakannya lagi, kali ini di sisi yang berlawanan, dengan tendangan yang sama kuatnya.

Satria menatap Melisa seketika, secara bersamaan, Melisa juga menatap Satria, dan

tersenyum pada Satria dengan mata berkaca-kaca.

"Heii... siapa ini yang sedang nendang-nendang Papa?" tanya Satria yang kini sudah membuka selimut dan baju Melisa, menampilkan perut hamil Melisa di sana, dan kembali mengusap-usapnya. Satria kembali merasakan tendangannya. Dan juga beberapa kali pergerakannya.

Satria menatap Melisa dan tersenyum "Kamu bisa merasakannya, kan? mereka baik-baik saja, lihat." Satria tampak senang. Untuk pertama kalinya, Melisa melihat Satria sesenang ini.

Melisa mengangguk "Iya, kupikir mereka sudah kembali baikan, memang seperti ini seharusnya, memang seaktif ini seharusnya," lirih Melisa sembari ikut mengusap lembut perutnya.

"Mungkin karena mereka ingin dibelai-belai sama Papanya." Dengan spontan Satria mengemukakan pendapatnya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kalau begitu, kamu nggak keberatan, kan? kalau setiap malam kamu melakukan ini buat aku dan bayi-bayi kita?" tanya Melisa dengan sedikit ragu. Dia bahkan sudah menatap Satria dengan tatapan penuh harap.

Satria lalu tersenyum dan dengan spontan menganggukkan kepalanya, "Ya, aku akan melakukannya. Sekarang, cepat tidurlah," ucap Satria sembari kembali mengusap lembut perut Melisa. Sedangkan Melisa sendiri kini segera meringkuk kembali menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Satria yang kini menjadi tempat paling nyaman untuknya…

****

Bab 55 – Pulang

Sejak malam mereka tidur bersama di ranjang rumah sakit, kedekatan yang terjadi diantara Melisa dan Satria menjadi semakin intim. Satria setia menemani Melisa, membantu Melisa melakukan apapun, memandikan Melisa, mengeringkan rambutnya, menggendong Melisa kemanapun jika perempuan itu ingin meninggalkan ranjangnya, dan juga menuruti apapun yang diinginkan Melisa.

Ketika malam tiba, Satria akan tidur berdesakan dengan Melisa di ranjang rumah sakit, dan sudah seperti sebuah ritual, Satria akan mengusap-usap perut Melisa hingga Melisa tertidur lelap.

Hal tersebut berlangsung, hingga kini, dua minggu lamanya Melisa berada di rumah sakit. Sebenarnya, Melisa sudah boleh pulang sejak minggu pertama, tapi karena Satria ingin Melisa

Copyright © Zenny Arieffka

menyelesaikan masa *bedrest*-nya tanpa gangguan apapun, maka Satria memutuskan agar Melisa tetap dirawat di rumah sakit sampai hari ini.

Kini, tiba waktunya Melisa akan pulang, namun sebelum itu, akan ada satu pemeriksaan lagi yang akan dijalani Melisa sebelum dia dinyatakan benar-benar boleh pulang.

Satria kini menemani Melisa, menuju ke ruang dokter dan akan dilakukan USG di sana. Ekspresi Satria sejak tadi sudah tegang, dia bahkan tidak bisa menyunggingkan sedikitpun senyumannya, karena Satria tahu bahwa saat ini dia sedang berada diantara hidup dan matinya.

Berbeda dengan Satria yang sudah mengetahui konsekuensi apa yang akan dilakukan oleh Melisa jika kondisi bayinya kali ini dinyatakan tak baik, Melisa belum mengetahui hal itu. Jadi, Melisa masih tampak tenang, dan berpikir positif bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Menurut Satria, kondisi Melisa memang sudah sangat baik. Setiap malam, Satria

merasakan bayinya aktif bergerak. Meski begitu, Satria masih belum tenang sebelum pemeriksaan kali ini selesai dengan hasil yang dia harapkan.

Sialan! Satria tak pernah setakut ini sebelumnya.

"Ada masalah?" tanya Melisa pada Satria, ketika keduanya sudah berada di ruangan USG.

"Enggak. Kenapa?" Satria bertanya balik.

"Sejak pagi tadi, kamu terlihat tegang."

"Ya, soalnya, kan kamu mau diperiksa."

"Sebelum-sebelumnya juga diperiksa, tapi kamu nggak setegang ini," ucap Melisa kemudian.

Satria akan membuka suaranya, namun tidak jadi karena dokter sudah lebih dulu masuk dan memulai pemeriksaan.

Detik demi detik terasa mencekam untuk Satria. Dia takut ketika tiba-tiba dokter menyatakan bahwa kehamilan Melisa tidak bisa dilanjutkan lagi. Dua minggu ini, Satria sudah

merasa sangat nyaman, setiap hari tidur memeluk Melisa, dan mengusap-usap lembut perut perempuan itu. Satria sudah seperti memiliki keluarga kecil yang kini sedang bergantung dengannya. Jadi, Satria tidak siap jika kali ini dokter menyatakan bahwa bayi-bayinya harus ditiadakan.

Dokter masih saja menjelaskan keadaan bayi-bayi Melisa, namun Satria tidak fokus. Dia hanya fokus dengan rasa takutnya, dengan kemungkinan terburuk yang akan terjadi setelah ini. Kemudian, suara detak jantung menggema di dalam ruangan tersebut, membuat Satria sadar dari kegalauannya.

"Bisa di dengar? Detak jantungnya lebih kuat dari sebelumnya," ucap dokter menjelaskan.

"Jadi, apa kehamilan ini bisa dilanjutkan?" tanya Satria dengan spontan. Dia sudah tak sanggup menunggu keputusan dari dokter.

"Apa maksud dari pertanyaan kamu?" tanya Melisa kemudian.

Satria menatap Melisa, dia tidak tahu harus menjawab apa, karena kini, dia sedang membutuhkan jawaban dari dokter di hadapannya itu.

"Kondisi kehamilannya sangat baik. Perkembangan bayi-bayinya sangat bagus dan sesuai dengan yang kita harapkan. Bahkan, berat bayi sudah sesuai dengan usia kehamilannya. Kehamilannya tetap bisa dilanjutkan dengan aman."

Satria menghela napas lega. Dia bahkan sudah bertumpu pada ranjang yang ditiduri Melisa, seolah-olah kakinya tak mampu menyangga tubuhnya yang terasa lemas karena kelegaan yang melanda.

"Terima kasih, Dok." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Satria.

"Kedepannya, tolong lebih dijaga. Hubungan suami istri sudah boleh dilakukan. Namun untuk saat ini, tidak boleh lebih dari sekali sehari dan tiga kali seminggu. Lebih aman

Copyright © Zenny Arieffka

lagi jika menggunakan pengaman." Lanjut sang dokter.

Satria hanya mengangguk menanggapinya. Untuk saat ini, hubungan secara seksual tidak menjadi prioritas utama bagi Satria. Selama dua minggu terakhir, dia bisa tidur berdesakan bersama dengan Melisa tanpa melakukan apapun, jadi, Satria yakin bahwa hal itu tak akan menjadi masalah baginya kedepannya.

"Baik, kalau begitu pemeriksaan kali ini sudah selesai. Saya tunggu di ruangan saya untuk resep vitamin dan sejenisnya. Dan selamat juga, karena hari ini sudah benar-benar diperbolehkan pulang."

"Terima kasih, Dok." Satria kembali mengucapkan ungkapan terima kasihnya. Lalu keduanya kini ditinggalkan di dalam ruangan USG.

Satria menatap Melisa yang kini sudah menatapnya dengan penuh tanya. "Jadi kamu berencana untuk menghentikan kehamilan ini?"

pertanyaan Melisa benar-benar membuat Satria terkejut.

"Tidak! Tentu saja tidak! Bayi-bayinya baru akan ditermiasi ketika mereka tidak berkembang dalam jangka waktu dua minggu ini."

"Kenapa kamu nggak bilang sama aku?"

"Karena aku nggak mau kamu kepikiran. Aku mau kamu hanya fokus dengan kesehatanmu." Satria menjawab cepat. Melisa melihat ketulusan di mata Satria. Hal tersebut membuat Melisa tersentuh, segera dia menghambur, memeluk tubuh Satria. Satria sempat membatu, tapi kemudian dia segera membalas pelukan Melisa dan memeluk Melisa dengan sangat erat.

"Terima kasih sudah melindungi aku selama dua minggu terakhir," lirih Melisa penuh arti. Melisa hanyatakut, bahwa semua ini dilakukan Satria hanya karena Satria tak ingin kehilangan bayi-bayinya. Melisa takut, saat kembali ke rumah nanti, Satria kembali bersikap buruk seperti sebelumnya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku akan melindungi kalian sampai kapanpun," jawab Satria. Dan entah kenapa jawaban Satria tersebut mampu menyentuh hati Melisa. Benarkah Satria akan melakukannya? Benarkah Satria telah benar-benar berubah?

*****

Melisa dapat menghela napas lega, karena kini dirinya sudah sampai di rumah keluarga Adiraja saat malam sudah cukup larut. Tadi, mereka memang menunggu administrasi hingga sore, lalu, Satria juga memutuskan mengajak Melisa makan malam sekalian bersama dengan keluarga Melisa, makanya kini mereka baru sampai di rumah ketika malam sudah sedikit larut.

Satria berkata bahwa untuk sementara mereka akan tinggal di sana. Melisa tidak tahu apa maksud Satria dengan kata sementara. Namun, Melisa senang karena dia akan kembali tinggal dengan Satria, Naya dan juga ibu Naya.

Sebenarnya, Melisa juga ingin tingga kembali dengan ibunya, tapi ibunya berkata

bahwa Melisa tak perlu khawatir, karena nanti ibunya akan sering-sering berkunjung.

Melisa disambut dengan penuh suka-cita oleh Naya dan ibunya. Dia bahkan segera dirangkul dan diajak masuk menuju ke kamar barunya yang akan ditinggali dengan Satria.

Sebenarnya, sejak di rumah sakit, Satria bersikukuh agar Melisa menggunakan kursi roda saja. Tapi Melisa menolak. Melisa merasa sudah benar-benar sehat. Kecuali jika nanti mereka jalan-jalan, mungkin kursi roda akan dibutuhkan untuk Melisa.

"Akhirnya kamu benar-benar sudah boleh pulang. Gimana kata dokter tadi? semuanya baik-baik saja, kan?" tanya Naya dengan antusias.

"Iya, semuanya baik-baik saja, kok," jawab Melisa yang saat ini masih digiring menuju ke sebuah ruangan yang belum pernah dimasuki oleh Melisa.

Copyright © Zenny Arieffka

"Taraa... sekarang kamar kamu di sini, Sama Kak Satria," ucap Naya dengan nada menggoda.

"Naya ihhh!" Melisa merona malu dengan godaan yang diberikan oleh Naya.

"Udah dehhh nggak usah malu-malu gitu. Udah jadi *baby* juga," gerutu Naya yang kali ini sudah mengusap lembut perut Melisa. Sungguh, Melisa menjadi semakin malu dibuatnya.

"Sudah malam, kamu kan seharusnya tidur. Besok kuliah," Satria yang sudah berada di belakang mereka akhirnya membuka suaranya dan mulai mengusir Naya.

"Hallahh, bilang saja Kakak pengen cepat-cepat berduaan sama Melisa," ucap Naya sembari mendengkus sebal.

"Anak ini benar-benar..." Satria menggerutu. Sedangkan Naya memilih mengabaikannya.

"Oke Mel... besok kita ketemu lagi... nggak sabar dehhh jalani hari-hari aku dengan

kakak ipar kayak kamu..." Naya memeluk Melisa lagi dengan erat seolah-olah gadis itu memang sangat antusias dengan hari-hari selanjutnya bersama dengan Melisa. Kemudian, Naya keluar, hingga tinggallah Melisa dengan Satria saja di kamar itu karena tadi Rina juga sudah lebih dulu pergi karena tahu bahwa Melisa butuh istirahat.

"Suka dengan kamarnya?" tanya Satria memecah keheningan.

Melisa mengangguk, "Lebih luas daripada di rumah sakit," komentar Melisa.

"Sementara kita tinggal di sini," ucap Satria lagi.

"Sementara?" tanya Melisa. Melisa berpikir bahwa sementara yang dimaksud Satria adalah sampai bayi-bayinya lahir, lalu dia akan berpisah dengannya. Karena itulah Satria mengatakan sementara. "Ohh iya, aku ngerti..." ucap Melisa kemudian sembari berjalan menuju ke arah ranjang.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ngerti apa?" tanya Satria yang kini sudah mengikuti Melisa hingga sampai di tempat tidur mereka.

"Enggak apa-apa kok. Uumm, aku mau mandi terus tidur," ucap Melisa kemudian yang kini akhirnya menuju ke kamar mandi.

Satria mengangkat sebelah alisnya. Tiba-tiba dia merasa ada yang berbeda dengan Melisa. Apa perempuan itu sedang berpikir yang tidak-tidak? Pada akhirnya, Satria memutuskan mengikuti Melisa masuk ke dalam kamar mandi. Ya, Melisa akan mandi, jelas perempuan itu membutuhkan bantuannya, kan?

****

Bab 56 – Menahan Godaan

Melisa baru selesai melucuti pakaiannya, tiba-tiba saja dia mendapati Satria sudahberdiri di belakangnya dan membuatnya terkejut bukan main.

"Satria! Apa yang kamu lakukan?"

"Apa? Memangnya aku kenapa?" tanya Satria bingung.

"Kamu kenapa di sini?" tanya Melisa lagi.

"Kamu lagi mandi, kan? aku mau bantuin kamu."

"Aku bisa mandi sendiri," Melisa menjawab cepat.

"Jangan sembarangan! Kalau kamu kepleset terus jatuh gimana?" tanya Satria dengan cepat.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku baik-baik saja, dan aku bisa mandi sendiri." Melisa masih tak mau mengalah, sedangkan Satria mengabaikan ucapan Melisa. Satria memutuskan menyisingkan lengan panjangnya sesiku, kemudian dia mulai menyalakan air hangat. Melisa yang menyaksikanya akhirnyahanya bisa mendengkus sebal.

"Kemari dan duduklah di sini," perintah Satria. Pada akhirnya, melisa menurut saja. Kali ini dia duduk di dalam bathub, lalu dia membiarkan Satria mulai mengguyurnya sedikit demi sedikit dengan air hangat dari shower.

Melisa menurut saja, meski saat ini sebenarnya Melisa sedang ingin merajuk dengan Satria. Entah kenapa setelah mendengar ucapan Satria bahwa kamar ini akan menjadi kamar sementara untuknya membuat Melisa sedih.

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Satria ketika dia mendapati Melisa hanya diam tidak lagi menjawab atau melawannya.

Melisa menjawab pertanyaan Satria hanya dengan gelengan kepalanya saja.

"Kalau Naya ngajakin kamu aneh-aneh, sebaiknya kamu menolak. Kamu harus ingat keadaan kamu," ucap Satria sembari mulai memberi sabun pada tubuh Melisa.

"Aneh-anh apa?"

"Misalnya ke mall dari pagi sampai malam."

"Memangnya ngapain ke *mall* dari pagi sampai malam?"

"Kamu kayak nggak tahu Naya saja," grutu Satria, "Dia kalau belanja kan suka lupa waktu," lanjut Satria lagi. Setelah merasa cukup bersih, Satria membasuh tubuh Melisa yang penuh dengan sabun itu dengan air hangat dari shower. Melisa mengerang, merasakan kesegaran yang menerpanya dari air hangat tersebut.

Mendengar dan melihat bagaimana Melisa mengerang membuat Satria sempat tertegun.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria jadi membayangkan ketika Melisa mengerang karena ulahnya. Sial! Seharusnya dia tidak memikirkan ha itu. Melisa bahkan baru sembuh!

"Kenapa?" tanya Melisa ketika dia merasakan Satria tidak menggerakkan tubuhnya sama sekali.

Satria tersadar dan menggelengkan kepalanya seketika. "Enggak," ucapnya sembari melanjutkan apa yang harus dia selesaikan. Setelah itu, Satria bangkit, menuju ke lemari yang berada di dalam kamar mandi, mengeluarkan handuk dan kimono dari sana.

Pada saat dia sudah menuju ke arah Melisa, Melisa rupanya sudah berdiri. Tentu saja perempuan itu masih tanpa busana. Dan Melisa tampak berdiri dengan polos seolah-olah apa yang dia lakukan sama sekali tak mengganggu Satria.

Sialan! Jika boleh jujur, Satria kini sudah menegang seutuhnya. Melihat bagaimana tubuh Melisa yang tampak begitu indah dan

menggodanya membuat Satria nyaris gila. Ditambah lagi, perempuan ini tampak polos seolah-olah tak tahu apapun bahwa saat ini dia sedang membuat Satria menegang seutuhnya. Sial!

Segera, Satria mengeringkan tubuh Melisa dengan handuk, sembari bersikap seolah-olah dia enggan mengamati tubuh Melisa lebih lama lagi. Ekspresi Satria terlihat begitu datar, dan hal tersebut membuat Melisa bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan Satria? Kenapa dalam sekejap mata pria ini berubah?

Satria membantu Melisa mengenakan kimononya, pada saat in, Melisa memberanikan diri mengulurkan telapak tangannya menyentuh dada Satria. Satria membeku seketika, apalagi ketika jemari rapuh Melisa mulai bermain di dadanya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Satria dengan nada tajamnya.

Melisa menggelengkan kepalanya. Hika boleh jujur, sejak kedekatannya dengan Satria di

Copyright © Zenny Arieffka

rumah sakit yang terasa semakin intim, Melisa jadi merindukan sentuhan Satria. Melisa membayangkan bahwa mereka akan bercinta dengan sangat intim, seperti ketika di Bali, di sebuah gazebo yang berada di pinggiran pantai pribadi. Sungguh, Melisa tidak berhenti membayangkannya. Entah karena dia memang sangat menginginkannya, atau hanya karena hormon kehamilannya saja.

"Jangan bermain-main denganku, Mel." Kali ini, suara Satria terdengar semakin tajam dan tertahankan.

Melisa melirik ke bawah, dibalik celananya, bukti gairah Satria sudah menegang. Lalu kenapa Satria menahannya? Bukankah dokter berkata bahwa mereka sudah bisa melakukan hubungan suai istri?

"Uummm, kalau kamu... menginginkan hak kamu..."

"Jangan banyak bicara." Satria memungkas kalimat Melisa, membuat Melisa tidak jadi melanjutkan kalimatnya.

Melisa menunduk malu. Satria menolaknya. Kenapa? Bukankah pria ini sudah bergairah? Apa pria ini sudah tidak nafsu menyentuh perempuan hamil sepertinya? Melisa jadi sedih, padahal dia ingin disentuh oleh Satria. Ingin sekali malah.

Melisa merindukan Satria, selama dua minggu terakhir, dia menjadi sangat dekat dengan pria itu, dan selama itu pulalah Melisa ingin disentuh dengan lebih intim lagi. Apakah Satria tidak bisa melihat keinginan di matanya?

"Sudah, sekarang kamu sudah selesai. Kamu boleh kembali ke ranjang dan cepat tidur. Aku mau mandi," pungkas Satria sembari segera membalikkan tubuhnya membelakangi Melisa.

Melisa sedih menatapnya, namun, Melisa tetap berinisiatif menggoda Satria. Segera Melisa memeluk tubuh Satria dari belakang, mengandarkan wajahnya pada punggung Satria, menjalankan jemarinya di dada Satria. Satria yang mendapatkan perlakuan seperti itu akhirnya membeku seketika. Apalagi ketika

Copyright © Zenny Arieffka

tiba-tiba jemari Melisa mulai turun, seolah sengaja mendarat pada bukti gairahnya. Sungguh, Satria tidak menyangka jika Melisa akan melakukan ha itu padanya.

Segera, Satria melepaskan pelukan Melisa lalu membalikkan tubuhnya dan menghadap ke arah Melisa. "Apa yang kamu mau?" tanyanya dengan nada tajam.

Melisa menunduk, tapi kemudian, Melisa memberanikan diri lgi. Sudah kepalang tanggung, Satria sudah melihat betapa berani dirinya melakukan hal itu tadi, karena itulah, kini Melisa malah memilih mengalungkan lengannya pada leher Satria, berjinjit kemudian mendaratkan ciumannya pada Satria.

Satria sempat membeku karena terkejut dengan ulah Melisa itu, tapi kemudian, Satria segera membalas ciuman Melisa dengan cumbuan lembut dan penuh damba.

Satria tidak memungkiri bahwa dua minggu terakhir, dia sudah sangat merindukan Melisa. Merindukan menyentuh perempuan ini,

merindukan mencumbunya, dan merindukan untuk memadu kasih bersama. Tapi selama dua minggu terakhir, Satria menahan hawa nafsunya agar Melisa dan bayi-bayinya tetap aman dan selamat.

Kini, Melisa seolah-olah menggoda Satria, membawa Satria pada titik batas kesabarannya. Kenapa Melisa melakukan hal ini padanya? Apakah Melisa juga begitu merindukannya?

Satria mulai kehilangan kendali dirinya. Cumbuannya semakin panas, semakin menuntut, jemarinya bahkan sudah mendarat pada dada Melisa, menggodanya, membuat gairahnya semakin menanjak tajam. Jemari Satria kemudian turun, melewati perut Melisa, kemudian, Satria merasakan sesuatu di sana. Tendangan halus bayi-bayinya terasa. Membuat Satria menghentikan aksinya seketika.

Satria melepaskan cumbuannya, lalu mundur menjauhi Melisa dengan spontan. Membuat Melisa menatap Satria dengan penuh tanya. Padahal, tadi Melisa merasakan

Copyright © Zenny Arieffka

bagaimana Satria begitu menuntutnya. Kenapa sekarang pria itu berhenti?

Satria menggelengkan kepalanya "Kamu harus tidur, Mel!" ucap Satria dengan tegas.

Melisa tampak sedih, dia kembali merapikan kimononya, kemudian tanpa banyak bicara, Melisa pergi keluar dari dalam kamar mandi melewati Satria begitu saja. Melisa menuju ke arah ranjannya, dia membaringkan tubuhnya di saja, meringkuk di ujung ranjang memeluk tubuhnya sendiri.

Kenapa Satria menolaknya? Apa pria itu sudah bosan padanya? Apa Satria sudah tidak menginginkannya lagi?

Di dalam kamar mandi, Satria mengumpat kesal pada dirinya sendiri. Hampir saja dia luluh dengan godaan Melisa. Sial! Bukannya Satria tak ingin melakukannya, Demi Tuhan! Satria sangat menginginkan Melisa hingga nyaris gila. Tapi, Satria mencoba menahan godaan tersebut, karena Satria ingin Melisa dan bayinya benar-benar pulih.

Memang, Dokter sudah memperbolehkan mereka melakukan hubungan suami istri, namun entah kenapa Satria masih belum berani melakukannya. Dia melihat Melisa terlalu rapuh, Melisa terlalu lemah, dan Satria takut membayangkan kejadian di pagi itu terulang lagi, saat dia melihat Melisa tak sadarkan diri di dalam kamar mandi dengan darah diantara kakinya. Satria tidak bisa membayangkannya, Satria tidak mau hal itu terjadi lagi. Karena itulah, yang bisa Satria lakukan hanyalah menahan godaan yang sedang diberikan oleh Melisa. Ya, semua ini demi Melisa, dan juga demi bayi-bayinya. Satria akan berusaha menahannya sekuat yang dia bisa…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 57 – Akhirnya Tergoda

Setelah mandi dan meredakan gairahnya yang bergejolak dan nyaris tak terkendali, Satria akhirnya keluar dari dalam kamar mandi dengan keadaan segar dan sudah tidak tegang lagi. Dia melirik ke arah ranjangnya, Melisa tampak tidur meringkuk membelakanginya di ujung ranjangnya.

Satria menghela napas panjang. Apa Melisa sedang merajuk? Pada akhirnya, Satria menuju ke ranjangnya, duduk di pinggiran ranjang, lalu tak lama dia memutuskan membaringkan diri di sana dengan posisi menatap punggung Melisa.

Satria tahu bahwa Melisa belum tidur. Perempuan itu pasti sedang sedih karena penolakannya. Karena itulah, saat ini Satria berusaha untuk menjelaskan pada Melisa bahwa

sama sekali bukan niatnya untuk menolak Melisa.

Sial! Tak pernah Satria sepertiini sebelumnya, merasa serba salah, bahkan peduli dengan perempuan yang merajuk dengannya. Selama ini, bahkan hampir seumur hidupnya, Satria tidak pernah peduli dengan perasaan orang. Satria bukan orang yang romantis, dan pria itu cenderung tidak peduli dengan perasaan pasangannya. Namun kini, Satria seolah-olah dibuat sangat peduli dengan Melisa. Satria tak bisa mengabaikan Melisa barang sedikitpun.

"Aku tahu kamu belum tidur," akhirnya, Satria membuka suaranya. Namun sayangnya, tak ada balasan dari Melisa.

"Kamu tahu, bukan niatku untuk menolakmu. Kamu bisa merasakannya juga kalau aku juga sedang ingin menyentuh kamu. Tapi saat ini, aku sedang belajar mengendalikan diri," jelas Satria panjang lebar.

Melisa masih belum juga menanggapi ucapan Satria. Satria berpikir bahwa Melisa

Copyright © Zenny Arieffka

mungkin sudah tidur, padahal, saat ini Melisa hanya menutup matannya namun masih sadar sepenuhnya dan masih bisa mendengar apa yang sedang dikatakan oleh Satria.

"Aku hanya ingin melindungi kalian, hanya itu..." lanjut Satria lagi menutup kalimatnya.

Melisa yang mendengarnya dengan spontan menyunggingkan senyumannya. Dia mendengar dengan jelas ketulusan dari Satria. Meski begitu, Melisa memilih untuk tidak menanggapinya. Jantungnya berdebar-debar tak terkendali, dia takut jika dia menanggapi ucapan Satria, perasaannya akan terlihat di mata Satria. Bagaimanapun juga, Melisa tidak berani menunjukkan perasaannya yang sebenarnya pada Satria, mengingat Satria tidak memiliki perasaan yang sama padanya. Ingat, semua ini demi warisan, semua ini demi wasiat, dan semua ini karena sebuah tanggung jawab. Tidak ada perasaan yang ikut campur tangan di sini, karena itulah Melisa akan mencoba untuk memendam perasaannya...

****

Menjelang pagi, Satria merasakan Melisa mendesak pada tubuhnya. Satria terbangun dari tidurnya. Dia melihat Melisa sedang mendesak-ndesak di tubuhnya. Perempuan itu kini bahkan sudah menciumi dadanya, membuat Satria tergoda seketika.

Astaga… apa Melisa belum mengerti juga? Satria sedang mencoba menahan gairahnya, bagaimana bisa Satria menahannya jika Melisa menempel seperti ini padanya?

"Mel?" tanya Satria yang mencoba menjauhkan diri Melisa darinya.

"Satria…" Melisa seperti sengaja memanggil nama Satria dengan setengah mengerang. Astaga… rasanya Satria bisa gila.

Meski Satria mencoba menjauhkan diri dari tubuh Melisa, nyatanya Melisa mencoba untuk tetap menempel pada Satria. Bahkan kini, dengan agresif, Melisa sudah menaiki tubuh Satria, kemudian menghadiahi Satria dengan ciumannya.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa tidak pernah seberani ini dengan seorang pria. Bahkan dengan Satria, Melisa tidak pernah memikirkan akan melakukan ha seperti ini. Namun kali ini, Melisa benar-benar tidak bisa menahan gairahnya.

Ya, Melisa juga bergairah, tiba-tiba saja dia bermimpi melakukan hubungan panas dengan Satria, hingga pada akhirnya, dia berakhir seperti ini, menggoda Satria, dan menuntut pria itu agar mau mennyentuhnya.

Melisa terus saja mencumbu bibir Satria dengan posisi yang cukup berani. Sedangkan Satria, awalnya dia masih tak menyangka akan diperlakukan seperti ini oleh Melisa, kini pada akhirnya terpancing juga…

Satria membalas cumbuan Melisa, melumatnya dengan panas dan penuh gairah. Ya, gairah Satria terbangun seketika karena ulah berani Melisa. Melisa senang karena Satria terpancing karena ulahnya.

Melisa merasakan bukti gairah Satria sudah menegang. Melisa kemudian melepaskan

kimononya, membuat tubuhnya kini sudah telanjang tanpa busana di atas tubuh Satria. Melisa juga membantu Satria melucuti pakaiannya, sedangkan Satria menurut saja. Satria ini bahkan sudah meraih payudara Melisa, menggodanya, membuatnya benar-benar tak bisa mengendalikan diri lagi.

Sialan Melisa, darimana perempuan ini pandai menggoda?

Tubuh keduanya kini sudah sama-sama polos. Melisa setengah mengerang saat merasakan betapa tegangnya bukti gairah Satria, seolah-olah pria itu sudah tak mampu lagi menahan dirinya.

Benar saja, setelah cukup lama melakukan pemanasan, Satria akhirnya mulai menyatukan diri dengan tubuh Melisa, membuat Melisa nyaris meneriakkan nama Satria ketika pria itu telah memasukinya dengan sempurna.

Astaga... mimpi Melisa seolah-olah menjadi kenyataan, membuat Melisa merasa

Copyright © Zenny Arieffka

bahagia karena rupanya, Satria masih menginginkannya seperti dulu.

Melisa mengikuti gairahnya, dia mulai bergerak di atas tubuh Satria, membuat Satria mengerang dengan spontan. Padahal selama ini, Melisalah yang selalu mengerang karena ulah Satria. Kini, Satria tampak tak berdaya di bawah tubuh Melisa.

"Pelan... Pelan..." bisik Satria penuh arti, sedangkan Melisa masih tetap saja melakukan apa yang dia inginkan. Astaga... Melisa tidak pernah merasa sebebas ini ketika bercinta, dia tak pernah seliar ini, dan kini, Melisa seperti sedang dirasuki oleh sesuatu yang membuatnya menjadi berani melakukan hal ini pada Satria. Ini bukanlah Melisa yang sesungguhnya, ini sisi liar dari Melisa si polos dan penurut.

Melisa membungkukkan tubuhnya, meraih bibir Satria, mencumbunya lagi, sedangkan Satria juga tak mau kalah. Dia pun membalas cumbuan Melisa dengan cumbuan panasnya.

Oh! Rasanya kerinduannya selama dua minggu terakhir akhirnya terobati juga. Melisa begitu berani, Melisa begitu liar, membuat Satria akhirnya semakin bergairah dari pada sebelum-sebelumnya. Ini gila! Ini benar-benar membuatnya gila!

Satria akhirnya memeluk tubuh Melisa, mencumbunya lagi dengan panas, sedangkan yang di bawah sana mulai bergerak menghujam, sebelum kemudian meledakkan diri ke dalam tubuh istrinya itu. Melisa mengerang panjang, sedangkan Satria mendesah lega... rasanya benar-benar nikmat dan membahagiakan...

****

Pagi itu, setelah mandi bersama dan menganti pakaian masing-masing, Melisa masih duduk di pinggiran ranjang sembari menunduk dan memainkan jemarinya. Sedangkan Satria tampak mengamatinya dari cermin di hadapannya. Satria sendiri kini masih siap-siap, karena mulai hari ini dia akan kembali bekerja.

Copyright © Zenny Arieffka

Sejak kejadian menjelang pagi tadi, mereka tidak membuka suara sedikitpun. Bahkan ketika mandi bersamapun, hanya suara gemericik air yang memecah keheningan diantara mereka. Satria hanya mengamati Melisa, melihat kalau-kalau Melisa mengalami kontraksi dan sejenisnya. Tapi rupanya tidak.

Sedangkan Melisa sendiri tampak hanya diam dengan pipi yang tak berhenti merona. Tentu saja Melisa malu bukan main. Semalam dia sudah seperti perempuan penggoda. Bagaimana bisa dia melakukan hal itu pada Satria?

Satria meninggalkan cermin di hadapannya, kemudian dia berjalan mendekat ke arah Melisa. Lalu Satria mulai membuka suaranya "Ada masalah?" tanyanya hingga membuat Melisa mengangkat wajah menatap Satria seketika.

Melisa menggelengka kepalanya. "Kamu sudah mau berangkat kerja, ya?"

"Iya. Kenapa? Nggak boleh?" tanya Satria kemudian.

Melisa tersenyum, lalu dia berdiri menghadap ke arah Satria, "Maaf sudah membuat pekerjaanmu terbengkalai."

"Bukan masalah," jawab Satria. Tatapan Satria kini jatuh pada bibir ranum Melisa, padahal Satria tahu bahwa Melisa tidak sedang mengenakan pelembab bibir, namun entah kenapa bibir perempuan itu tampak sangat menggoda untuknya.

Jemari Satria terulur, meraih dagu Melisa, membuat Melisa mendongak menatap ke arah Satria, lalu Satria tak mampu menahan diri lagi. Satria menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir Melisa, melumatnya lembut, dan menggoda. Oh! Rasanya benar-benar nikmat berciuman dengan cara seperti ini dengan orang yang benar-benar dia inginkan.

Setelah merasa cukup, Satria melepaskan tautan bibirnya pada bibir Melisa. Lalu dia

Copyright © Zenny Arieffka

berkata "Jangan seperti tadi malam lagi," pesannya.

"Kenapa?" tanya Melisa yang kini wajahnya sudah merona merah.

"Ingat kata dokter, tak lebih dari tiga kali seminggu. Jangan mengganggu, oke?" ucap Satria dengan sungguh-sungguh.

Melisa tersenyum dibuatnya. Dia mengangguk patuh. Padahal, dalam hati jelas Melisa tidak yakin bahwa dia tidak akan menggangu Satria lagi. Entahlah, Melisa hanya merasa bahwa dirinya sudah dipengaruhi oleh gairah. Gairah yang benar-benar menggebu. Mungkin pengaruh dari hormon juga, Melisa tidak yakin. Namun, yang melisa tahu adalah, bahwa kini keinginan Melisa untuk menyatu dengan Satria tentu lebih besar dari sebelum-sebelumnya. Benar-benar gila.

"Kalau begitu, sekarang kita keluar, sarapan. Dan antar aku kerja," ucap Satria lagi.

Melisa lagi-lagi hanya tersenyum dan mengangguk. Oh! Rasanya kehidupan

pernikahannya dengan Satria berubah menjadi begitu manis. Apakah akan seperti ini selamanya? Ataukah, ini hanya permulaan sebelum badai besar kembali menghadang mereka?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 58 – Lingerie

Suasana di meja makan menjadi lebih hangat. Pertama, karena semua orang tampak bahagia pagi itu, dan kedua tentu karena Satria yang tampak tak canggung lagi mencurahkan perhatiannya pada Melisa. Seperti, mengambilkan roti dan mengoleskan selai pada roti Melisa. Seolah-olah Melisa tidak bisa melakukan hal itu dan Satria yang membantunya.

Naya sibuk bercie-ciye ria, Melisa hanya bisa merona malu dibuatnya, Rina hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya, sedangkan Satria bersikap datar-datar saja seolah-olah hal itu memang wajar dia lakukan.

'Aku nggak sabar mau belanja bareng sama kamu, habisin uang Kakak," ucap Naya dengan antusias.

"Melisa nggak boleh keluar dari rumah ini jika bukan sama aku," Satria menjawab cepat. Memupus keinginan Naya hingga membuat Naya yang tadinyatersenyum lebar dan penuh semangat menggebu, kini berakhir menatap Satria dengan kesal.

"Kak Satria apaan sih, posesif banget," Naya menggerutu sebal.

"Bukan posesif, tapi protektif. Melisa kan baru pulih. Kalau ada apa-apa sama dia gimana?" tanya Satria kemudian.

"Iya-iya... tau... yang sudah bucin..." gerutu Naya lagi.

Satria mengembuskan napasnya dan menggelengkan kepalanya. Dia tak menyangka bahwa Naya akan mengira dirinya seperti itu. Bucin? Budak cinta? Dengan Melisa? Yang benar saja.

"Tapi nanti kita bisa ngabisin waktu di kamar sambil baca novel dan nonton drama yuk Mel! Aku ada beli banyak ebook romantis baru," ucap Naya lagi dengan antusias.

Copyright © Zenny Arieffka

"Iya, boleh," ucap Melisa kemudian.

"Memangnya kamu nggak ke kampus?" tanya Satria kemudian.

"Malas. Dosennya lagi pulang kampung, Cuma disuruh nulis tugas aja. Jadi bisa dikerjain di rumah," jawab Naya dengan enteng. "Jadi aku maunya hari ini ngabisin waktu sama kakak ipar aku..." ucap Naya masih dengan sangat antusias.

Satria mengembuskan napas panjang sembari menggelengkan kepalanya. Dia lalu melanjutkan sarapannya karena hari sudah semakin siang.

Tiba saatnya ketika Satria akan pergi berangkat kerja. Untuk pertama kalinya, Melisa mengantar hingga sampai pintu utama rumah keluarga Adiraja. Keduanya tmpak canggung, sebelum kemudian tiba-tiba saja Satria melayangkan kecupannya pada kening Melisa.

"Aku pergi," setelah itu, Satria melesat pergi seolah-olah ingin menyembunyikan ekspresi wajahnya dari Melisa.

Melisa sendiri belum sempat melihat bagaimana ekspresi Satria dan pria itu sudah menuju ke dalam mobilnya dan pergi begitu saja. Jantung Melisa bahkan masih berdebar-debar nyaris meledak saat ini juga karena perlakuan manis yang diberikan oleh Satria sepanjang pagi ini. Apa… Satria telah benar-benar berubah?

"Ciyeee… ciyee… pakek acara sun-sunan lagi…" sindir Naya yang rupanya sudah mengintip sejak tadi dengan jarak cukup jauh dari Melisa dan Satria.

"Kamu ihh…" Melisa malu bukan main.

"Pokoknya hari ini, rencanya kita akan bahas banyak hal tentang kakakku itu, oke? Dan kamu harus ikutin rencana aku!" seru Naya dengan antusias. Melisa sendiri sedikit mengerutkan keningnya, tapi kemudian dia menuruti saja apapun mau Naya.

***

"Jadi, sudah sejauh apa hubunganmu sama kakakku itu?" tanya Naya dengan antusias

Copyright © Zenny Arieffka

ketika kini mereka sudah berada di dalam kamar Melisa, bahkan Naya sudah membawa cemilan ke sana dan berencana bergosip ria hingga kakaknya datang nanti.

"Kamu lihat sendiri, kan?" ucap Melisa sembari menunjuk ke arah perut buncitnya.

"Iiisshhh! Maksudku hubungan percintaan kalian! Ayolah! Kalau hubungan ranjang, aku tidak tertarik untuk mendengarnya! Palingan juga kamu pasrah-pasrah aja," gerutu Naya.

Melisa sempat tertawa lebar dibuatnya. Kemudian tawa Melisa perlahan hilang dan menjawab "Kamu tentu tahu kalau pernikahan kami terjadi karena sebuah paksaan. Jadi, yaa seperti inilah…"

"Jadi Kak Satria belum ada ngomong apa-apa, gitu? Tentang perasaannya?" tanya Naya lagi.

Melisa menggelengkan kepalanya. Lagi pula, memangnya Satria harus mengatakan perasaannya bagaimana? Sejauh yang Melisa tahu, Satria tidak memiliki perasaan apapun

padanya. Kecuali rasa bertanggung jawab dan juga rasa ingin memiliki di atas ranjang tentunya. Selebihnya, Melisa tidak bisa mengartikan bahwa perlakuan Satria selama ini padanya terjadi karena perasaan…

"Aku pikir, dia memang enggak memiliki perasaan khusus padaku. Maksudku, hubungan kami hanya dilandasi tanggung jawab saja."

"Aduhhh kamu gimana sih, masa nggak bisa bedain, mana orang yang lagi nge-bucin, sama mana orang yang Cuma tanggung jawab doang?"

"Memangnya yang kamu lihat gimana?" tanya Melisa kemudian.

"Kakak itu sudah bucin tau sama kamu! Cuma dia memang jaim aja," gerutu Naya. "Nah! Makanya nih, aku mau ajarin kamu, biar dia cepet ngakuin perasaannya padamu."

"Kamu tahu gimana caranya?"

"Ada banyak cara! Tapi… kita coba cara yang pertama dulu, oke?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Cara pertama bagaimana?" tanya Melisa kemudian.

Naya tersenyum penuh arti. "Kamu tunggu di sini dulu." Naya kemudian melompat bangkit dan keluar dari kamar Melisa. Melisa sempat menerutkan keningnya, bingung dengan apa yang akan dilakukan Naya. Tapi kemudian, Melisa memilih menunggu saja.

Tak berapa lama, naya kembali dengan sebuah paperbag. Naya memberikan paperbag tersebut pada Melisa. Melisa sendiri menerimanya dengan sedikit curiga karena ekspresi Naya menunjukkan ekspresi nakal. Melisa membukanya, dan dia berakhir membulatkan mata setelah tahu apa isi dari paperbag tersebut.

Melisa mengeluarkan isinya. Membentangkannya. Sebuah lingerie berwarna hitam telah dibawakan oleh Naya. Naya sendiri terkikik geli melihat ekspresi Melisa tersebut.

"Ini untuk apa?" tanya Melisa kemudian.

"Untuk kamu kenakan nanti malam. Pas dia pulang. Aku kemaren sengaja beli itu special buat kamu, anggap saja sebagai kado 'selamat datang di keluarga kami' dari adik iparmu yang cantik ini,' ucap Naya penuh percaya diri.

"Naya! Mana mungkin aku pakek kayak ginian di hadapan Satria? Apalagi dengan bentuk tubuhku yang kayak gini."

"Memangnya bentuk tubuhmu kenapa?"

"Aku hamil anak kembar, Naya! Kamu nggak lihat perutku segede ini? Aku nggak mungkin pakai yang beginian. Satria akan menertawaiku."

"Iissshh kamu ini dikasih tahu juga masih aja ngeyel. Mana ada cowok yang nertawain pasangannya saat lagi mode menggoda? Yang ada itu mata pasti melotot dan hidungnya mimisan," ucap Naya yang seolah-olah sudah sangat berpengalaman.

"Tapi tidak berlaku untuk kakak kamu! Satria bukan orang yang seperti itu."

Copyright © Zenny Arieffka

"Sudah deh! Mending coba aja, toh kamu belum nyoba, kan? percaya deh, sama aku! Kak Satria pasti akan berlutut sama kamu saat lihat kamu bapai lingelie itu," ucap Naya yang tampaknya sudah sangat yakin dengan penilaian dan juga ide tak masuk akalnya itu.

Melisa mengerutkan keningnya, lalu dia bertanya "Memangnya kamu darimana dapat ide kayak gini? Kamu… nggakmungkin sudah pernah ngelakuin yang beginian, kan?" tanya Melisa penuh dengan tuntutan.

"Hadehhh, memangnya semua harus karena pengalaman pribadi? Nih lihat," Naya mengeluarkan ponselnya kemudian dia membukanya dan menunjukannya pada Melisa. "Akhir-akhir ini aku sedang bucin banget sama seorang penulis, jadi aku beli deh semua karyanya. Nah, aku tahu cara ini adalah dari Novel ini… 'Simpanan Sang Presdir',"

Melisa ternganga karena jawaban Naya "Jadi kamu nyuruh aku pakai begituan karena sebuah novel? Ya ampun, itu kan hanya novel Nay! Nggak sama kayak dunia nyata,"

"Tapi keren banget tau! Dan bikin baper! Jadi kamu harus coba. Mana tahu Kak Satria berubah jadi kayak Maximillan Romanov," ucap Naya sembari memasang ekspresinya yang dibuat seolah-olah dia terpana dengan sosok Maximillan Romanov impiannya itu.

Melisa hanya bisa menghela napas panjang dan menggelengkan kepalanya. Hatinya jadi ragu, apa dia harus melakukan apa yang disuruh Naya atau tidak.

****

Malam telah tiba. Seperti biasa, tadi Satria pulang jam lima sore. Kemudian mandi dan mengganti pakaiannya lalu menuju ke meja makan. Mereka makan malam bersama, seperti suasana tadi pagi yang terasa hangat dan ceria karena ada Naya tentunya.

Setelah makan malam bersama, Naya, Melisa dan Rina menyempatkan diri bercakap-cakap sebentar di ruang tengah, sedangkan Satria menuju ke ruang kerjanya untuk melakukan sesuatu. Hingga ketika malam sudah

semakin larut, Satria mengajak Melisa menuju ke kamar Mereka. Naya sempat memberi isyarat pada Melisa, sedangkan Melisa hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Sampai di dalam kamarnya, Melisa menuju ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur. Saat itulah, Melisa memutuskan untuk mengganti pakaiannya dengan lingerie pemberian Naya. Ya ampun! Melisa sudah benar-benar gila.

Melisa juga mengenakan kimono untuk menutupi lingerienya tersebut, sebelum dia keluar dari dalam kamar mandinya. Rupanya, di luar kamar mandi, Satria sudah menunggunya, dan pada saat itu, dengan spontan Melisa merapatkan sampul kimononya, membuat Satria penasaran dengan ulah Melisa tersebut.

"Kenapa? Ada yang kamu sembunyikan?" tanya Satria sembari mendekat ke arah Melisa.

Melisa mundur dengan sponta, hal itu semakin membuat Satria penasaran hingga dia akhirnya memutuskan mendekat lagi sampai

memenjarakan tubuh Melisa diantara dinding terdekat. Satria kemudian membuka paksa kimono yang dikenakan Melisa, dan dia berakhir membulatkan matanya ketika mendapati istrinya itu mengenakan busana yang membangkitkan birahinya. Sialan! Apa rencana Melisa?!

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 59 – Memutuskan Hubungan

Wajah Melisa merona malu, dia bahkan sudah menunduk dan tak sanggup menatap Satria lagi, mengingat Satria yang tampak terkejut dan ternganga setelah melihat bagaimana penampilannya saat ini. Benar-benar bodoh! Kenapa juga dia menuruti perintah Naya? Naya saja belum tentu mau melakukan hal ini pada pasangannya nanti.

Satria mengamati tubuh Melisa yang tampak begitu indah karena balutan pakaian sialan itu. astaga... dari mana Melisa mendapatkan pakaian itu?

Melihat Satria yang tak berhenti mengamatinya membuat Melisa berinisiatif menutup tubuhnya dengan kimono yang dia kenakan. Namun kemudian, Satria menghentikan aksinya. Membuat Melisa menghentikannya dan membiarkan tubuh

bagian depannya yang seksi karena lingerie itu terekspos di hadapan Satria.

Satria meraih dagu Melisa, mengangkatnya, membuat Melisa mendongak ke arah pria tersebut, kemudian Satria menundukkan kepalanya, dan meraih bibir Melisa. Satria mulai melumatnya, sedangkan Melisa memilih memejamkan matanya, menikmati cumbuan lembut dari suaminya itu dan mulai membalasnya.

Melisa tidak menyangka bahwa ide Naya ini rupanya cukup ampuh, Satria tidak berkata apapun, dan pria ini hanya segera melumatnya seperti ini. Rupanya, novel yang dibaca Naya cukup membantu.

Napas Melisa mulai terengah, hingga akhirnya Satria melepaskan tautan bibir mereka. Napas Satriapun mulai memburu. Melisa mengira bahwa Satria akan menyentuhnya kembali, dan memang itulah yang sedan diinginkan oleh Melisa. Hormon mempengaruhi semuanya, membuat Melisa selalu ingin

Copyright © Zenny Arieffka

disentuh oleh Satria. Namun rupanya, Satria tidak melanjutkan aksinya.

Satria malah mundur satu langkah, kemudian menutup kembali kimono yang dikenakan Melisa, sembari berkata "Kita sudah sepakat, tidak lebih dari tiga kali seminggu…" ucap Satria penuh penekanan.

"Maaf, tapi aku…"

"Apa yang terjadi denganmu?" tanya Satria memotong kalimat Melisa. "Aku tahu, kamu sedang mencoba menggodaku. Apa rencanamu?" tanya Satria lagi.

"Aku nggak punya rencana apapun."

"Lalu? Kenapa kamu berubah sepertiini?"

Melisa sulit menjelaskan. "Mungkin karena hormon, atau mungkin karena bayinya."

"Bukan karena Naya? Dia kan yang mengajarimu seperti ini?" tuduhan Satria tepat pada sasaran. Meski semua ini ide Naya, tapi Melisa dengan sukarela melakukannya karena keinginannya untuk disentuh oleh Satria. Jadi,

secara teknis, semua ini juga karena keinginannya sendiri.

Melisa menggelengkan kepalanya. "Memangnya salah, ya? Kalau aku mulai berani menggoda kamu?" tanya Melisa kemudian.

Satria mengangkat sebelah alisnya. "Ya. Karena kita memiliki kesepakatan. Aku harus mengendalikan diriku, Mel. Dan kamu harus bekerja sama denganku."

"Dokter bilang nggak apa-apa kalau pakai pengaman."

"Aku nggak mau pakai barang itu," Satria menjwab tegas. "Sekarang, naik k atas ranjangmu, dan tidurlah. Kita tidak akan membahas ini lagi," ucap Satria sebelum dia meninggalkan Melisa masuk ke dalam kamar mandi.

Melisa menghela napas panjang. Rasanya malu mendapatkan penolakan dari Satria, dan dia merasa bodoh karena mau mendengarkan nasehat Naya yang berasal dari sebuah buku novel. Astaga…

Copyright © Zenny Arieffka

****

Pagi harinya, Naya tak berhenti terkikik geli ketika mengamati ekspresi Melisa yang tampak memberengut sebal padanya, tanda bahwa rencana mereka tidaklah berjalan dengan lancar. Sepanjang sarapan pagi, Naya tidak bisa menahan kikikannya ketika mengingat Melisa mengenakan lingerie pemberiannya kemudian berakhir ditertawakan oleh Satria seperti yang Melisa takutkan.

Beruntung, tak berapa lama, Satria pamit pergi ke kantor, tandanya, Naya akan bebas bertanya dengan Melisa lagi.

"Jangan dengarin apa kata-kata dia. Kadang-kadang, dia suka menyesatkan," pesan Satria pada Melisa sebelum pergi. Sedangkan Naya yang disebut sebagai orang yang menyesatkan pada akhirnya meledakkan tawanya seketika.

"Jadi, kamu benar-benar lakuin apa yang aku perintahkan kemarin?" tanya Naya kepada

Melisa setelah Satria sudah pergi. Naya bahkan bertanya sembari menahan tawanya.

"Memangnya menurutmu aku nggak akan lakuin itu?" tanya Melisa dengan kesal.

Naya semakin tertawa lebar dengan jawaban Melisa yang terdengar ketus itu. hal tersebut membuat Rina Adiraja menggelengkan kepalanya dan bertanya "Ini ada apa, sih?"

"Itu, Mah! Melisa. Kan kemarin malam aku suruh pakai lingerie di hadapan Kak Satria. Eh… dipakai beneran, hahahaha."

"Naya!" Melisa benar-benar tak percaya bahwa Naya akan mengatakan hal itu pada ibunya. Melisa menjadi malu dibuatnya.

"Kamu ada-ada saja, memangnya ngapain Melisa kamu suruh pakai lingerie itu?" tanya Rina kemudian.

"Soalnya Kakak tuh nggak ngakuin perasaannya sama Melisa, Mah. Padahal kan bisa dilihat dengan jelas kalau Kak Satria ibu bucin banget sama Melisa."

Copyright © Zenny Arieffka

"Ohhh jadi niat kalian mau buat Satria ngakuin perasaannya ke Melisa?" tanya Rina kemudian.

"Iya Mah..."

"Hemmm, cara kamu itu salah. Mendingan pakai cara Mama, gimana?" tanya Rina kemudian.

"Cara Mama gimana Mah?" tanya Naya dengan antusias.

Rina tersenyum penuh arti, "Pokoknya Mama jamin, setelah ini Kakak kamu itu akan ngakuin perasaannya ke Melisa. Lihat aja." Melisa dan Naya saling pandang, lalu pada akhirnya, keduanya menurut saja apa yang akan direncanakan Rina Adiraja.

****

Di sebuah kafe, Satria sedang bertemu dengan seorang peremopuan. Siapa lagi jka bukan Fiona. Siang ini, Satria memang sengaja mengajak Fiona ketemuan. Dia ingin membahas sesuatu dengan perempuan itu.

Satria ingin mengakhiri hubunganya…

Sejak putus dengan Fiona beberapa tahun yang lalu di California, sebenarnya Satria tidak pernah berencana untuk kembali lagi dengan perempuan ini. Rencana mereka balikan saat itu tentu dipicu rasa keingin tahuan Satria atas reaksi yang akan ditampilkan Melisa, jika dia telah memiliki kekasih yang sempurna. Rupanya, Melisa tidak banyak bereaksi. Perempuan itu tidak menunjukkan kecemburuannya dan sejenisnya.

Kini, saat Satria sudah berkomitmen bahwa dia tidak akan membuat Melisa sedih lagi, dan dia akan berusaha menjadi suami dan ayah yang baik dan bertanggung jawab, maka Satria memutuskan hal ini, mengakhiri hubungan bohongannya dengan Fiona secepatnya.

Fiona tampak santai menikmati makan siangnya, pun dengan Satria. Hingga ketika keduanya sudah sama-sama menyelesaikan makan siangnya, Satria mulai membuka suaranya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Tentu kamu tahu, kenapa aku mengajakmu ketemuan siang ini."

"Karena kamu mau mengakhiri hubungan kita?" tanya Fiona secara terang-terangan.

"Ya." Satria menjawab dengan santai. "Sejujurnya, kita tidak pernah benar-benar berhubungan kembali, Fi. Kamu jelas tahu itu. Semua ini hanya sandiwara."

"Ya. Aku tahu. Semuanya sandiwara hanya untuk membuat teman adik kamu itu cemburu, kan?" tanya Fiona kemudian.

"Ya memang." Sekali lagi, Satria menjawab dengan santai, bahkan tidak mengelak sedikitpun. "Semuanya sudah jelas, jadi, sudah cukup sampai di sini hubungan kita," ucap Satria lagi kali ini sambil melirik jam tangannya. "Aku akan balik ke kantor," lanjut Satria lagi sembari bangkit.

"Kenapa dia?" tanya Fiona dengan tiba-tiba hingga menghentikan pergerakan Satria seketika. "Apa istimewanya dia? Bukankah dia hanya perempuan miskin? Dia bahkan jauh

lebih muda dari pada kita. Dia anak kemarin sore yang tak memiliki gelar, tak memiliki masa depan, dan tak memiliki koneksi yang bagus. Dia juga tidak cantik. Kenapa kamu memilih dia?" Fiona memberondong Satria dengan pertanyaan tersebut.

Ya, kenapa harus Melisa? Satria juga tidak tahu alasan spesifik apa yang membuatnya terikat dengan perempuan itu. Selain karena perempuan itu adalah pilihan ayahnya, Melisa adalah perempuan yang telah dinikahi Satria. Jadi, jika ditanya alasan spesifik lain kenapa Satria memilih Melisa, Satria tidak akan mampu menjawabnya.

"Satria. Perempuan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan aku. Bagaimana mungkin kamu lebih memilih dia dari pada aku?"

"Karena aku sudah menikahinya dan sekarang, dia telah mengandung anak-anakku."

Fiona ternganga seketika."Kamu melakukan semua ini hanya karena sebuah

Copyright © Zenny Arieffka

tanggung jawab, kan? iya, kan?" desak Fiona lagi.

"Aku melakukannya karena aku tidak mau kehilangan dia. Aku tidak peduli, apa kamu atau yang lain mengartikan hal itu sebagai rasa tanggung jawab atau yang lainnya. Yang pasti, aku tidak mau kehilangan dia," pungkas Satria hingga membuat Fiona ternganga seketika. Tanpa basa basi lagi, Satria pergi meninggalkan Fiona begitu saja. Sedangkan Fiona masih ternganga menanggapi kalimat terakhir Satria. Jelas, Fiona tahu apa maksud Satria, hanya saja, pria itu tidak mengatakannya secara gamblang. Satria mencintai perempuan itu, dan itulah alasan yang sebenarnya…

****

Bab 60 – Rencana Rina Adiraja

Melisa menutup telepon dalam genggamannya dengan ekspresi sedihnya. Tadi, dia baru saja menelepon ke kantor Satria. Semuanya bermula ketika Melisa terbayang-bayang sebuah makanan dan ingin memakannya, karena dia tidak diperbolehkan Satria keluar dari rumah, makanya Melisa berinisiatif menghubungi Satria.

Setelah menghubungi ponsel Satria yang rupanya tidak aktif, Melisa memutuskan untuk menghubungi salah satu sekretaris pribadi Satria. Namun rupanya, jawaban yang dia dapatkan sungguh sangat tidak memuaskan.

"Pak Satria sedang pergi, makan siang bersama dengan Nona Fiona", seperti itulah jawabannya. Dan hal tersebut membuat hati Melisa menjadi ciut. Rupanya, Satria masih menjalin hubungan dengan Fiona selama ini.

Copyright © Zenny Arieffka

Dirinya saja yang tidak tahu apa yang dilakukan pria itu di belakangnya. Astaga…

Ketika Melisa sedang sedih, Naya tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya, membuat Melisa segera menyembunyikan kesedihannya.

"Hei, ayo cepat siap-siap," ajak Naya.

Melisa mengerutkan keningnya. "Siap-siap kemana? Aku kan nggak boleh keluar kemana-mana," ucap melisa dengan sedikit bingung.

"Ayo! Semua sudah diatur sama Mama!"

"Iya, tapi kita kemnaa dulu?" Tanya Melisa kemudian.

"Nonton, sama Kak Raymond. Hahahaha. Mama memang pinter banget deh! Rencana dia adalah, bikin kamu dekat sama Kak Ray. Otomatis, Kak Satria akan cemburu, dan mau nggak mau dia ngakuin perasaannya sama kamu. Gimana? Keren nggak?"

"Nay… tapi kalau Satria marah gimana?"

"Hallah! Jangan takut! Memangnya dia bisa apain kamu?" Tanya Naya dengan berani.

Naya tidak tahu bagaimana kejamnya Satria jika pria itu marah. Sungguh, Melisa hanya tidak ingin hal ini malah memperkeruh hubungannya dengan Satria. Lagi pula, belum tentu juga Satria benar-benar menyukainya. Ingat, pria itu bahkan masih menjalin hubungan dengan Fiona di belakangnya.

"Naya, aku ragu…"

"Mel… ayolah… dia harus sadar dengan perasaannya. Bahwa mencintai kamu dan mengungkapkannya padamu itu nggak salah, kok."

"Tapi kalau dia tidak memiliki perasaan itu gimana?"

"Itu kan menurut kamu," gerutu Naya. "Kita coba cara ini, oke? Aku sama Mama ada di pihak kamu, jadi kalau dia macam-macam, kita hajar dia bareng-bareng," ucap Naya dengan sangat antusias. Melisa tersenyum mendengar Naya yang tampak sesemangat itu. Ya, benar

Copyright © Zenny Arieffka

kata Naya, sekarang dia harus lebih berani. Demi anak-anaknya, kan?

****

Sore itu, Satria pulang lebih telat dari sebelumnya. Satria sedikit mengerutkan keningnya ketka mendapati rumahnya tidak seramai biasanya. Karena seharusnya, Naya sudah pulang, dan adiknya itu selalu membuat suasana rumah menjadi lebih ramai.

Satria lalu menuju ke kamarnya, dia mencari keberadaan Melisa. Namun rupanya, Melisa tidak ada di sana. Satria keluar dari kamarnya dan dia menuju kea rah dapur. Biasanya, jika Melisa tidak ada di kamarnya, kemungkinan besar perempuan itu sedang membuat sesuatu dengan mertuanya di dapur. Satria menuju ke sana, namun rupanya, di sana hanya Rina dan beberapa pelayan rumah. Tidak ada Melisa di sana.

Akhirnya, Satria mendekat dan bertanya pada ibu tirinya itu "Melisa kemana?" tanyanya dengan nada tajam. Rina jelas tahu bahwa Satria

tidak mengizinkan Melisa keluar dari rumah ini tanpa dirinya. Lalu kenapa ibunya itu masih mengizinkan Melisa pergi?

"Dia keluar, Nonton sama Naya sama Raymond. Soalnya kan nggak baik juga kalau dia hanya di rumah sepanjang hari. Nanti stress gimana?" jawab Rina dengan santai.

"Apa? Tante biarkan dia keluar dengan Naya dan Raymond?!" tanya Satria tak percaya.

"Iya, kenapa memangnya?" Rina bertanya balik.

"Tante ini ngerti nggak sih? Melisa kondisinya masih lemah. Bisa-bisanya Tante izinin dia keluar."

"Ya kana da Ray, ada Naya. Mereka pasti akan jaga Melisa kok, lagi pula, sepanjang hari di dalam rumah dan dalam waktu berhari-hari itu juga nggak baik. Melisa bisa stress, dan itu akan mempengaruhi tumbuh kembang bayinya." Dengan pintar, Rina mengemukakan alasannya.

"Itu tak menjadi alasan yang pas untuk Tante ngizinin dia pergi dengan pria lain! Tante tak punya hak!" Satria tampak murka sekarang.

Bukannya takut, Rina malah tersenyum. "Jadi, kamu marah karena dia keluar dari rumah ini, atau kamu marah karena dia keluar dengan pria lain?" Rina bertanya dengan penuh arti, sedangkan Satria tampak tersadarkan oleh sesuatu.

Satria akhirnya memilih pergi begitu saja. Dia tidak menanggapi pertanyaan Rina tersebut, karena jelas, dia tidak akan menjawab pertanyaan itu. Ibu tirinya itu benar-benar menyebalkan. Bagaimana mungkin dia membiarkan Melisa keluar dengan pria lain tanpa seizinnya?

***

Melisa, Naya dan juga Raymond sedang menonton film dengan genre komedi adventure, film tersebut memang sedang booming saat ini. Sesekali, mereka tertawa melihat adegan-adegan

yang sedang dimainkan oleh para actor fim tersebut.

Untuk sesaat, Melisa lupa dengan kesedihannya karena memikirkan Satria. Tadi, sebelum nonton film bersama, dia, Naya dan Raymond sempat ke kafe Raymond dan menghabiskan sore di sana sembari saling bercerita. Melisa senang karena dia bisa bertemu dengan teman-teman kerjanya lagi, dan juga saling mengabari satu sama lain.

Lalu, mereka memutuskan meninggalkan kafe dan menuju ke bioskop terdekat. Kini, melisa tampak duduk dengan santai sembari menonton film tersebut dengan sesekali tertawa. Dia benar-benar telah melupakan sosok Satria, bahkan mungkin, Satria kini sedang bersama dengan Fiona, dan Melisa tidak mau mempedulikan hal itu. Melisa ingin bahagia, agar bayinya juga ikut bahagia. Biarlah Satria bersenang-senang sesuka hatinya.

Tiba-tiba, lampu dalam strudio tersebut menyala. Bahkan film yang diputar tampak dijeda, membuat orang yang berada di dalam

Copyright © Zenny Arieffka

studio tersebut sempat saling menggerutu. Lalu tak lama, seorang pria keluar dari arah pintu masuk, pria itu bersama dengan dua orang tinggi tegap berpakaian serba hitam, dua orang kepala keamanan, serta seorang pria berpakaian rapi yang kemungkinan besar adalah penanggung jawab bioskop tersebut.

Melisa jelas mengenal siapa pria pertama yang masuk itu. Dia adalah Satria, dan pria itu kini sedang mengamati satu persatu penonton hingga tatapan mata pria itu jatuh ke arahnya.

Melisa ternganga dibuatnya. Satria kemudian berjalan menuju ke arahnya, mengabaikan banyak orang yang kini sedang menatapnya. Kemudian pria itu mengulurkan telapak tangannya, tanda bahwa pria itu akan mengajaknya pergi meninggalkan tempat itu.

Karena Melisa tidak ingin membuat kegaduhan, maka Melisa menerima uluran tangan Satria. Dia bangkit dan mengikuti Satria kemanapun pria itu melangkah. Satria mengajak Melisa meninggalkan studo. Studio itu kembali dimatikan lampunya dan film kembali diputar.

Naya dan Raymond hanya saling pandang tanpa bisa mengatakan sepatah katapun. Sedangkan kini Melisa masih setika digenggam tangannya oleh Satria yang sudah berwajah dingin dan sangar.

"Lain kali, kalau kamu atau anak buahmu melihat perempuan ini memasuki tempat ini bukan dengan aku, maka jangan biarkan dia masuk, dan segera menghubungiku." Pesan Satria pada pria berpakaian rapi tersebut.

"Baik, Pak," jawab pria itu dengan hormat.

Melisa benar-benar jadi tak enak dibuatnya. Apalagi saat Satria tidak membuka sepatah katapun padanya dan memilih melanjutkan perjalanan mereka. Mereka menuju ke sebuah mobil, masuk ke sana, dan Melisa lagi-lagi hanya diam dan mengikuti saja kemanapun Satria akan pergi.

Rupanya, mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah restaurant. Satria keluar dari mobilnya, begitupun dengan Melisa yang juga ikut keluar dari sana. Setelah itu, Satria kembali

Copyright © Zenny Arieffka

menggenggam telapak tangan Melisa dan mengajaknya memasuki tempat tersebut.

Melisa mengikuti saja, meski Satria masih menampilkan ekspresi wajah dingin dan sangarnya. Mereka dipersilahkan duduk di sebuah tempat privat, lalu, mereka diberi daftar menu makanan di sana. Satria yang memesankan banyak makanan, bahkan Melisa tidak diberi kesempatan untuk memesan sendiri.

Si pelayan akhirnya pergi, meninggalkan Satria hanya berdua dengan Melisa. Satria ini tampak menatap Melisa dengan tatapan mata tajamnya, sedangkan yang bisa dilakukan Melisa hanya menunduk saja.

"Jadi, kamu bosan berada di rumah? Kamu merasa stress?" tanya Satria kemudian. Melisa sempat mengangkat wajahnya, menatap ekspresi wajah Satria yang mungkin saja sudah sedikit mencair, namun rupanya, pria itu masih menampilkan ekspresi wajah kerasnya.

Melisa akhirnya menggelengkan kepalanya. Meski sebenarnya, Ya. Dia memang

bosan berada di rumah. Ingat, dia sudah diisolasi selama dua minggu di dalam rumah sakit, dan dia harus selalu berada di dalam rumah tanpa boleh keluar, sedangkan Satria bisa keluar dengan bebas bahkan menemui kekasihnya. Itu benar-benar tidak adil untuk Melisa. Tapi Melisa tidak dapat mengatakan hal itu pada Satria.

"Kalau kamu bosan, kamu tinggal bilang. Mau liburan? Ke luar negeri?" tanya Satria lagi. Melisa lagi-lagi hanya menggeleng. Dia merasa bahwa pertanyaan Satria itu seperti sebuah sindiran untuknya.

"Uumm, enggak. Tadi kebetulan aja ada yang ngajakin pergi nonton, jadi aku ikut."

"Kebetulan? Kalau kebetulan yang ngajak kamu itu orang yang berniat jahat? Apa kamu masih mau pergi?"

"Uuum, Raymond dan Naya nggak akan berniat jahat, lagi pula, Bu Rina ngizinin."

"Kamu nggak bisa menebak niat seseorang hanya dari melihat mukanya! Lagi pula, Tante

Copyright © Zenny Arieffka

Rina nggak memiliki hak buat ngizinin kamu! Kalau kamu kenapa-kenapa, siapa yang akan tanggung jawab? Kamu haru ingat, kamu membawa dua bayi! Jangan egois!" sungguh, Satria tampak murka saat ini. Sedangkan Melisa hanya bisa menunduk saja. Tiba-tiba, dia merasa bersalah. Satria benar.

Pada saat itu, dua orang pelayan masuk dan mulai menyuguhkan beberapa hidangan pembuka. Satria mulai mengendalikan amarahnya. Ya, dia sudah mulai terbiasa mengendalikan diri sekarang, dan semua itu karena Melisa.

Ketika dua pelayan itu pergi, Melisa mengira bahwa Satria akan kembali menyemburnya dengan kata-kata pedasnya. Namun rupanya, pria itu tidak melakukannya.

"Sekarang, cepat makan. Aku tahu kamu lapar," perintah Satria kemudian. Melisa tidak bisa menolaknya, lagi pula, dia memang lapar, karena itulah Melisa memutuskan untuk mulai menyantap hidangan di hadapannya.

Satria sendiri hanya mengamati saja. Sesekali Satria menghela napas panjang. Sialan! Dia ingin murka, tapi dia sudah tidak bisa melampiaskan kemurkaannya pada Melisa lagi seperti dulu. Bukan karena Satria takut, atau Satria tak berani melakukannya. Namun, Satria kini memang berada pada titik tak bisa lagi menunjukkan kemarahannya pada Melisa. Melihat Melisa membuat Satria luluh seketika, hingga ketika dia kesal dengan perempuan itu, yang bisa Satria lakukan hanyalah merutuki dirinya sendiri karena lemah dan luluh begitu saja dengan sosok perempuan ini.

Sialan! Apa yang sudah terjadi dengan dirinya?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 61 – Tidak adil

Melisa dan Satria akhirnya pulang bersama setelah mereka selesai makan malam. Di rumah, keduanya sudah ditunggu oleh Naya dan ibunya. Naya dan ibunya tampak khawatir dengan keadaan Melisa. Takut, kalau-kalau Satria bersikap buruk dengan Melisa. Karena itu, ketika keduanya melihat Melisa pulang dalam keadaan baik-baik saja, mereka menghela napas lega. Bahkan Naya segera menghambur memeluk tubuh Melisa karena rasa khawatirnya.

Naya melihat dengan jelas bagaimana ekspresi kelam Satria ketika di bioskop tadi. Bahka oler-orang yang tadinya sempat menggerutu karena film dijeda, berubah menjadi hening ketika melihat bagaimana ekspresi wajah Satria saat menghampiri Melisa.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Naya dengan penuh kekhawatiran.

"Enggak. Aku nggak apa-apa."

"Kenapa baru pulang?" tanya Naya kemudian.

"Itu, tadi Kakak kamu ngajak makan malam dulu. Maaf, kalau buat kamu dan ibu khawatir," ucap Melisa penuh sesal.

"Nggak apa-apa, Nak! Ayo sekarang masuk, sudah malam," ucap Rina kemudian.

"Ini adalah yang terakhir kalinya kalian mengabaikan perintahku." Perkataan Satria yang tiba-tiba itu membuat ketiga perempuan di hadapannya itu menatap ke arah Satria seketika. "Saat aku bilang Melisa tidak boleh keluar dari rumah ini tanpa aku, maka tidak ada yang boleh melanggarnya. Bahkan Tante Rina tidak memiliki hak untuk mengizinkan Melisa keluar."

"Kamu nggak adil, Satria." Rina akhirnya membuka suaranya.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria mengabaikan ucapan ibu sambungnya tersebut. "Kalau ada yang berani melanggar lagi, aku memutuskan bahwa Melisa akan meninggalkan rumah ini dan tinggal jauh dari kalian berdua."

"Kakak! Itu nggak adil!" kali ini Naya memrotes.

Satria menatap Naya dan melemparkan tatapan mata tajamnya pada adiknya itu, "Tidak ada yang boleh mengganggu gugat keputusanku. Termasuk kamu," ucap Satria pada Naya, "Atau Tante." Lanjut Satria lagi yang kali ini sudah menatap Rina dengan tatapan mata tajamnya. Setelah itu, Satria memilih pergi begitu saja menuju ke arah kamarnya.

Naya kembali fokus dengan Melisa, meski sebenarnya dia juga masih kesal dengan Satria yang bersikap seenaknya sendiri. "Kamu benar-benar nggak apa-apa, kan?" tanya Naya lagi.

"Iya, aku baik-baik saja, kok. Kakak kamu cuma ajak aku makan malam."

"Dia nggak ngapa-ngapain kamu, kan?" tanya Rina.

"Tidak, Bu... Cuma ngomel sedikit. Hehe." Melisa bahkan menjawab dengan sedikit tersenyum. "Tapi apa yang dikatakan Satria memang benar. Seharusnya aku mikirin bayi-bayiku, aku baru pulih, aku harus lebih banyak menghabiskan waktu dengan istirahat di rumah."

"Hadeh! Itu mah alasan Kak Satria aja!" seru Naya dengan kesal. Kakaknya itu rupanya memiliki segudang alasan di kepalanya. Membuat mereka kesulitan untuk membuka alasan sebenarnya kenapa Satria marah.

"Begini saja, kalau kamu memang tidak bisa keluar dengan Raymond karena Satria khawatir dengan bayi-bayi kalian, maka... gimana kalau kita undang saja Raymond ke sini? Satria tidak akan memiliki alasan lain, kenapa dia membenci kehadiran Raymond di sini? Benar, kan?" tanya Rina kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

"Mama pintar! Astaga! Jangan-jangan dulu Mama nakhlukin Papa dengan kejeniusan Mama ya?" tanya Naya yang kali ini sudah tampak kembali bahagia. Rina hanya tersenyum lebar, namun Melisa masih tampak ragu

"Apa nggak apa-apa? Maksud aku, aku nggak enak kalau sampai manfaatin Pak Raymond."

"Nggak apa-apa. Kan Mama sudah koordinasi dulu sama Kak Raymond? Iya kan Mah?" tanya Naya kemudian.

"Ya. Mama sudah bilang kalau ini hanya rencana Mama. Kamu tahu, Mel? Raymond itu tulus sama kamu. Dia mau lakuin apa saja asalkan kamu bisa meraih kebahagiaan kamu."

Melisa tersentuh dengan ucapan Rina. Memang, Melisa bisa merasakan bagaimana tulusnya Raymond padanya. Raymond pria baik, dan Melisa bisa merasakan hal itu.

****

Pagi harinya, Melisa mengamati Satria yang tampak keren denga kemejanya dan juga dasi yang sudah melingkar rapi di lehernya. Satria tampak begitu tampa dengan penampilannya, bahkan aroma parfum pria itu benar-benar sangat menyenangkan. Pantas saja jika Satria banyak yang suka.

Melisa jadi merasa minder, bahkan iri. Disaat Melisa tidak bisa berbuat apapun, tidak bisa kemanapun karena harus menjaga kesehatannya dan juga kesehatan bayi-bayinya, Satria bisa melakukan apa saja di luaran sana.

Ditambah lagi, bentuk tubuh Melisa yang sudah banyak berubah, tulangnya yang semakin hari rasa-rasanya makin rapuh dan ngilu, tubuhnya yang semakin melar, sangat berbanding terbalik dengan Satria yang masih tampak gagah dan sempurna layaknya pria yang belum menikah.

Pantas saja jika Satria masih bia berhubungan dengan perempuan lain di luaran sana, sedangkan Melisa seakan-akan terpenjara di di dalam rumahnya, benar-benar tidak adil.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria yag tadinya sibuk merapikan penampilannya, kini melihat bayangan Melisa dari cermin di hadapannya yang tampak menunduk sedih sembari mengusap-usap lembut perutnya sendiri. Satria mengangkat sebelah alisnya, lalu dia membalikan tubuhnya dan berjalan mendekat ke arah Melisa.

"Ada masalah?" tanya Satria kemudian.

Melisa mengangkat wajahnya, lalu perempuan itu bangkit dan menggelengkan kepalanya sembari mengulurkan jemarinya memainkan dasi Satria. Satria merasa ada yang berbeda dengan Melisa. Perempuan ini kini tidak canggung-canggung lagi bermanja-manja denganya. Ini Bahaya, bisa-bisa Satria tidak mampu mengendalikan dirinya lagi.

"Kamu berangkat kerja?"

"Seperti yang kamu lihat, kan?"

Melisa mulai menunjukkan gelagatnya yang berbeda yaitu mulai mengendus aroma Satria. "Heemmm aku suka sekali wangi kamu,"

ucap Melisa yang tak bisa menahan diri untuk tidak mengucapkan kalimatnya itu.

Satria sempat mengerutkan keningnya. "Parfumnya ada di meja rias," jawab Satria.

Melisa mengangguk "Tapi kalau kamu yang pakai ayomanya jadi lebih enak."

Satria kemudian bersedekap. "Kamu sedang apa? Kamu mau menggodaku?" tanya Satria secara terang-terangan.

Melisa tersenyum malu, dia menggelengkan kepalanya dan menjawab "Aku hanya merasa ingin nggak adil."

"Apanya yang nggak adil? Kamu mau keluar? Kalau kamu bosan di rumah dan mau keluar, bilang sama aku. Kita keluar nanti sore sepulang aku kerja," jelas Satria.

Padahal, bukan itu yang diinginkan Melisa. Melisa tidak bermaksud seperti itu. Apa yang membuatnya merasa tidak dapat keadilan adalah posisinya saat ini. Dimana Satria bisa bebas seperti pria belum beristri, bahkan pria itu

Copyright © Zenny Arieffka

masih bebas menjalin hubungan dengan perempuan lain, sedangkan tidak dengan Melisa, Melisa terkurung di rumah Satria. Bagaikan burung dalam sangkar. Melisa bukannya ingin menjadi sebebas Satria, tapi Melisa hanya ingin Satria memahami kondisinya hingga pria itu juga cukup tahu diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tak seharusnya dilakukan oleh pria bersitri, seperti berkencan dengan perempuan lain. Melisa hanya ingin Satria melakukan itu. Tapi Melisa tidak berani mengatakannya.

Pada akhirnya, Melisa hanya bisa menggelengkan kepalanya. Akan sangat kekanakan jika dia menyebutkan betapa irinya dia dengan Satria saat ini.

Jemari Satria terulur, mengusap lembut pipi Melisa, kemudian Satria berkata "Jika kamu menginginkan sesuatu, maka kamu hanya boleh memintanya padaku. Katakan, dan aku akan memberikannya."

Melisa menatap Satria dengan sungguh-sungguh. Satria tampak sangat serius dengan

ucapannya. Benarkah Satria akan memberikan apapun yang diinginkan Melisa? Bagaimana dengan cinta? Apa Satria akan memberikan cintanya ketika Melisa menginginkan hal itu dari Satria?

"Benarkah kamu akan memberikan apapun yang kuminta darimu?" tanya Melisa dengan sungguh-sungguh.

Satria sedikit menunduk... "Ya..." jawab Satria yang saat ini sudah menempelkan bibirnya pada bibir Melisa. Sungguh, Satria tidak bisa mengabaikan bibir Melisa yang tampak begitu mengganggunya. Bibir itu seolah-olah memanggil Satria agar Satria menciumnya, mencumbunya dan mengolahnya dengan penuh hasrat.

Satria lalu menghentikan aksinya, dia melepaskan cumbuannya dan napas keduanya kini sudah memburu karena gairah yang terpantik begitu saja.

"Cinta... bagaimana jika aku menginginkannya. Apa kamu bisa

memberikannya?" pertanyaan Melisa tersebut membuat Satria membeku seketika. Dengan spontan, Satria bahkan mundur satu langkah. Dia mengamati Melisa dengan tatapan yang sulit diartikan.

Satria tidak bisa menjawab pertanyaan Melisa tersebut, karena itulah, Satria mulai mengalihkan pembicaraan. Dia melirik jam tangannya dan berkata "Sudah mulai siang, aku harus segera berangkat," lalu Satria mulai membalikkan diri dan meninggalkan Melisa.

Melisa tahu, bahwa itu tandanya Satria menolak memberikan apa yang dia inginkan "kamu tidak bisa memberikannya, kan?" pertanyaan Melisa menghentikan langkah Satria yang kini sudah akan membuka pintu kamar mereka.

"Itu adalah suatu hal yang tidak bisa kamu minta." Satria mendesis tajam.

"Lalu jika aku meminta kebebasan, atau meminta agar kamu mau melepaskan aku. Apa kamu mau memberikannya?" tanya Melisa lagi.

Saat ini, Melisa sedang berjudi. Jika Satria memberikan hal itu, maka hancurlah sudah semua yang sudah mereka miliki selama dua minggu terakhir.

"Kamu jangan mencoba peruntunganmu, Melisa. Beberapa hari terakhir aku memang melonggarkan sikap kerasku, kamu memang sudah meluluhkan diriku yang sekeras batu, tapi bukan berarti kamu bisa meminta hal-hal yang tak masuk akal. Sampai kapanpun, aku tidak akan pernah melepaskanmu," jawaban Satria itu telak, tak bisa diganggu gugat. Lalu Satria pergi begitu saja meninggalkan Melisa.

Melisa menangis, dia belum bisa mendapatkan cinta Satria, namun, Melisa juga tersenyum. Setidaknya, Satria berkata bahwa pria itu tidak akan melepaskannya. Tanda, bahwa Satria tidak ingin mereka berpisah. Haruskah Melisa bahagia dengan fakta itu? Haruskah dia bahagia karena dia akan hidup selamanya dengan Satria meski tanpa cinta?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 62 – Cemburu Buta

Sejak keluar dari kamarnya, Melisa sudah menampilkan ekspresi sedihnya. Hal tersebut tentu terlihat jelas oleh Naya dan juga ibunya. Meski begitu, Naya dan sang ibu tidak mempertanyakan hal tersebut pada Melisa. Melisa pasti baru saja mendapat masalah dengan Satria. Terlihat juga Satria pergi ke kantor tanpa sarapan.

Naya berusaha untuk menghibur Melisa dengan cara mengajaknya menonton drama atau membaca novel. Lagi pula, nanti malam rencananya, mereka akan kembali membuat Satria cemburu, jadi, Melisa harus dalam keadaan baik-baik saja saat ini.

"Kamu ada masalah, ya? Sama Kakak? Apa dia ngomelin kamu tadi pagi? Karena kulihat tadi malam kamu tampak baik-baik saja, dan terkesan membelanya," tanya Naya

kemudian. Pada akhirnya, Naya tidak mampu menahan pertanyaannya tersebut agar tak keluar dari bibirnya.

"Iya sedikit." Akhirnya, Melisa menjawab dengan jujur. Melisa tentu ingin menceritakan kegundahan hatinya sepagian ini.

"Kenapa memangnya? Dia benar-benar ngomelin kamu, ya?" tanya Naya kemudian.

Melisa menghela napas panjang. Lalu dia membuka suaranya lagi "Nay... kupikir, kakak kamu memang nggak ada perasaan sama aku. Maksudku, kita sudahi saja rencana Bu Rina. Nggak aka nada hasilnya, Nay..."

"Mel! Kamu gimana sih! Bukankah kamu mau perjuangin perasaanmu demi anak-anakmu? Kak Satria itu juga ada perasaan denganmu, Mel! Cuma dianya aja yang gengsian."

"Nay. Tadi pagi aku sudah tanya sama dia. Dan dia mengelak."

"Ya pasti lah dia ngelak, masa iya dia tiba-tiba ngakuin perasaannya sama kamu. Kan awalnya dia ogah-ogahan sama kamu. Gimana sih... makanya itu, kita ada rencana biar dia mau ngakuin perasaannya ke kamu."

"Tapi Nay... Kakak kamu itu..." Melisa ragu mengatakannya.

"Apa? Kenapa dia?" tanya Naya dengan setengah mendesak.

"Satria itu masih berhubungan sama Fiona. Hubungan mereka itu pasti serius. Saat itu aku dan ibu kamu melihat mereka di toko berlian. Kakak kamu pasti beliin cincin tunangan buat Fiona. Lalu, kemarin siang, aku sempat menghubungi kantornya, dan orang kantor bilang kalau kakak kamu pergi makan siang dengan Fiona," jelas Melisa panjang lebar.

Naya sempat ternganga mendengar penjelasan itu. "Ah masa sih? Aku nggak percaya deh kalau Kak Satria benar-benar berhubungan serius dengan Kak Fiona."

"Bukannya kamu melihat sendiri gimana interaksi mereka?" tanya Melisa kemudian.

"Iya sih! Cuma yaa tetep aja... Kak Satria terlihat lebih intim denganmu." Naya masih tak mau mengalah. Melisa hanya menghela napas panjang.

Sebenarnya, Melisa enggan berdebat dengan Naya. Melisa hanya ingin mengemukakan kegundahan hatinya. Hanya itu saja. Namun, Naya tampaknya terlihat sangat percaya diri dengan penilaiannya.

"Sudah ya... jangan dipikirin lagi. Kita lihat aja nanti malam, kalau dia masih bersikap sok cool, mungkin memang benar apa yang kamu katakan, kalau dia masih ada perasaan dengan Kak Fiona, dan mungkin hubungannya dengan kamu murni hanya karena tanggung jawab. Tapi jika sebaliknya, tandanya Kakak memang sudah bucin sama kamu, Cuma dianya aja yang gengsi. Oke?" pungkas Naya yang mencoba untuk tetap menghibur Melisa.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa hanya mengangguk. Meski sebenarnya dia sangat ragu dengan apa yang akan terjadi nanti malam. Melisa hanya takut bahwa kenyataannya, Satria memang tak memiliki perasaan apapun padanya, hal itu akan sangat menyakitkan untuknya…

***

Hari ini, Satria pulang lebih sore dari sebelumnya. Semua karena Satria memiliki pekerjaan di luar kantor, ditambah lagi. Satria juga sebenarnya sedikit malas berhadapan terlalu lama dengan Melisa. Bukan karena Satria benci, atau muak, Satria hanya takut jika Melisa kembali menanyakan pertanyaaan terkutuk seperti tadi pagi.

Sudah berkali-kali Satria mengakui, bahwa dirinya memanglah bukan orang yang romantis. Dia tidak suka membahas tentang cinta dan sejenisnya. Baginya, cinta itu hanyalah bulshit! Seperti cinta ayahnya pada ibunya dulu. Bagaimana mungkin ayahnya bisa dengan cepat mencari pengganti ibunya? Padahal, dulu atau bahkan hingga menjelang ajalnya, ketika sang

ayah menghubungi Satria, sang ayah selalu mengatakan bahwa ayahnya itu memimpikan ibunya. Omong kosong.

Karena itulah, Satria tidak ingin percaya dengan yang namanya cinta. Minimal, Satria tak mau membahasnya.

Memang, kini satu-satunya orang yang membuat Satria takut kehilangan adalah Melisa. Tapi bukan berarti dia mencintai perempuan itu, kan? Itu hanya sebuah keintiman, karena kini satu-satunya orang yang sangat dekat dengannya bahkan bisa menyentuh hatinya hanyalah Melisa.

Baiklah, lupakan saja semua itu. Satria mengembuskan napas panjang ketika mobilnya sudah memasuki halaman rumah Adiraja. Dia mengerutkan kening, ketika mendapati sebuah mobil terparkir di halaman rumahnya.

Satria keluar dari dalam mobilnya, lalu dia segera masuk ke dalam rumah. Sampai di ruang tengah, Satria sudah mendengar

keramaian yang terjadi di area meja makan. Satria segera menuju ke sana.

Rupanya, di meja makan sudah ada Rina, yang sibuk menyajikan makan malam, Naya yang sibuk bercerita, Raymond dan Melisa yang duduk bersebelahan sembari mendengarkan cerita Naya dan tertawa bersama. Rasanya, mereka sudah seperti keluarga. Bahkan mungkin mereka melupakan keberadaan Satria.

Melihat Melisa yang tampak asik tertawa bersama Raymond membuat Satria akhirnya memutuskan untuk menuju ke arah meja makan. Kedatangan Satria tersebut menghentikan suasana cerita tadi, karena semua yang ada di sana tampak diam dan menatap kedatangan Satria.

"Ada apa ini? Apa aku melewatkan sesuatu?" tanya Satria sembari duduk di kursi yang biasa dia duduki dan mencoba bersikap sesantai mungkin seperti tak terjadi apapun.

"Hei, kamu sudah datang." Melisa membuka suaranya.

"Ya. Kamu berharap aku nggak pulang?" pertanyaan Satria terdengar sangat tajam, membuat Melisa bungkam seketika dan memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Isshhh Kakak masa gitu sih." Naya sebal dengan perlakuan yang dilakukan Satria pada Melisa. "Nih, Kak Ray datang ke sini karena dia terang-terangan mau deketin Melisa. Soalnya kan Kakak nggak ngizinin Melisa keluar." Akhirnya, Naya secara terang-terangan membalas ucapan Satria yang tajam itu.

"Terang-terangan dekatin?" tanya Satria. Dia mengira bahwa dia salah dengar.

"Iya. Soalnya kan kita semua yang di sini tahu, gimana hubungan Kakak dan Melisa yang sebenarnya," ucap Naya dengan berani.

Ekspresi wajah Satria sudah mengeras. Mendengar jawaban dari Naya. Dia lalu menatap ke arah Rina Adiraja, mengira bahwa semua ini adalah rencana Rina. Pada akhirnya, perempuan paruh baya itu berkata "Uuum, kami juga tahu bagaimana hubunganmu dengan

Copyright © Zenny Arieffka

kekasihmu, jadi... itu tak cukup adil buat Melisa. Hidup Melisa harus tetap berjalan, jadi ketika ada pria yang secara terang-terangan mengaguminya, kita harus memberi mereka kesempatan untuk mengenal lebih dekat lagi."

"Dan karena kebetulan, kamu berada di sini, maka kupikir, aku harus meminta izin padamu secara langsung," ucap Raymond kemudian. "Saat kamu memutuskan untuk berpisah dengan Melisa, aku meminta agar diizinkan untuk merawat Melisa dan bayi-bayinya kelak."

Sungguh. Tak ada seorang pun yang tak tahu malu seperti Raymond, pikir Satria. Satria tidak bisa memikirkan bahwa nanti Melisa dan anak-anaknya akan jatuh di tangan Raymond. Kemarahan Satria tersulut seketika, seolah-olah sudah membuncah, membuatnya ingin menyembur siapa saja yang berada di hadapannya.

Tanpa banyak bicara, Satria bangkit, dalam sekejap mata, dia sudah menyambar kerah Raymond, kemudian menyeretnya

meninggalkan meja makan. Melisa, Naya, dan Rina tampak terkejut dengan ulah Satria yang tiba-tiba hingga ketiganya hanya saling pandang tanpa bisa bereaksi apapun. Lalu ketiganya segera bangkit dan menyusul Satria yang mungkin akan melakukan hal yang tidak-tidak dengan Raymond.

Rupaya, Satria membawa Raymond keluar dari rumahnya, Satria bahkan mendorong Raymond hingga pria itu sedikit sempoyongan.

"Pergi, dan jangan pernah balik lagi." Satria sudah benar-benar murka saat ini. Dia tidak peduli bahwa Raymond masih merupakan saudaranya. Dia berada pada titik tak ingin melihat wajah Raymond lagi di sekitarnya.

"Kenapa? Bukankah kamu tidak bisa membahagiakan Melisa? Karena itu, akulah yang akan membahagiakannya." Dalam sekejap mata, Satria sudah menerjang tubuh Raymond kemudian dia menghadiahi Raymond dengan bogem mentahnya. Sungguh, Satria tak mampu lagi mengendalikan emosinya. Dia akan menghajar Raymond hingga masuk ke neraka.

Copyright © Zenny Arieffka

Ya, karena bajingan ini sudah berani-beraninya berusaha merebut Melisa dari genggaman tangannya…

*****

Bab 63 – Meninggalkan Rumah

Satria memukuli Raymond lagi dan lagi sembari sesekali mengumpat. Raymond sendiri tidak memiliki kesempatan untuk membalas karena kini tubuhnya sudah dikunci dibawah tubuh Satria. Sedangkan Satria tak berhenti memukulinya lagi dan lagi.

"Bajingan! Berengsek!" entah sudah beapa kali Satria mengumpat, dia tidak peduli, Satria memang sedang sangat murka dengan Raymond saat ini.

"Satria! Satria!" beruntung, Rina segera memisah. Dia memaksa Satria untuk berdiri dan meninggalkan Raymond. "Satria hentikan!" Rina bahkan sudah berseru keras.

Di tempatnya berdiri, Melisa dan Naya tampak membungkam mulutnya masing-

Copyright © Zenny Arieffka

masing karena dia tak mengira bahwa Satria akan sebrutal ini.

Satria meninggalkan tubuh Raymond yang terkapar di atas lantai, dia juga melepaskan dirinya dari Rina yang masih memeganginya agar tak kembali menerjang tubuh Raymond. Napas Satria memburu karena kemarahan. Sungguh, rasanya Satria ingin menghabisi Raymond saja.

Naya sendiri segera berlari menuju ke arah Raymond, dia berusaha menolong Raymond, agar Raymond tetap sadar walau kini wajahnya sudah babak belur karena ulah kakaknya.

"Jangan pernah berpikir untuk mendekati Melisa lagi, kalau tidak, aku akan menghancurkan semua yang kau punya termasuk keluargamu," Satria mendesis tajam masih dengan penuh kemarahan.

Setelah itu, Satria menatap ke arah Naya dan juga ke arah Rina dengan kemarahan yang sama. Satria tahu bahwa semua ini pasti ada

hubungannya dengan Naya dan juga Rina. Karena itulah, Satria juga merasa sangat kesal dengan kedua orang itu.

Satria lalu memutuskan pergi, dia segera menuju ke arah kamarnya bahkan melewati Melisa begitu saja. Melisa yang merasa bersalah akhirnya mengikuti Satria. Toh, sudah ada Naya dan ibunya yang mengurus Raymond, jadi, Melisa berinisiatif menenangkan Satria.

Sampai di dalam kamar, Satria rupanya mencari kopernya, membantingnya di atas ranjang, kemudian dia mulai membuka isi lemarinya dan mengeluarkan semua pakaian-pakaian Melisa lalu memasukkannya ke dalam koper.

Melisa yang melihatnya menjadi takut. Apa Satria akan mengusirnya? Melisa mendekat dan dia mencoba menenangkan Satria.

"Satria…" lirih Melisa.

"Aku sedang nggak mau berdebat." Satria menjawab dengan singkat dan tegas.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kenapa kamu mengemas pakaianku? Kamu... mau usir aku?" tanya Melisa yang matanya sudah berkaca-kaca.

Satria menatap Melisa seketika. "Kita akan meninggalkan rumah terkutuk ini."

"Satria... bagaimana dengan ibu? Bagaimana dengan Naya!"

"Aku nggak peduli! Mereka membawa pengaruh buruk padamu!" Satria berseru keras. "Aku benar-benar tak habis pikir! Bagaimana mungkin mereka mengundang pria lain untuk mendekatimu?!" Satria kembali berseru keras. "Sialan!" Satria bahkan tidak kuasa menahan diri untuk mengumpat.

Melisa sendiri hanya diam. Dia tahu bahwa Satria kini sedang murka. Dia tidak bisa berbuat banyak selain mengikuti saja apapun yang pria ini inginkan. Lagi pula, yang terpenting adalah, Satria tidak akan menyakitinya. Satria hanya butuh ditenangkan, dan Melisa akan menenangkan pria ini.

****

Satria rupanya membawa Melisa menuju ke apartmennya. Mereka masuk ke dalam apartmen Satria. Satria menuju ke dapurnya, mengambil sebotol air mineral lalu dia menenggaknya.

"Sementara kita akan tinggal di sini," Satria membuka suaranya lagi.

"Jadi, kalau kamu kerja, aku akan tinggal di sini sendiri?" tanya Melisa kemudian.

"Ya." Satria menjawab dengan pasti.

Melisa menghela napas panjang, lalu dia memberanikan diri untuk berkata "Satria, apa yang dikatakan Ibu dan Naya itu benar. Ini nggak adil buat aku."

"Apanya yang nggak adil? Kamu mau apa lagi?!" tanya Satria setengag frustrasi.

"Kamu lihat diri kamu. Kamu masih bisa kemanapun sesuka hatimu, tidak ada yang melarangmu. Kamu bahkan bisa bertemu dengan siapapun sesuka hatimu, kamu bisa menjalin kasih dengan perempuan lain. Tapi

Copyright © Zenny Arieffka

kenapa aku tidak bisa? Kenapa tidak ada satu pria pun yang boleh mendekatiku?"

"Karena kamu istriku!" Satria berseru keras. "Kamu belum ngerti juga, ya?"

"Kamu juga suamiku, dan aku nggak mau melihat kamu dekat dengan perempuan lain."

"Dimana kamu melihatku dekat dengan perempuan lain?"

"Aku tahu kalau kamu masih berhubungan dengan Fiona."

"Apa?" Satria tahu bahwa Melisa hanya mengada-ada. Dia sudah putus dengan Fiona sejak kemarin, dan sejak saat itu pula, dia tidak lagi menghubungi perempuan itu.

"Tolong, kalau memang, kamu nggak bisa memberikan yang terbaik untuk aku dan anak-anak kita, tolong lepaskan aku..." Melisa mulai memohon. "Aku mau hidup normal lagi. Aku mau kembali pada orang tuaku, aku mau

kebebasanku lagi…" Melisa mulai menangis sesenggukan.

Sungguh, Melisa sangat sedih saat ini. Satria tak bisa memberinya cinta, namun pria ini dengan egois ingin menahannya. Itu sangat tidak adil untuk Melisa. Jika Satria ingin Melisa selalu berada di sisinya, seharusnya Satria berusaha untuk berubah, minimal, Satria mau membuka diri untuk Melisa. Nyatanya, Melisa tidak mendapatkan hal itu, karena itulah Melisa merasa sangat sedih dan kecewa. Melisa memilih untuk dilepaskan saja, dan dia akan berusaha hidup sendiri sembari melupakan sosok Satria.

Satria melihat Melisa menangis tersedu-sedu membuat hatinya tersentuh seketika. Satria belum pernah melihat perempuan menangis dengan cara seperti itu. Kemarahan Satria yang tadinya berkobar, kini padam seketika karena melihat bagaimana lembut dan rapuhnya Melisa secara bersamaan.

Tanpa banyak bicara, Satria meraih tubuh Melisa, lalu dia memeluknya erat-erat. "Aku

hanya nggak mau kehilangan kamu, apa kamu nggak bisa memahami hal itu?" tanya Satria dengan suara lirihnya.

Melisa paham. Tapi Melisa ingin lebih. Melisa tidak hanya ingin menjadi pendamping Satria, pemuas pria ini ketika pria ini menginginkannya, Melisa ingin lebih, Melisa ingin dicintai, namun dia tahu bahwa Satria tidak bisa memberikan hal itu untuknya.

"Aku mau pulang... aku cuma mau pulang ke rumah orang tuaku, tolong... lepaskan aku..." seperti anak kecil, Melisa menangis, merengek sembari memohon pada Satria. Satria sendiri tidak bisa berbuat banyak. Dia tidak menyangka bahwa Melisa menginginkan hal ini darinya. Pada akhirnya, Satria hanya bisa mengalah. Semua ini demi kebaikan Melisa, bukan?

***

Satria menuruti apa yang diinginkan Melisa. Kini, keduanya sudah berada di dalam mobil Satria dan berada di depan sebuah ruko.

Melisa menatap Satria dan ingin mempertanyakan kenapa mereka ada di sana. Tapi sebelum Melisa bertanya, Satria rupanya sudah menjawab.

"Ibu dan adik-adik kamu sudah tinggal di sini sejak kamu masuk rumah sakit," jelas Satria.

"Kenapa mereka tinggal di sini?" tanya Melisa kemudian.

"Aku yang meminta. Lagi pula, ruko ini milik kamu," jawab Satria kemudian. Satria lalu keluar dari dalam mobilnya. Satria mengambil koper Melisa di bagasi, sedangkan Melisa akhirnya ikut keluar dari dalam mobil Satria.

Satria menuju ke arah pintu, dia mulai mengetuk pintu ruko tersebut, sedangkan Melisa hanya mengikutinya saja. Tak berapa lama, pintu ruko dibuka, menampilkan ibu Melisa yang tampak terkejut dengan kedatangan Melisa dan juga Satria.

"Melisa?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Ibu..." Segera Melisa menghambur memeluk ibunya. Lalu Melisa mulai menangis. Saat itulah ibunya tahu bahwa Melisa dan Satria sedang memiliki masalah. Apalagi ketika sang ibu melihat Satria telah membawa sebuah koper.

Setelah cukup lama berpelukan, keduanya dipersilahkan masuk. Melisa masuk masih dengan merangkul ibunya, sedangkan Satria masuk sembari membawa koper Melisa. Di ruang tamu, Satria segea membuka suaranya.

"Aku hanya bisa antar sampai di sini." Melisa menatap Satria seketika. "Bu, saya titip Melisa dulu," ucap Satria pada ibu Melisa.

Satria lalu menatap Melisa dengan sungguh-sungguh, dia mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Melisa. Lalu, Satria memutuskan untuk segera pergi tanpa meninggalkan sepatah kata lagi.

Melisa yang melihat Satria pergi merasakan hatinya sedih bukan main. Bukankah tadi ini yang dia inginkan? Satria sudah melepaskannya, lalu kenapa dia malah menadi

semakin sedih seperti ini? Kenapa rasanya tidak sama seperti empat bulan yang lalu ketika dia memutuskan untuk meninggalkan Satria? Kenapa rasanya ada yang hampa di dalam dadanya?

Melisa merasa labil. Dia kembali menangis bahkan tangisnya sudah sesenggukan. Dia merasa kehilangan, dia tak ingin Satria meninggalkannya. Tapi apa boleh buat, bukankah ini tadi yang dia inginkan? Sekarang Satria benar-benar telah pergi meninggalkannya. Apalagi yang bisa dia perbuat?

Melisa merasakan ibunya mulai menenangkannya, sang ibu mulai memeluk tubuhnya, dan Melisa akhirnya mencurahkan kesedihan dan kegundahan hatinya pada sang ibu…

"Aku nggak mau dia pergi, Bu… aku nggak mau dia pergi…" ucap Melisa masih dengan menangis di dalam pelukan ibunya.

Sang ibu mengerti apa yang dirasakan oleh putrinya, karena itu, kini dia hanya bisa

Copyright © Zenny Arieffka

menenangkan Melisa. Dia mengenal Satria, Satria jelas tidak akan meninggalkan Melisa begitu saja, karena itulah, ibunya hanya bisa menenangkan Melisa tanpa bisa berbuat apapun…

****

Bab 64 – Ke Kantor Satria

Melisa bangun lebih siang dari sebelum-sebelumnya, karena sepanjang malam, dia tidak bisa tidur. Untuk pertama kalinya setelah beberapa minggu terakhir, Melisa tidur sendiri tanpa Satria di sisinya, dan hal tersebut membuat Melisa tidak nyaman.

Ada sebuah kehampaan yang tak dapat dijelaskan. Tentu saja Melisa merasa kehilangan. Biasanya, Satria akan memeluknya, membuatnya merasa nyaman dengan usapan lembut di perutnya. Namun, sepanjang malam tadi, Melisa tidak merasakannya, membuatnya nyaris tak bisa tidur hingga pagi menjelang.

Sebenarnya, Melisa tidak ingin bangun. Dia ingin menghabiskan waktunya menangis seharian di dalam kamar. Namun, dia tidak bisa egois. Dia memiliki dua bayi yang membutuhkan nutrisi untuk tetap bisa

Copyright © Zenny Arieffka

bertumbuh kembang, jadi, Melisa memutuskan untuk tetap bangun, membersihkan diri, lalu mencari makanan sebelum dia kembali mengurung diri di dalam kamarnya.

Di ruang makan yang menyatu dengan dapur, Melisa mendapati ibunya sedang membereskan sisa-sisa makan pagi. Dito dan Lina tentu sudah berangkat sekolah. Biasanya, ibunya pun sudah berangkat menjajakan jualannya jam-jam segini, namun, sang ibu rupanya masih berada di rumah.

"Ibu nggak jualan?" pertanyaan Melisa tersebut membuat sang ibu menatap ke arahnya seketika.

"Kamu sudah bangun? Duduklah, ibu siapkan sarapan," ucap ibunya yang segera meraih piring dan membuatkan Melisa sarapan.

Melisa duduk di kursi meja makan, dan dia masih menunggu jawaban ibunya. Ibunya adalah seorang pekerja keras, sehari tak berjualan saja dia merasa bosan. Karena itu,

Melisa tidak menyangka kalau hari ini ibunya tidak berjualan padahal tidak sedang ada acara.

Sang ibu mendekat ke arahnya, membawakan sepiring nasi kuning dengan lauk pauknya. Ya, Melisa sangat merindukan nasi kuning buatan ibunya ini. Dengan senang hati Melisa menerima makanan tersebut dan segera menyantapnya dengan lahap.

"Ibu sudah nggak jualan keliling lagi." Jawaban ibunya itu membuat Melisa mengangkat wajahnya menatap sang ibu.

"Kenapa, Bu?" tanya Melisa kemudian.

"Sejak suami kamu datang pada Ibu hari itu, semuanya berubah, Mel. Mula-mula, dia memboyong kami semua ke ruko ini. Katanya, ruko ini adalah milik kamu, hadiah dari pernikahan kalian." Melisa ternganga mendapati penjelasan ibunya itu. "Lalu, Nak Satria juga memberikan uang bulanan yang jumlahnya nggak akan pernah ibu pikirkan. Katanya, uang itu juga buat kebutuhan sekolah Dito dan Lina."

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa bahkan tidak bisa berkata-kata lagi dengan apa yang sudah diceritakan ibunya. Benarkah Satria melakukan hal itu pada keluarganya? Dan tanpa sepengetahuannya? Untuk apa? Apa tujuannya?

"Nak Satria juga sebenarnya meminta agar ibu nggak lagi kerja, tapi kamu tahu sendiri, ibu suka masak, ibu suka kerja, jadinya, ibu tetap bekerja. Namun bedanya, sekarang Ibu buka cateringan. Tuh, di depan ada spanduknya, dan syukurlah pelanggan Ibu masih mau memesan secara online," jelas ibunya lagi dengan bahagia.

"Kenapa Satria melakukan itu?"

"Dia berkata bahwa kami sudah menjadi tanggung jawabnya seperti dia bertanggung jawab padamu." Mila menghela napas panjang lalu dia melanjutkan ceritanya. "Ketika Dito bertanya, kenapa dia baru datang sekarang? Kenapa tidak sejak dulu? Dia menjawab, karena saat ini, kamu sedang membutuhkan kami, dan dia sedang membutuhkanmu."

"Dia tidak mungkin mengatakan hal itu."

"Ibu tidak akan berbohong. Apa gunanya?" tanya sang ibu kemudian. "Ibu nggak tahu apa masalah kamu dengan Nak Satria, tapi yang Ibu lihat, Nak Satria tulus. Kalau tidak, dia tidak akan ngurusin kami."

Rasanya, Melisa ingin menangis. Dan entah dia ingin melakukan apa. Yang pasti adalah, Melisa ingin menuntut jawaban dari Satria, kenapa dia memperhatikan keluarganya? Apa maksud Satria mengatakan bahwa ptia itu membutuhkannya?

****

Setelah sarapan, Melisa mengganti pakaiannya dengan pakaian yang rapi. Hari ini juga, dia akan menemui Satria lagi. Dia ingin menuntut penjelasan pada pria itu, selebihnya, dia ingin menemui Satria karena rindu.

Ah! Mungkin ini semua karena hormon. Melisa hanya bisa menyalahkan hormonnya karena kini dirinya tidak bisa jauh-jauh dari pria itu.

Copyright © Zenny Arieffka

Ping

Pintu lift terbuka, membawa Melisa menuju ke lantai eksklusif gedung perkantoran Adiraja Group. Ya, saat ini, Melisa memberanikan diri mendatangi Satria ke kantornya. Jam-jam segini Satria biasanya memang masih berada di kantornya, karena itulah Melisa memberanikan diri ke sana setelah beberapa bulan lamanya dia tidak menginjakkan kaki ke tempat kerja lamanya itu.

Seperti biasa, setelah keluar dari lift, Melisa mendapati sebuah meja dimana di sana ada resepsionist khusus untuk menyambut tamu Satria, di belakangnya, ada beberapa sekat meja dimana para sekretaris Satria bekerja, termasuk dirinya dulu.

Semua mata tertuju ke arahnya, tak terkecuali mantan rekan kerjanya dulu yang sering membullynya, yaitu, Vina dan juga Salma. Vina bahkan sudah bangkit dan segera mendekati Melisa. Dia mengamati Melisa dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

"Hello… ngapain lagi lo ke sini?" tanya Vina dengan nada tidak ramah.

"Ya Ampun… kamu hamil, Mel?" kali ini Salma yang menyusul mendekat ke arah Melisa juga ikut berkomentar dengan nada sinisnya.

"Hadeh… lucu banget sih… pelacur cilik kayak elo bisa-bisanya kebobolan gini… hahaha…" ejek Vina, bahkan Vina juga sudah menunjuk-nunjuk dada Melisa.

Melisa sedih bukan main dengan penghinaan itu. Dia dipermalukan di hadapan para karyawan lain. Namun, Melisa harus tetap fokus. Tujuannya ke sini bukan untuk menemui dua perempuan ini, tapi untuk menemui Satria.

"Permisi, aku mau lewat," ucap Melisa sembari berusaha menuju ke pintu ruang kerja Satria.

"Eh… eh… enak aja," Vina menghalanginya. "Memangnya lo siapa? Sekelas presiden direktur aja harus buat janji dulu sama Pak Satria!" seru Vina dengan kesal.

Copyright © Zenny Arieffka

"Tolong, aku mau lewat, aku mau nemuin Satria."

"Nggak boleh!" Salma bahkan sudah mencekal Melisa, dan menghalangi Melisa agar tidak mendekati pintu kerja Satria. Vina juga melakukan hal yang sama. Kedua perempuan itu kini bahkan berencana menyeret Melisa dan mengembalikannya masuk ke dalam lift.

"Lepaskan aku! Aku mau ketemu sama Satria! Lepaskan aku…"

"Nggak boleh! Enak aja… pulang lo!" Vina bahkan sudah berseru keras.

Ketika ketiganya ribut seperti itu, pintu ruang kerja Satria terbuka, menampilkan sosok Satria yang sudah rapi. Satria menatap terkejut dengan situasi di hadapannya.

"Melisa?" dengan spontan Satria mengucapkan nama Melisa. Membuat Vina dan juga Salma menghentikan aksinya. Bahkan Melisa pun tampak terkejut mendapati Satria yang keluar dari ruangannya.

Vina dan Salma dengan spontan melepaskan celakannya. Sedangkan Melisa akhirnya tak kuasa menahan tangisnya. Segera, Melisa berlari menghambur memeluk tubuh Satria. Vina, Salma dan semua yang menyaksikan hal tersebut hanya bisa membulatkan matanya sembari ternganga melihatnya. Mereka tak percaya, bahwa orang seperti Melisa akan berani melakukan hal itu pada pimpinan tertinggi di perusahaan tempat mereka bekerja. Dan, lebih mengejutkan lagi, saat Satria mulai membalas pelukan Melisa, memeluk Melisa erat-erat sembari menenangkan perempuan itu.

"Hei... ada masalah?" tanya Satria dengan lembut.

Melisa menggeleng, namun dia masih menangis dalam pelukan Satria, seolah-olah Melisa memang tidak bisa menghentikan tangisnya. Pada akhirnya, Satria tetap memeluk Melisa dan membiarkan istrinya itu tetap menangis sampai puas dalam pelukannya.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria kemudian menatap ke arah Vina, dan dia berkata "Batalkan semua janji saya hari ini."

"Tapi Pak..."

"Kamu nggak lihat? Saya sedang bersama istri saya. Jadi, batalkan semua janji saya hari ini," ucap Satria lagi dengan tegas.

"Apa? Istri?" Vina bahkan hampir saja menyerukan pertanyaan itu. Satria tersenyum sinis. Dia kembali fokus pada Melisa dan membawa Melisa memasuki ruangannya. Sedangkan semua yang berada di sana tampak *shock* dengan pengakuan Satria tadi.

***

Setelah cukup tenang, Melisa akhirnya sudah bisa duduk sendiri di sofa Satria tanpa Satria yang memeluknya. Dia masih terisak, tapi keadaannya sudah lebih tenang dari pada tadi.

Satria sendiri kini duduk tepat di sebelah Melisa dan mengamati apa yang terjadi dengan perempuan itu.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu tiba-tiba ke sini?" tanya Satria kemudian setelah dia melihat Melisa sudah lebih baik keadaannya dari pada tadi.

"Aku mau temuin kamu."

"Kenapa nggak telepon aja? Aku bisa datang," tanya Satria lagi.

Melisa tiba-tiba kembali menangis. "Aku takut kamu nggak mau datang lagi. Aku takut kamu benar-benar tinggalin aku…"

"Dasar bodoh!" gerutu Satria. "Mana mungkin aku ninggalin kamu?"

Tiba-tiba saja, Melisa memberanikan diri, dia berkata "Aku sayang kamu. Dan aku nggak mau kita berpisah…" ucap Melisa dengan berani.

Tubuh Satria menegang seketika. Dia tidak menyangka bahwa Melisa akan secara terang-terangan mengucapkan perasaannya. Lalu, beranikah dia mengungkapkan hal yang sama pada Melisa?

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 65 – Kehangatan Keluarga

"Ibu sudah menceritakan semuanya padaku," Melisa membuka suaranya lagi. Karena setelah dia mengungkapkan perasaannya pada Satria, Satria tak tampak ingin membalas pernyataan cintanya itu. Karena itulah Melisa menceritakan apa yang membuatnya datang kemari.

"Selama ini, diam-diam kamu telah memperhatikan mereka. Kamu menganggap mereka seperti keluargamu sendiri, kenapa? Bukankah bagimu pernikahan kita bukanlah pernikahan yang sesungguhnya? Seharusnya kamu tidak perlu mempedulikan keluargaku."

Satria kesulitan untuk menjwab. Sejujurnya, Satria melakukan semua itu dengan spontan. Satria hanya ingin keluarga Melisa hidup dengan lebih layak lagi, agar Melisa bisa tenang, agar Melisa bahagia. Namun, Satria

bingung, kenapa dia ingin membuat Melisa bahagia?

"Kenapa kamu tidak mau mengakui perasaan kamu? Apakah aku terlalu memalukan untuk mendapatkan rasa cintamu?" pertanyaan Melisa tersebut tampaknya membuat Satria tertampar. Satria segera menatap Melisa dengan sungguh-sungguh. Tampak kesedihan di wajah perempuan itu, tampak sebuah kekecewaan di sana.

Satria lalu mendekat, meraih pipi Melisa, mengusapnya dengan lembut dan dia menjawab "Tidak ada yang memalukan dari dirimu. Aku hanya tidak biasa dengan semua ini."

"Kenapa?" tanya Melisa lagi.

Satria menghela napas panjang. "Aku besar bukan dari keluarga yang penuh dengan cinta. Maksudku, mungkin awalnya begitu karena ada ibuku, tapi setelah ibuku meninggal, semuanya berubah." Satria menatap Melisa dengan sungguh-sungguh. "ketika di hadapanku, Ayahku menunjukkan betapa dia

Copyright © Zenny Arieffka

mencintai ibuku meski ibuku sudah meninggal, tapi rupanya, dia mendapatkan pengganti lebih cepat dari yang kuharapkana."

"Mungkin Bu Rina membuat Pak Bayu merasa nyaman." Melisa berkomentar.

"Ya. Mungkin saja, aku tidak peduli, dan aku juga tidak membenci Tante Rina. Tante Rina baik padaku sejak dulu, hanya saja, aku tidak suka dengan sikap ayahku saat itu. Aku melihat, dia hanya mempermainkan kata-kata cintanya pada ibuku, padahal, dia sudah mendapatkan cinta dari perempuan lain. Apa yang dia katakan bagiku hanyalah omong kosong. Aku kecewa, aku mulai kehilangan respek, dan aku mulai tidak percaya dengan yang dia sembut cinta."

Satria menceritakan semua itu dengan tulus. Hal tersebut membuat Melisa merasa kasihan dengan suaminya itu.

"Karena itulah, ketika dia membicaraka tentang dirimu, kupikir, kamu adalah perempuan muda yang membuatnya tertarik.

Aku menjadi semakin kesal dengannya, karena kupikir, dia mulai mengkhianati Tante Rina dan juga Naya."

"Ayah kamu bukan orang yang seperti itu," lirih Melisa.

Satria mengangguk. "Semalam aku kembali ke rumah untuk mengemas pakaianku, dan Tante Rina telah menceritakan semuanya padaku. Selama ini, rupanya ayahku masih sangat mencintai ibuku. Kehadiran Tante Rina hanya sebagai pengganti, Tante Rina memiliki posisi kedua setelah ibuku, dan katanya akan selalu seperti itu. Aku sudah salah menilai dia selama ini," Satria mendesah penuh sesal.

Melisa memberanikan diri mendekat, kemudian Melisa meraih Satria dan membawa pria itu masuk ke dalam pelukannya.

Setelah itu, Satria melepaskan pelukannya, dia menatap Melisa sungguh-sungguh, lalu berkata "Aku bukan pria romantis yang gemar mengatakan kalimat cinta, aku bahkan tidak mengerti apa artinya kata itu. Tapi

Copyright © Zenny Arieffka

yang kurasakan padamu saat ini adalah, aku membutuhkanmu, aku ingin kamu tetap hidup dan berada di sekelilingku. Hanya itu. Melihatmu tak sadarkan diri saat itu mebuatku sadar sepenuhnya bahwa aku tidak bisa kehilangan kamu. Ya, aku hanya bisa memberimu pengakuan seperti ini."

Melisa tersenyum lembut. Baginya, pengakuan seperti ini malah terdengar sangat manis di telinga Melisa. Apalagi jika orang yang mengatakannya adalah orang yang seperti Satria. Pria dingin, arogan, dan tak berperasaan.

Melisa lalu mengangguk, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Satria "Aku mengerti. Aku tahu kamu tidak pandai mengungkapkan semua ini, akan sangat aneh kalau tiba-tiba kamu bilang cinta." Melisa tersenyum malu. Lalu dia mengingat sesuatu "Uumm, lalu, bagaimana dengan… Fiona?" ya, Melisa harus meminta kejelasan tentang hubungan Satria dengan perempuan itu.

"Aku sudah putus dengannya. Sejak kami tinggal di California."

"Tapi bukankah kalian menjalin kasih selama ini? Maksudku, kamu juga membelikan cincin buat dia, kan?"

"Semua itu hanya sandiwara saja untuk melihat bagaimana reaksimu. Aku tahu bahwa siang itu kamu ke tempat itu dengan Tante Rina. Ingat, aku selalu mengawasimu, sejak kamu memutuskan berhenti dari Adiraja Group."

"Apa?!" Melisa benar-benar terkejut dengan pengakuan Satra.

Satria mengangkat kedua bahunya. "Memangnya nggak boleh ngawasin istri sendiri?"

"Ya tapi kenapa? Itu sangat aneh, tahu!"

"Entahlah. Aku hanya ingin selalu mendaoatkan kabar tentangmu. Aku ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja. Hanya itu."

Oh! Lagi-lagi, melisa kembali tersentuh. Padahal ucapan Satria bukanlah sebuah ucapan rayuan atau gombalan. Satria menjawab

Copyright © Zenny Arieffka

seadanya pertanyaan yang dilontarkan Melisa, dan kejujuran Satria itu membuat Melisa gemas dan luluh lantak.

"Jangan mencoba pergi meninggalkan aku lagi, Mel... karena aku nggak bisa hidup tanpa kamu..."

Melisa menggelengkan kepalanya. "Aku nggak akan pergi kemana-mana..." janjinya. Satria segera meraih tubuh Melisa memeluknya dengan erat, kemudian kepalanya menunduk dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibir Melisa, mencumbunya penuh dengan kasih sayang. Oh! Rasanya benar-benar sangat menyenangkan...

****

Melisa bergerak penuh irama di atas tubuh Satria. Posisi seperti ini kini menjadi favoritenya. Sungguh, dulu dia tidak pernah berpikir bahwa akan melakukan hubungan intim dengan posisi yang cukup berani apalagi dengan pria seperti Satria.

Melisa bergerak lagi dan lagi di atas tubuh Satria, sedangkan Satria menikmati bagaimana tubuh Melisa terasa begitu mencengkeramnya.

Ketika Satria sudah tak mampu menahan gairahnya lagi, dalam sekejap mata, dia membalikkan posisi tubuh Melisa, hingga kini tubuh perempuan itu sudah berada di bawahnya. Satria kemudian bergerak menghujam memberi kenikmatan pada tubuh Melisa dan juga pada dirinya sendiri. Satria tak mampu lagi menahan gairahnya, ketika dia merasakan Melisa sudah sampai pada pelepasannya. Perempuan itu mengerang panjang, membuat Satria tak mampu mengendalikan dirinya lagi.

Satria bergerak lebih cepat, hingga tak lama, dia pun telah sampai pada pelepasannya. Napas keduanya memburu, seolah-olah mereka baru saja melakukan hal yang sangat luar biasa.

Satria menarik diri, menatap Melisa dengan tatapan lembutnya sebelum dia

Copyright © Zenny Arieffka

menghadiahi istrinya itu dengan kecupan lembut dan singkat di bibirnya.

"Kita mandi bareng, oke? Sebentar lagi ibu dan adik-adikmu datang," ajak Satria.

Saat ini, Satria dan Melisa memang berada di rumah keluarga Adiraja. Ya, setelah siang itu keduanya saling mencurahkan perasaan masing-masing, Satria memutuskan mengajak Melisa untuk kembali tinggal di rumah keluarga Adiraja.

Bagaimanapun juga, Satria merasa memang harus tinggal di sana untuk menjaga ibu dan adiknya, minimal sampai Naya menikah dan memiliki seorang pelindung nantinya, lalu Satria akan mengajak Melisa pindah ke tempat lain. Melisa sendiri setuju dengan ajakan Satria, dan Melisa juga merasa bahwa hal itu memang seharusnya terjadi. Dia akan mengikuti kemanapun Satria tinggal.

Malam ini, rencananya Rina Adiraja akan menjamu keluarga Melisa secara resmi, mengingat mereka memang belum bertemu

secara resmi. Dan malam ini hal itu akan terjadi. Melisa ingin ini menjadi malam yang istimewa, dan Melisa yakin bahwa Satria juga menginginkan hal yang sama.

Keduanya akhirnya mandi bersama, sesekali saling menggoda, namun Satria sudah mulai bisa mengendalikan dirinya sekarang. Dia berprinsip bahwa tak akan terlalu sering menyentuh Melisa selama Melisa belum benar-benar pulih menurutnya. Perempuan ini masih lemah, meski kadang sangat keras kepala.

Setelah mandi, mereka mengganti pakaian dengan pakaian rapi, Satria tampak tampan seperti biasanya, sedangkan Melisa tampak anggun dengan gaun sederhananya. Meski ini adalah makan malam keluarga, tapi makan malam kali ini sudah seperti makan malam resmi untuk merayakan pernikahan Satria dan Melisa. Karena itulah, Melisa mengenakan gaun yang cantik malam ini.

Keluar dari kamar, mereka rupanya sudah mendengar suara sedikit ramai di ruang makan. Dan ternyata, tamu yang mereka tunggu

Copyright © Zenny Arieffka

sudah tiba. Keluarga Melisa sudah duduk di kursi meja makan yang telah disediakan. Mereka semua tampak bahagia, membuat Melisa menatap Satria seketika.

Telapak tangan Melisa segera menggenggam telapak tangan Satria. Dia bahagia melihat pemandangan di hadapan mereka. Kemudian, Melisa mengajak Satria untuk segera bergabung dengan keluarga mereka.

Suasana hangat tercipta, bercampur dengan suasana ceria ketika Naya mulai menggoda Melisa dan Satria karena keduanya telat bergabung dengan keluarga mereka. Satria duduk di tepat duduknya. Sedangkan Melisa duduk di sebelah kanan Satria.

Di bawah meja makan, telapak tangan mereka masih saling bertautan, saling menggenggam satu sama lain, menyaksikan betapa bahagianya keluarga mereka ketika bersatu seperti saat ini.

Satria sendiri tampak senang dan dia sangat suka dengan suasana hangat kekeluargaan seperti ini. Jika dulu Satria merasa sendiri, karena dia memang sudah tidak memiliki ayah dan ibu kandung lagi, maka kini Satria merasa bahwa dirinya telah memiliki keluarga baru, keluarga yang bergantung padanya, keluarga yang membutuhkannya, dan Satria berjanji akan memperjuangkan dan melindungi mereka semua…

****

Copyright © Zenny Arieffka

EPILOG

Mobil yang dikendarai Satria kini berhenti di halaman sebuah rumah. Rumah tersebut terlihat asri, halamannya hijau karena banyak tumbuhan dan bebungaan terawat di sana. Rumah dengan tampilan sederhana tapi dengan ukuran yang cukup besar.

Melihat rumah tersebut membuat Melisa dapat menebak dengan benar. "Inikah rumah ibumu?" tanya Melisa pada Satria.

Satria tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Tidak. Ini rumahmu. Ingat, semuanya sudah atas namamu," jawab Satria "Ayo turun," ajaknya. Dan Melisapun turun bersama dengan Satria.

Mereka disambut oleh si penjaga rumah. Dipersilahkan masuk, dan Melisa mengagumi interior yang ada di dalam rumah tersebut.

Memang, dari luar, rumah itu terlihat sejuk dan sederhana, namun dalamnya, ada banyak barang antik di sana. Bahkan foto-foto kebersamaan Bayu Adiraja dan istrinya terdahulu yang merupakan ibu kandung Satria terpajang dengan rapi di sana. Ada banyak foto-foto masa kecil Satria yang lucu yang terpanjang hampir di setiap ruangan.

Ini adalah rumah ibu Satria, rumah masa kecil Satria. Pantas saja Satria tidak rela jika rumah ini jatuh ke tangan orang lain. Karena jika hal ini menimpa Melisa, Melisa pun akan murka seperti yang dilakukan Satria.

"Rumah ini tidak banyak berubah. Aku hanya melakukan perawatan secara berkala saja. Dan semoga saja kamu tidak keberatan." Satria membuka suaranya.

"Keberatan? Kenapa aku harus keberatan?" tanya Melisa kemudian. "Aku tidak berencana untuk merubah apapun dari rumah ini. Aku menyukainya, bahkan sejak tadi aku tidak berhenti mengaguminya," ucap Melisa dengan sungguh-sungguh.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria tersenyum simpul. Dia menghela napas panjang sebelum kemudian berkata "Rupanya, Papa nggak salah pilih kamu," komentar Satria. "Aku baru sadar, Papa milih kamu karena kamu ini mirip dengan Mama. Bukan dalam hal fisik, tapi kamu memang memiliki sikap seperti Mama, pintar, pekerja keras, dan sederhana. Aku baru sadar, kalau Papa ngasih rumah ini untuk kamu karena dia merasa kamu adalah orang yang tepat untuk memiliki rumah ini. Dan dia memberiku wasiat untuk menikahimu karena memang hanya kamu orang yang bisa meluluhkan hatiku seperti Mamaku yang meluluhkan hati Papaku."

Melisa tersentuh dengan kata-kata Satria. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca mendengar kalimat tersebut.

"Maaf, aku sudah sempat menuduhmu yang tidak-tidak. Saat itu, mataku dibutakan oleh kebencian, hatiku dipenuhi oleh kecurigaan."

"Aku ngerti apa yang kamu rasakan saat itu," Melisa menjawab cepat. Dia tak ingin Satria kembali menyalahkan dirinya sendiri.

Tiba-tiba saja, Satria mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Kemudian Satria meraih jemari Melisa dan menyisipkan sesuati di jari manis Melisa.

"Aku belum sempat memberimu cincin pernikahan. Aku memang sengaja tidak membelinya. Ini adalah cincin pernikahan ibuku, hanya kamu yang pantas mengenakannya, Nyonya Adiraja," ucap Satria dengan sungguh-sungguh.

Melisa mengamati jari manisnya yang tampak indah dengan cincin berlian yang begitu menawan melingkar di sana. Dia tidak menyangka bahwa Satria akan memberikan cincin peninggalan ibunya untuk dirinya.

"Satria… ini berlebihan…"

"Tidak. Untuk orang yang kucintai, ini tidaklah berlebihan…" ucapan Satria membuat Melisa menatap ke arah pria itu seketika.

Copyright © Zenny Arieffka

Untuk pertama kalinya, Melisa mendengar pernyataan cinta dari Satria padahal, setelah pengakuan pria itu satu bulan yang lalu di kantornya, Melisa sudah tidak lagi mengharapkan pernyataan cinta dari Satria. Bagi Melisa, sudah cukup Satria menjadi pria yang baik dan begitu perhatian seperti saat ini. Dia tak akan menuntut lebih. Toh, Satria memang hanya berhubungan dengannya. Satria tidak ingin kehilangan dirinya, bagi Melisa itu sudah cukup.

Kini, satu bulan setelahnya, Satria mengungkapkan rasa cintanya. Kenapa? Apa pria ini sudah tahu apa arti dari cinta yang sesungguhnya?

"Kamu mencintaiku?" tanya Melisa dengan sedikit ragu.

Satria mendekat, mengusap lembut pipi Melisa, kemudian dia menjawab "Ya. Aku telah jatuh cinta padamu," jawabnya dengan pasti.

Melisa menangis haru. Dengan spontan dia menghambur memeluk tubuh Satria,

sedangkan Satria akhirnya membalas pelukan Melisa dan memeluk tubuh istrinya itu erat-erat.

"Terima kasih telah mencintaiku…" lirih Melisa masih dengan diiringi tangis harunya.

"Tidak. Aku yang harusnya berterima kasih, karena kamu mau sabar menungguku," bisik Satria. Melisa menangis haru dan dia hanya bisa mengangguk setuju.

Setelah puas saling berpelukan dan mencurahkan perasaan masing-masing, keduanya kembali melanjutkan langkah mereka, mengelilingi rumah tersebut dan melihat-lihat apa saja yang ada di sana.

Rencananya, mereka nantinya akan tinggal di rumah ini, jika Naya sudah memiliki suami. Bagaimana pun juga, Satria ingin hidup mandiri dengan Melisa dan anak-anaknya kelak, dan Satria ingin mereka hidup diantara kenangan kedua orang tuanya.

Melisa setuju. Lagi-lagi, Melisa akan mengikuti kemanapun Satria pergi dan tinggal. Lagi pula, rumah ini sudah seperti rumah

Copyright © Zenny Arieffka

impian bagi Melisa. Melisa sangat menyukainya, jadi, dia akan sangat senang jika kelak dia bisa tinggal di rumah ini dengan anak-anaknya dan juga bersama dengan Satria sampai menua bersama. Ya, membayangkan hal itu saja Melisa sudah sangat bahagia…

-THE END-

Akan ada tambahan Ekstra Partnya!!!!

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺